UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Buku Ajar

ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN



Dr. H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec.
M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.

Buku Ajar

Islam Rahmatan Lil ‘Alamin

Penulis:

Dr. H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec.
M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.

Penerbit:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

Islam Rahmatan Lil ‘Alamin

Penulis : Dr. H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec.
M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.

©2024 Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari Penulis.

Penata Letak : Gigih Mahattatwo, S.Ikom
Sampul : Gigih Mahattatwo, S.Ikom

Ukuran : 16 cm x 23 cm
Jumlah Halaman: xiii + 109

Cetakan I
Januari 2024 M / Rajab 1445 H

ISBN : 978-602-450-868-5
E-ISBN : 978-602-450-869-2 (PDF)

Penerbit:
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Kampus Terpadu UII

Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
Tel. (0274) 898 444 Ext. 2301; Fax. (0274) 898 444 psw 2091
http://library.uii.ac.id/penerbit; e-mail: penerbit@uii.ac.id

Anggota IKAPI, Yogyakarta

Kata Pengantar

الحمد لله العظيم جلاله الكثير نواله المبسوط في الجود كرمه وافضاله حمدا يستمر تكراره في كل حين وتنتشر بركاته في الايام الشهور والسنين. اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللّٰهُمَّ صل وسلم على النبي محمد وعلى اله واصحابه ومن تبع هداه امابعد.

Disertai untaian rasa syukur ke hadirat Allah SWT Swt atas aneka karunia berupa kesehatan dan kesempatan yang dicurahkan, buku ini disusun sebagai ungkapan penghormatan. Buku ini diberi judul "Islam Rahmatan Lil 'Alamin". Selanjutnya, semoga shalawat dan salam selalu terlimpah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mengikuti beliau dengan ikhlas.

Buku ini merupakan produk dari penerapan Kurikulum Ulil Albab di Universitas Islam Indonesia (UII), yang didasarkan pada Peraturan Rektor Nomor 11 Tahun 2017 mengenai capaian pembelajaran universitas dan mata kuliah wajib universitas (MKWU), serta Peraturan Rektor Nomor 7 Tahun 2018 yang mengubah dan memperbaiki Peraturan Rektor tahun sebelumnya, yaitu tahun 2017.

Salah satu mata kuliah dalam kurikulum tersebut adalah MKWU berupa Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Silabi dan RPS untuk mata kuliah tersebut telah disahkan, namun sepanjang penelusuran kami, belum tersedia buku pegangan untuk dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran yang komprehensif. Untuk itu, buku ini hadir sebagai alternatif bahan bacaan. Buku ini nantinya akan dilengkapi dengan PPT setiap bab-nya, dan juga berbagai link terkait materi pendukung, baik berupa e-book maupun video. Harapannya, kehadiran buku ini akan menyempurnakan proses pembelajaran yang telah berjalan baik, dapat mengantarkan mahasiswa berkarakter *rahmatan lil 'alamin* yang ulil albab.

Disusun dengan urutan bab dan fokus per bab, buku ini persis seperti yang ada di silabi dan SAP (terlampir), agar memudahkan dosen dan mahasiswa dalam

menyelenggarakan pembelajaran dan sekaligus, agar memberikan standar yang komplet bagi seluruh peserta didik di UII, terutama bagi pembelajaran MKWU Islam Rahmatan Lil 'Alamin.

Terima kasih sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Rektor dan Wakil Rektor UII, atas dukungan yang luar biasa dalam program strategis untuk mencapai profil lulusan UII. Ungkapan terima kasih juga layak diutarakan kepada Direktorat Pengembangan Akademik (DPA) UII beserta jajaran atas program-program yang inovatif dan progresif, termasuk skema hibah bernama "UII Menulis". Program semacam ini penting untuk merangsang produktivitas dosen dalam berkarya tulis dalam bentuk buku untuk mewujudkan visi UII sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Selanjutnya, semua pimpinan UII, khususnya pimpinan Fakultas Ilmu Agama Islam UII dan jajaran, juga patut mendapatkan apresiasi. Karena sudah dengan baik memfasilitasi program penulisan buku ini, penulis juga berterima kasih kepada mereka. Semoga segala kebaikan yang selama ini dilaksanakan mendapatkan balasan berupa pahala berlipat ganda dari sisi Allah SWT.

Tidak lupa, penulis juga ingin mengutarakan terima kasih kepada seluruh anggota keluarga, terkhusus istri dan anak-anak kami, yang dengan setia selalu memberikan *support* dalam proses penyusunan buku ini, termasuk pengorbanan waktu bersama dan lainnya dengan ikhlas. Akhir kata, penulis dengan dada terbuka menerima masukan dan perspektif yang konstruktif guna meningkatkan kualitas isi buku ini di penerbitan mendatang.

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Dr. H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec
M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **v**
Daftar Isi ..... **vii**
Daftar Gambar ..... **xi**
Daftar Tabel ..... **xiii**

Bab 1 Pendahuluan **1**
1.1 Ulil Albab sebagai Profil lulusan UII 1
1.2 Kurikulum Ulil Albab 3
1.3 Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Kurikulum Ulil Albab 6
1.4 Soal-Soal Latihan 8

Bab 2 Islam Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Al-Qur'an dan Hadis **9**
2.1 Apa Itu Islam Rahmatan Lil 'Alamin? 9
2.2 Bagaimana Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin? 13
2.2.1 Siapa Manusia? 14
2.2.2 Tak Ada Rahmatan Lil 'Alamin Tanpa Rahmatan Lil Muslimin 16
2.2.3 Menjaga Ukhuwah Islamiyah 19
2.2.4 Komitmen Islam Rahmatan Lil 'Alamin 21
2.2.5 Menjadi Pribadi Rahmatan Lil 'Alamin 22
2.2.6 Jangan Ekstrem dalam Beragama 25
2.2.7 Berbeda Boleh, Berselisih Jangan 27
2.2.8 Ibadah badah Itu Diamalkan, Bukan Diperdebatkan 28
2.3 Soal-Soal Latihan 31

Bab 3 Integrasi Antara Islam dan Sains **33**
3.1 Perlukah Integrasi Islam dengan Sains di UII? 33
3.2 Dasar Integrasi Islam dengan Sains 33
3.2.1 Dasar Normatif 33
3.2.2 Dasar Historis 34
3.2.3 Dasar Filosofis 35
3.2.4 Dasar Yuridis 37

3.3 Tujuan dan Manfaat Integrasi Islam dengan Sains 37
3.4 Interaksi Islam dan Sains 39
3.4.1 Islamisasi Sains 39
3.4.2 Saintifikasi Islam 39
3.4.3 Sains Islam 39
3.5 Ragam Metode dan Rute Integrasi Islam dengan Sains 40
3.5.1 Similarisasi 40
3.5.2 Paralelisasi 40
3.5.3 Komplementasi 40
3.5.4 Komparasi 40
3.5.5 Induktifikasi 40
3.5.6 Verifikasi 40
3.6 Soal-Soal Latihan 43

Bab 4 Pemikiran, Produk, dan Unjuk Kerja Sebagai Wujud Integrasi Nilai Islam Pada Ilmu Yang Ditekuni 45
4.1 Islam Tematik 1: Ekonomi Halal dan Pendidikan Karakter 45
4.2 Islam Tematik 2: Integrasi Nilai dan Ajaran Ekonomi Islam dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Muslim Indonesia 48
4.2.1 Aktivitas Ekonomi Berbasiskan Islam 49
4.2.2 Praktik Bagi Hasil Berasaskan Syirkah 51
4.2.3 Pinjaman Tanpa Bunga (Qard al-Hasan) 52
4.2.4 Bai' as-Salam 53
4.2.5 Ijarah 53
4.2.6 Bai' al-Urbun 53
4.3 Soal-Soal Latihan 56

Bab 5 Ikhtiar Menumbuhkan Sikap Proaktif Serta Kebanggaan Sebagai Muslim/Muslimah 57
5.1 Islam dan Demokrasi 57
5.2 Islam dan Nasionalisme 59
5.3 Menyikapi Pluralitas Fatwa dan Hasil Ijtihad 62
5.4 Jabatan dan Etos Kerja Islami 64
5.4.1 Tanggung Jawab kepada Allah 66
5.4.2 Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri 68
5.4.3 Tanggung Jawab kepada Sesama. 69
5.5 Islam Mengharamkan Korupsi 69
5.6 Soal-Soal Latihan 73

Bab 6 Kontribusi Diri Dalam Lingkungan Masyarakat Sesuai Bidang Ilmu Yang Ditekuni 75

6.1 Peran Mahasiswa dalam Akselerasi Dakwah Digital 75
6.2 Islam dan Parenting Era Digital 77
6.3 Islam dan Halal *Lifestyle* 81
6.4 Sekilas Tentang Ekonomi Islam 84
6.4.1 Prinsip Ekonomi Islam 84
6.4.2 Tujuan Ekonomi Islam 85
6.5 Soal-Soal Latihan 86

Daftar Pustaka 87
Glosari 93
Index 95
Tentang Penulis 97
Lampiran RPS 101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Profil Lulusan UII 1
Gambar 2: Pola Pengembangan Kemahasiswaan yang Memuat Dua Pola Utama 6

DAFTAR TABEL

Tabel 1: MKWU Prodi Sarjana dan Diploma 6
Tabel 2: Aktivitas Kemahasiswaan Bersifat Wajib Mahasiswa Program Sarjana 7
Tabel 3: Kerangka Dasar Integrasi Pengetahuan 41

BAB 1 Pendahuluan

Tujuan utama dalam Bab 1 hingga Bab 4 adalah mencapai pemahaman kuat mengenai prinsip-prinsip dasar dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada ilmu yang tengah dipelajari. Sedangkan fokus spesifik Bab 1 adalah untuk memahami konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin berdasarkan QS. Al-Anbiya [21]: 107.

1.1 Ulil Albab sebagai Profil lulusan UII

Rumusan yang jelas terdapat dalam Peraturan Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Nomor 11 Tahun 2017 mengenai profil lulusan yang diharapkan dari UII, yang mencakup capaian pembelajaran mata kuliah wajib universitas, adalah insan yang berkepribadian Islami, berkepemimpinan profetik, berketerampilan transformatif, dan berpengetahuan integratif (Pasal 2 Ayat 1). Profil tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Profil Lulusan UII

Sumber: Naskah Akademik Kurikulum Ulil Albab

Rumusan profil ini didasarkan pada nilai-nilai yang kuat, yang terinspirasi oleh cita-cita atau visi besar para pendiri dan perintis UII. Dalam pidato Mohammad Hatta, salah satu pendiri UII dan juga Wakil Presiden RI pertama, tergambar dasar pemikiran UII dalam bidang keilmuan sebagai berikut:

> "Tujuan dari Sekolah Tinggi Islam adalah untuk melahirkan ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam, pemahaman yang luas, dan semangat yang dinamis. Hanya ulama seperti itu yang dapat menjadi pendidik sejati dalam masyarakat. Di Sekolah Tinggi Islam, agama dan ilmu akan bersatu dalam suasana kerja sama, untuk memandu masyarakat menuju kesejahteraan."

Dalam konteks ini, berkepribadian Islami merujuk pada kemampuan seseorang untuk memiliki sikap yang taat kepada Tuhan yang Maha Esa dengan menerapkan prinsip-prinsip syariat-Nya dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, juga menunjukkan penghargaan terhadap etika universal, memiliki pandangan hidup inklusif, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat global seraya selalu mempertahankan identitas sebagai umat Islam yang Indonesiawi. Berkepemimpinan profetik mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dan memberikan contoh yang baik dalam masyarakat dan lingkungan kerjanya. Hal ini melibatkan kemampuan untuk merumuskan peran yang berkontribusi dalam memajukan masyarakat. Berketerampilan transformatif merujuk pada kemampuan seseorang untuk memiliki semangat inovasi dalam menyelesaikan masalah dalam bidang pekerjaannya, serta menerapkan dan menyebarkan gagasan-gagasan dalam bidang ilmunya kepada masyarakat. Sementara itu, berpengetahuan integratif berarti memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam ilmu yang sedang dipelajarinya.

Dalam konsep Islam, profil tersebut dapat dilihat dalam karakter insan Ulil Albab yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Ulil Albab tidak lain merupakan istilah khusus yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan kelompok manusia terpilih yang memiliki ciri intelektual. Meskipun Al-Qur'an tidak memberikan definisi yang pasti tentang konsep Ulil Albab, tetapi hanya menyebutkan tanda dan cirinya. Para mufasir memiliki penafsiran yang beragam terkait terma Ulil Albab, namun mereka sepakat pada profil manusia yang intelek, teguh pada ajaran agama, dan religius.

M. Quraish Shihab, dengan mengacu pada QS Ar-Ra'du [13]: 19, menjelaskan bahwa Ulil Albab bukan hanya mereka yang memiliki kemampuan berpikir yang cerdas, tetapi juga memiliki hati yang suci. Kombinasi ini memungkinkan mereka untuk mencapai kebenaran, mengamalkannya, serta menjauhi kesalahan dan

kemungkaran. Ini adalah saripati dari manusia. Secara fisik, manusia hanya memiliki kulit yang melindungi saripati tersebut. Namun, tentu saja, kulit juga perlu dijaga agar tidak mengganggu saripati tersebut. Buya Hamka, dalam *Tafsir Al-Azhar*, memberikan definisi singkat dan jelas, Ulil Albab adalah manusia yang memiliki kecerdasan akal yang lengkap dan potensi yang sempurna. Sementara itu, Ibnu Katsir mendefinisikan Ulil Albab sebagai orang-orang yang memiliki kecerdasan akal dan kemauan untuk memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan brilian.

1.2 Kurikulum Ulil Albab

Kurikulum Ulil Albab adalah rencana kurikulum yang diterapkan di UII berdasarkan Peraturan Rektor Nomor 11 Tahun 2017 dan Peraturan Rektor Nomor 7 Tahun 2018. Penerapan Kurikulum Ulil Albab merupakan respons UII terhadap tantangan dan peluang yang muncul di era globalisasi, di mana penyelenggaraan pendidikan tinggi perlu berlandaskan pada prinsip manajemen universitas yang baik, mencakup aspek kredibilitas, akuntabilitas, transparansi, tanggung jawab, dan keadilan. Harapannya, UII dapat tetap menjadi pusat yang mewadahi ilmu pengetahuan, kebudayaan, peradaban, Islam, dan inovasi yang terus-menerus berkembang, dengan kemampuan untuk menghadapi transisi, adaptasi, dan transformasi yang berlangsung dalam bidang ilmu dan teknologi.

Karena itu, UII harus dipahami sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi umat yang memiliki akhlak Islami, mengembangkan pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Islam dan terintegrasi secara holistik, serta membentuk karakter keteladanan dan kepemimpinan. Visi ini mencakup pandangan yang berlaku universal dan harus diterapkan dalam semua aspek kegiatan, termasuk proses pembelajaran. Peran ini juga memosisikan UII dalam percaturan global sambil tetap memperkuat identitas dan memperluas prospek masa depannya.

Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi yang mengusung prinsip *rahmatan lil 'alamin*, UII secara berkelanjutan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan di atas dengan menekankan nilai-nilai moralitas Islam yang unggul pada semua aktivitas pembelajaran yang terjadi, baik melalui kurikulum inti maupun melalui kurikulum tambahan seperti mata kuliah ekstrakurikuler dalam bentuk mata kuliah umum (MKU) dan model pengembangan mahasiswa. Untuk mewujudkannya, diperlukan strategi besar yang komprehensif guna menghasilkan lulusan sesuai dengan cita-cita tersebut. Menyusul perubahan konsep pembelajaran di UII, telah dirancang sebuah kurikulum yang komprehensif yang dikenal dengan sebutan "Kurikulum Ulil Albab". Selain mempresentasikan citra seorang

intelektual muslim Muslim, Ulil Albab juga merangkum semua pencapaian pembelajaran yang diarahkan oleh sistem pendidikan di UII.

Pemilihan nama "Kurikulum Ulil Albab" terinspirasi oleh makna yang sangat signifikan dari Ulil Albab yang disinggung oleh Al-Qur'an. Kata "Ulil Albab" disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an dengan variasi penempatan yang berbeda, seperti QS Al-Baqarah [2]: 179, 197, 269; Ali Imran [3]: 7, 190; Al-Maidah [5]: 100; Yusuf [12]: 111; Ar-Ra'du [13]: 19; Ibrahim [14]: 52; Shad [38]: 29, 43; Al-Zumar [39]: 9, 18, 21; Al-Mu'min [40]: 54; Al-Thalaq [65]: 10.

Ulil Albab[1] terdiri dari dua kata, yaitu *ulu* dan *albab*. *Ulu* memiliki makna sebagai pemilik atau yang memiliki. Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa tidak semua umat Islam di dunia ini memiliki sifat-sifat tersebut. Dalam Al-Qur'an, kata *ulu* digunakan untuk merujuk kepada mereka yang memiliki sesuatu, seperti kekuatan atau kekayaan. Karena itu, mereka yang disebut "memiliki sesuatu" tentulah manusia dengan kelebihan atau keunggulan tertentu (konsep superioritas). Kata *albab* berasal dari kata *al-lub* yang berarti pikiran atau intelek. Menurut penelitian yang dikutip dari *A Concordance of the Quran* oleh Hanna E. Kassis (1983), kata *ulul al-albab* memiliki berbagai arti, termasuk memiliki pemikiran luas atau mendalam, perasaan yang peka, daya pikir yang tajam, pemahaman yang akurat dan luas, serta kebijaksanaan dalam mengakses kebenaran dengan perspektif pemikiran yang inklusif dan berimbang.

Ulil Albab adalah sekelompok manusia yang memiliki berbagai kualitas, seperti pikiran yang luas dan tajam, kepekaan hati nurani, kebijaksanaan dan keagamaan, serta usaha untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan petunjuk Ilahi. Secara lebih ringkas, Ulil Albab dapat diartikan sebagai orang dengan kualitas yang baik dalam berpikir dan berzikir. Kualitas ini juga tercermin dalam tujuan pendidikan di UII, yaitu menjadi sarjana yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Di Indonesia, istilah ini sering direpresentasikan dengan kata "cendekiawan" atau "intelektual," meskipun belum sepenuhnya mampu mencakup makna Ulil Albab secara keseluruhan.

Tujuan dari Kurikulum Ulil Albab UII adalah untuk mewujudkan kualifikasi dan karakteristik yang telah dijelaskan di atas. Pemilihan nama Ulil Albab UII merupakan sebuah upaya untuk menghubungkan dengan keagungan yang terkandung dalam Ulil Albab sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an.

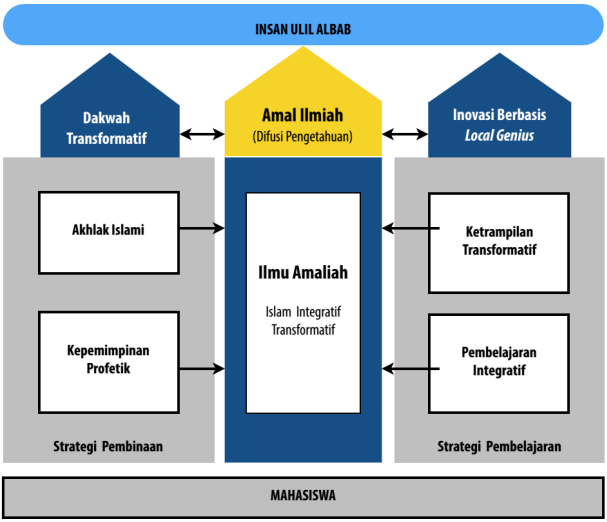
1 ___ Ulil Albab dan Ulul Albab merupakan istilah yang memiliki makna sama. Perbedaan penulisan huruf u dan huruf I pada kata pertama terkait dengan kata yang mendahului kata ulul albab dalam srtuktur Bahasa Arab. Jika didahului dengan huruf jer, misalnya li, maka dibaca li ulil albab, لَأٰيٰتٍ لِأُولِى الْأَلْبَابِ. Jika didahului dengan kata yang mengharuskan marfu', maka dibaca ulul albab, misalnya

2 __ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُوْلُوْا الأَلْبَابِ

Melalui Kurikulum Ulil Albab UII, diharapkan dapat terbentuk sosok insan Ulil Albab, sebagaimana yang dicirikan dalam Al-Qur'an melalui empat kuadran KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia): pengetahuan, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan sikap. Rumusan tersebut dapat dijadikan acuan oleh program studi untuk mengembangkan profil lulusan secara lebih rinci dan sesuai konteks pada bidang ilmunya.

Dalam rangka mencapai profil lulusan yang disebutkan sebelumnya, diterapkan strategi pembelajaran dan pembinaan yang dijadikan sebagai acuan dalam menyusun kurikulum. Terdapat dua strategi utama yang digunakan, yaitu (1) Strategi Pembelajaran Integratif dan Transformatif, (2) Strategi Pembinaan Akhlak Islami dan Kepemimpinan Profetik. Strategi Pembelajaran Integratif dan Transformatif dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan berdampak nyata. Strategi ini berupaya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan konteks kehidupan keseharian agar mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, kritis, dan kreatif. Sementara itu, tujuan dari Strategi Pembinaan Akhlak Islami dan Kepemimpinan Profetik adalah membentuk mahasiswa untuk memiliki akhlak Islami yang baik dan mampu menjadi pemimpin yang mengikuti teladan nabi. Hal ini melibatkan pengenalan nilai-nilai Islam, pembinaan moral, dan pemberdayaan kepemimpinan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam.

Kedua strategi ini merupakan pijakan penting dalam pengembangan kurikulum dan memberikan landasan yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Pola Strategi Pembinaan Akhlak Islami dan Kepemimpinan Profetik akan mengarah pada proses dakwah yang membawa perubahan yang signifikan. Sementara itu, pola Strategi Pembelajaran Integratif dan Transformatif akan mengembangkan kemampuan inovasi berdasarkan potensi lokal. Kedua pola tersebut akan diimplementasikan melalui kegiatan pembinaan mahasiswa dan perkuliahan yang diatur secara terpisah berdasarkan jenjang pendidikan, dengan mempertimbangkan waktu dan tingkat kedalaman yang sesuai. Namun, pada dasarnya, semua bidang studi ini diharapkan tercakup dalam kurikulum komprehensif Kurikulum Ulil Albab UII secara keseluruhan. Hal ini tercermin dalam diagram yang terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2: Pola Pengembangan Kemahasiswaan yang Memuat Dua Pola Utama

Sumber: Naskah Akademik Evaluasi dan Penyusunan Mata Kuliah Universitas, h. 14

1.3 Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Kurikulum Ulil Albab

Mata kuliah Islam Rahmatan Lil 'Alamin merupakan salah satu mata kuliah wajib universitas yang terdapat dalam Kurikulum Ulil Albab UII. Untuk program strata 1 dan D3, D4 terdapat 8 MKWU:

Tabel 1: MKWU Prodi Sarjana dan Diploma

Nama Mata Kuliah	Bahan Kajian	Beban SKS
Pendidikan Agama Islam	Aqidah	2 (dua)
Islam Ulil Albab	Pemikiran dan peradaban Islam serta ketokohan pendiri UII	3 (tiga)
Islam Rahmatan Lil 'Alamin	Islam tematik, Islam dalam disiplin ilmu, dan problematika umat kontemporer	3 (tiga)
Pendidikan Pancasila	Pancasila	2 (dua)
Pendidikan Kewarganeg-araan	Kewarganegaraan	2 (dua)
Kewirausahaan Syariah	Kewirausahaan syariah dan inkubasi bisnis bidang ilmu	2 (dua)
Bahasa Inggris	Bahasa Inggris bidang ilmu	2 (dua

Nama Mata Kuliah	Bahan Kajian	Beban SKS
Bahasa Indonesia untuk Komunikasi Ilmiah	Bahasa Indonesia, etika, dan teknik penulisan ilmiah serta metode penelitian	Paling sedikit 2 (dua)
Kuliah Kerja Nyata	Etika dan semangat kerja serta difusi pengetahuan	2 (dua)
Karya Ilmiah	Program kreativitas mahasiswa dan publikasi karya ilmiah	Paling sedikit 4 (empat)

Sumber: Peraturan Rektor dan Naskah Akademik Kurikulum Ulil Albab

Adapun aktivitas kemahasiswaan yang sifatnya wajib untuk seluruh mahasiswa program sarjana dan diploma sebagai berikut:

Tabel 2: Aktivitas Kemahasiswaan Bersifat Wajib Mahasiswa Program Sarjana

Nama Aktivitas Kemahasiswaan	Bahan Kajian	Beban SKS
Pendalaman Niai Dasar Islam	Ibadah dan Akhlak	20 (dua puluh)
Pengembangan Diri Qur'ani	Baca/tulis Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an dan Hadis, serta Bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an	20 (dua puluh)
Pelatihan Pengembangan Diri	Teknik belajar dan motivasi diri, tata kelola dan kerja sama, serta kreatifitas dan strategi berpikir	5 (lima)
Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah	Kepemimpinan, teknik dakwah, adab pergaulan, dan keluarga ~~Islami~~ islami	5 (lima)

1.4 Soal-Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat, padat, dan tepat!

1. Jelaskan kenapa UII merumuskan profil lulusan dengan sebutan Ulil Albab?
2. Jelaskan hubungan antara profil lulusan UII Ulil Albab dengan cita-cita *founding fathers* UII dalam awal pendirian UII?
3. Apa komponen pembentuk profil lulusan UII sebagai Ulil Albab?
4. Kenapa nama kurikulum MKWU UII disebut sebagai Kurikulum Ulil Albab?
5. Jelaskan kenapa MKWU Islam Rahmatan Lil 'Alamin sebagai salah satu bagian dalam Kurikulum Ulil Albab!

BAB 2 Islam Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Al-Qur'an Dan Hadis

Fokus pembahasan dalam Bab 2 adalah untuk menjelaskan interaksi nilai-nilai keislaman dengan bidang ilmu yang dipelajari oleh mahasiswa. Salah satu mata kuliah wajib universitas yang ada dalam Kurikulum Ulil Albab UII adalah Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Sekarang, mari kita lebih mendalam dalam memahami konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin, termasuk apa itu, mengapa penting, dan bagaimana konsep ini diimplementasikan.

2.1 Apa Itu Islam Rahmatan Lil 'Alamin?

Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin sesungguhnya terdiri dari tiga kata berbahasa Arab, yakni *Islam, rahmah*, dan *'alamin* (plural dari kata '*alam*). Sebelum melangkah terlalu jauh, pertama kali penting kita pahami makna Islam. Islam, secara etimologi, berasal dari bahasa Arab *aslama-yuslimu-islaman,* yang berarti patuh, tunduk, dan pasrah diri. Islam memiliki akar kata yang sama dengan *salam,* yang mengandung makna kedamaian, keselamatan, ketenteraman, dan kesejahteraan (Munawwir, 1984). Dengan kata lain, kehadiran Islam dimaksudkan untuk mengatur dan menata kehidupan manusia di alam raya ini supaya menjadi damai, selamat, tenteram, dan sejahtera. Seorang muslim, dengan demikian, adalah pribadi yang kehadirannya harus senantiasa menebarkan kedamaian, keselamatan, ketenteraman, dan kesejahteraan di mana saja berada. Yudian Wahyudi, dalam buku *Islam dan Nasionalisme,* menyatakan bahwa Islam adalah proses, sementara orangnya disebut muslim. Dengan demikian, Islam itu sebuah proses yang tidak pernah berhenti (Wahyudi, 2006).

Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadis sahih:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

"Muslim adalah seorang yang kaum Muslimin di sekitarnya selamat dari kejahatan lisan dan tangannya."

Tidak hanya dalam bentuk perbuatan, bahkan ucapan seorang muslim harus mengandung kedamaian, keselamatan, ketenteraman, dan kesejahteraan. Dalam keseharian, kita sudah biasa mengenalnya dengan ucapan *Salam.* Dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW saw ditanya sahabat, "Islam bagaimanakah yang paling bagus?" Beliau lantas menjawab:

تطعم الطعام وتقرأ السلام على من عرفت ومن لم تعرف

"...memberi makanan dan menyampaikan ucapan salam kepada orang yang engkau mengenalnya dan tidak engkau mengenalnya."

Mengucapkan salam berarti mendoakan orang lain dengan kalimat *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuhu.* Namun, lebih dari sekadar itu, ucapan salam juga menuntut pengucapnya untuk membuktikan diri untuk bertindak dan bersikap sebagaimana kalimat doa indah sebagaimana tersurat dalam ucapan salam tersebut. Bahkan, dalam Al-Qur'an, seorang muslim tetap diperintahkan Allah untuk merespons cacian dengan ucapan dan tindakan yang mendamaikan (*salam*).

و إذا خاطبهم الجاهلون قالوا سلاما

"...jika orang-orang jahil atau bodoh menyapa atau menyindir mereka (dengan kalimat merendahkan), mereka merespons dengan ucapan salam."

Masih banyak isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an dan hadis yang mengindikasikan penegasan bahwa beragama Islam, ringkasnya, harus menyelamatkan, menenteramkan, menyejahterakan, membahagiakan, dan bahkan mencerahkan. M Amin Abdullah, dalam buku *Fresh Ijtihad*, menyatakan bahwa indikator keberagamaan yang mencerahkan adalah penganutnya merasakan kebahagiaan. Jika beragama justru membikin hati pemeluknya tidak bahagia, tetapi justru merana dan suka marah-marah, berarti keberagamaannya tidak mencerahkan. Pasti ada yang salah dalam keberagamaan model demikian (Abdullah, 2019).

Jika ditelisik lebih mendalam, aneka ibadah ritual yang diwajibkan kepada kita juga harus membawa implikasi positif secara sosial. Puasa, misalnya, untuk mengasah empati kepada kaum papa. Zakat adalah untuk meringankan beban derita. Bahkan, salat, sebagai ibadah pokok dan kedudukannya paling prinsip dalam Islam, tidak dipandang memiliki nilai apa-apa di mata Allah, apabila tidak melahirkan kepedulian sosial. Dalam surah Al-Ma'un [107], umpamanya, Allah menggelari orang yang menunaikan salat sebagai pendusta agama, dan terancam

masuk neraka, manakala tidak memiliki kepedulian kepada anak-anak yatim, tidak berusaha untuk mengatasi rasa lapar mereka, dan tidak pula mengamankan mereka dari rasa ketakutan.

Rasulullah SAW, dalam sebuah hadis sahih, juga mengonfirmasi bahwa puasa seseorang tidak dipandang berguna dan tidak pula mendatangkan pahala apabila tidak disertai dengan puasa keburukan, seperti berbuat jahat pada sesama.

من لم يدع قول الزور والعمل به والجهل فليس لله حاجة في أن يدع طعامه وشرابه

"Barangsiapa tidak menjauhi ucapan dan perbuatan dusta, serta tindakan bodoh, niscaya Allah tidak membutuhkan (abai terhadap) upayanya yang telah meninggalkan makanan dan minuman."

Dalam Riwayat lain, Rasulullah SAW bahkan menyuruh untuk berbuka kepada wanita yang sedang berpuasa tetapi mulutnya asyik menyakiti kanan-kiri.

Begitu indah hidup dan kehidupan ini manakala kita mampu mewujudkan makna hakiki Islam secara hakiki dan istikamah. Ajaran Islam benar-benar untuk menata kehidupan makhluk paling mulia bernama manusia ini.

Sekarang mari kita memahami konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Landasan dari istilah ini adalah surah Al-Anbiya [21]: 107 berikut:

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين

"Kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."

Melalui surah Al-Anbiya [21]: 107 di atas, Allah menegaskan kepada kita bahwa hakikat Islam adalah risalah yang berfungsi sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Islam, dengan demikian, merupakan agama yang menghadirkan rahmat bagi sarwa sekalian alam, bukan sebagai teror atau laknat. Rahmah, menurut penjelasan Ibnu Katsir, bermakna perasaan lembut atau halus (penuh cinta) yang menggerakkan hati pemiliknya untuk mengejawantahkan nilai-nilai kebaikan (kasih sayang, perhatian, keutamaan) nyata kepada yang dicintai atau dikasihi (Ilyas, 2018).

Konteks turun surah Al-Anbiya adalah pada awal-awal tahun ke-12 kenabian. Ketika itu, Nabi Muhammad baru beberapa tahun melakukan dakwah secara terang-terangan kepada penduduk Mekkah, dan cukup banyak yang masuk Islam, termasuk Umar bin Khattab. Berbagai cara yang dilakukan para pembesar kafir Mekkah, seperti menyiksa, memusuhi, dan memboikot keluarga Nabi Muhammad serta para sahabat, rupanya tidak mampu membendung arus dakwah Islam

yang kian deras (Haekal, 1992). Ujungnya, para pembesar kafir Mekkah tersebut melakukan propaganda dan provokasi kepada masyarakat dengan mengatakan bahwa Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad merupakan sihir yang memisahkan seseorang dari keluarganya. Para pembesar kafir Mekkah juga menyebarkan hoaks bahwa Islam tidak berbeda sama sekali dengan agama yang tersebar di Persia saat itu. Surah Al-Anbiya [21]: 107 turun untuk membantah propaganda dan provokasi tersebut. Tegas dinyatakan Allah bahwa risalah Islam diturunkan ke dunia semata untuk menghadirkan rahmat atau kasih saying. Sama sekali bukan untuk memecah belah keluarga-keluarga Arab (Ilyas, 2018).

Atas dasar pengertian di atas, berarti Islam diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad tidak lain untuk membumikan kebaikan nyata bagi semua makhluk Allah di muka bumi. Menurut Hamim Ilyas, dalam buku *Fikih Akbar,* kebaikan atau kasih sayang nyata tersebut, dalam makna luas, adalah hidup baik, sebagaimana disebut dalam surah An-Nahl [16]: 97 sebagai *hayah thayyibah,* dan itu tidak mungkin dapat diwujudkan kecuali dengan amal saleh dan oleh orang beriman. Menurut para mufasir, *hayah thayyibah* alias hidup baik itu meliputi tiga kriteria, yaitu rezeki halal, kanaah/puas hati, dan kebahagiaan (Ilyas, 2018). Dalam konteks sosial, rahmat, kasih sayang dan/atau kebaikan Islam itu hadir bukan cuma untuk muslim saja, melainkan juga untuk semua manusia di muka bumi tanpa memperhitungkan SARA (suku, agama, ras, budaya, antargolongan), atau titik lain yang biasanya membedakan satu orang dengan lainnya beserta alam semesta.

M. Quraish Shihab, dalam buku *Kosakata Keagamaan,* menjelaskan bahwa Nabi Muhammad tidak hanya diutus dengan membawa rahmat, tetapi sosok beliau sendiri adalah menjadi rahmat. Tidak heran apabila segala yang bersumber dari dan berkaitan dengan beliau mengandung rahmat. Tidak hanya manusia, bahkan makhluk Allah yang lain, seperti malaikat, jin, hewan, dan tumbuhan, semua mendapatkan rahmat berkat kehadiran Nabi Muhammad (Shihab, 2020). Ada ilustrasi yang menarik terkait rahmat Islam kepada binatang, sebagaimana telah diajarkan Nabi Muhammad melalui perintah menyembelih binatang dengan menggunakan pisau tajam. Penyembelih juga dilarang mempertontonkan pisau kepada binatang lain yang masih hidup. Mengasah pisau di depan binatang yang akan disembelih juga tidak boleh. Dalam Riwayat Thabrani dikisahkan bahwa suatu ketika seorang laki-laki membaringkan seekor kambing, sementara dia sedang mengasah pisau. Menyaksikan itu, Nabi Muhammad bersabda, "Apakah kalian hendak membunuh kambing itu dua kali? Asahlah pisau kalian sebelum membaringkan kambing itu."

Rahmat adalah salah satu atribut utama Allah. Sementara makna '*alam*, menurut Ibnu Katsir, berarti segala yang ada di semesta raya ini selain Allah

(Arifin & Umar, 2020). Meskipun demikian, ada yang menafsiri kata '*alam* sebagai ungkapan yang hanya berlaku untuk makhluk berakal, seperti manusia, jin, malaikat, dan setan. Jadi, kata '*alam* tidak digunakan untuk binatang. Ada pula yang menjelaskan bahwa maksud dari '*alam* adalah semua yang memiliki ruh, sedangkan ulama lain memahami kata '*alam* sebagai semua yang Allah ciptakan di dunia dan akhirat (Arifin & Umar, 2020).

Pada prinsipnya, konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin diharapkan dapat mendorong umat Islam untuk senantiasa menjadi rahmat atau sumber kebaikan bagi alam semesta dan seluruh makhluk di dalamnya. Umat Islam diseru untuk selalu mencerminkan sifat tersebut dalam kehidupan keseharian mereka. Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin juga menekankan pentingnya kasih sayang, toleransi, keadilan, kebaikan, dan perdamaian. Umat Islam diingatkan untuk selalu berperilaku utama (akhlak mulia), dengan terus memberikan manfaat bagi sesama, dalam bentuk membantu orang lain dan menjaga alam sekitar. Selain itu, kita juga diperintahkan untuk memperlakukan sesama manusia secara adil. Harus bersedia menerima dan menghormati perbedaan antara individu dalam urusan apa pun. Dengan demikian, konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara umat Islam dan Allah, tetapi juga menata hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Harapannya, Islam dan umat Islam di belahan dunia mana pun dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan penuh kasih sayang.

Ringkas kata, sikap dan perilaku rahmat atau penuh kasih sayang sangat dianjurkan dalam Islam, karena hakikat Islam adalah agama rahmat. Allah sendiri memiliki dua sifat utama, yaitu *Rahman* (Maha Pengasih) dan *Rahim* (Maha Penyayang). Bahkan, Dia menyatakan bahwa rahmat tiada lain adalah satu-satunya sifat Allah yang diwajibkan atas diri-Nya sendiri, sebagaimana dalam surah Al-An'am [6]: 12. Dengan demikian, dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin merupakan gerakandakwah yang selalu menggiring manusia ke jalan Allah dengan cara-cara lemah lembut sepenuh kasih sayang. Itulah model dakwah yang diajarkan Al-Qur'an sekaligus dicontohkan Nabi Muhammad selama hidup. Dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin adalah dakwah yang berlandasan spirit rahmat atau kasih sayang dalam Al-Qur'an, yaitu dilakukan dengan lemah lembut (*riqqah*), rasa empati (*ta'aththuf*), penuh maaf (*maghfirah*), dan kasih sayang (*hanan*).

2.2 Bagaimana Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin?

Islam Rahmatan Lil 'Alamin merupakan konsep yang dewasa ini sering diperdengarkan supaya kita paham bahwa Islam ini agama yang penuh kasih sayang terhadap semua manusia dan semesta. Islam, dengan demikian, menolak

segala bentuk arogansi terhadap manusia dan alam. Namun demikian, sebelum menjawab pertanyaan dalam subjudul judul di atas, pertama kali harus dipahami tentang manusia. Alasan pentingnya adalah karena yang dituntut untuk menghadirkan wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* adalah manusia, bukan makhluk hidup selainnya. Demikian pula, risalah Islam juga diturunkan untuk menata hidup manusia. Jadi Islam diturunkan, terutama sekali, demi kepentingan hidup manusia.

2.2.1 Siapa Manusia?

Manusia adalah makhluk yang paling paripurna. Dalam surah At-Tin [95]: 4, Allah menyebutnya, *ahsanu taqwim.* Terdapat dua peran penting manusia di alam raya ini, yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah. Secara tidak terbantahka bahwa peran manusia sebagai hamba Allah meniscayakan kedudukan yang setara dengan makhluk lainnya. Esensi penghambaan melibatkan kesetiaan dan ketaatan mutlak kepada Allah. Sebagai seorang hamba yang bertanggung jawab, manusia harus senantiasa mengingat bahwa tujuan sejati dari penciptaan adalah untuk beribadah dengan penuh khusyuk dan konsistensi.

Di samping memerankan diri sebagai hamba Allah yang orientasinya vertikal, manusia juga memiliki peran horizontal sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai khalifah Allah, tugas manusia adalah menjadi perwakilan Allah untuk mengembangkan dan memberdayakan bumi. Allah telah memberikan semua sumber daya di bumi untuk kebahagiaan hidup manusia, sehingga manusia wajib menjaga semua fasilitas tersebut sebagai ungkapan rasa syukur dan implementasi peran sebagai khalifah.

Antara peran sebagai hamba dan khalifah tersebut tidak dapat dipertukarkan. Dengan kata lain, keberhasilan dalam menjalankan peran sebagai hamba adalah *starting point* untuk meraih keberhasilan peran sebagai khalifah. Jika seseorang tidak dapat memenuhi tugas sebagai hamba dengan baik, mustahil ia mampu menjalankan peran sebagai khalifah Allah. Demikian pula, seseorang yang berperan sebagai hamba dengan baik terkadang juga gagal menjalankan peran sebagai khalifah. Benar bahwa menjalankan peran sebagai khalifah tidaklah mudah.

Terdapat sebuah hadis yang menyatakan bahwa manusia paling baik adalah yang memiliki akhlak terbaik dan memiliki manfaat terbesar bagi sesamanya. Akhlak yang baik terbentuk ketika seseorang menjalankan peran sebagai hamba dengan sepenuh hati. Dengan kata lain, seseorang

tidak dapat memiliki akhlak yang baik jika tidak bersedia tunduk dan patuh kepada Allah secara ikhlas dan total sebagai wujud penghambaan diri.

Di sisi lain, kebermanfaatan diri sendiri diperoleh ketika seseorang berhasil sanggup berperan sebagai khalifah Allah dengan paripurna. Tugas sebagai khalifah tidak selalu berarti menjadi pejabat atau politisi, tetapi dapat dimulai dari lingkungan yang lebih kecil, seperti dalam keluarga. Bahkan, menjadi pemimpin bagi diri sendiri dengan menjaga kebaikan dan kepatuhan merupakan wujud nyata dari pelaksanaan tugas sebagai khalifah.

Kedua peran tersebut tidak dapat dipisahkan, menunjukkan bahwa Islam tidak cukup hanya sekadar menganjurkan umatnya untuk memiliki kesalehan pribadi. Lebih dihargai dalam Islam adalah menjadi saleh secara sosial yang diwujudkan melalui pemenuhan tanggung jawab keumatan. Sebab itu, semua bentuk ibadah yang dilakukan manusia selalu bertujuan untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan dalam tatanan kehidupan umat secara keseluruhan.

Selain itu, manusia juga dinamakan makhluk budaya. Budaya—atau bahasa Sanskerta *buddhayah*—berasal dari kata *buddhi,* yang berarti budi, akal, atau pikiran (Mulkhan, 1995). Itulah yang menyebabkan manusia selalu terdorong untuk menciptakan benda-benda baru demi memenuhi segala kebutuhan dan kebahagiaan hidupnya. Manusia bukan hanya pengguna, melainkan juga pencipta kebudayaan. Tiada makhluk ciptaan Tuhan yang berbudaya dan memiliki kebudayaan, selain manusia. Malaikat, jin, tumbuhan, dan hewan bukan pencipta, apalagi pengguna kebudayaan. Hanya manusia yang, melalui akal dan pikirannya, memiliki kreativitas tinggi untuk menciptakan, menggunakan, dan mengembangkan kebudayaan.

Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa makluk bernama manusia ini merupakan satu kesatuan antara unsur jasmani, rohani, dan akal (QS As-Sajdah [32]: 7-9). Kesatuan unsur-unsur itulah yang menyiapkan manusia sebagai makhluk budaya sehingga mampu mengembangkan kehidupannya dengan wasilah ilmu pengetahuan (QS Al-Alaq [96]: 4-5). Selain itu, manusia juga punya kemampuan untuk menguasai alam, sekaligus memang diberi kuasa oleh Allah untuk menggali, mengolah, dan memanfaatkan kekayaan alam untuk kepentingan hidupnya (QS Al-Jatsiyah [45]: 13).

Manusia memang makhluk unggulan. Allah menyebutnya, *ahsanu taqwim.* Lembu di Indonesia, misalnya, tidak berbeda dengan lembu di Australia. Kambing di Arab dan Eropa juga sama-sama tidak mengenakan pakaian. Tetapi manusia, jangankan berlainan negara atau benua, berbeda

daerah di Indonesia saja memiliki budaya yang beragam. Orang kota berbeda budaya dengan orang desa. Budaya orang miskin juga pasti tidak sama dengan orang kaya. Kualitas akal atau budi masing-masing manusia memang tidak sama, dan karena itu ekspresi budaya mereka juga berbeda.

Kualitas akal atau budi menentukan pola pikir, ucap, dan sikap. Produk pikiran manusia terdidik, umpamanya, akan jauh berbeda dengan mereka yang tidak terpelajar. *"Katakanlah (Wahai Muhammad), apakah sama antara kedudukan orang-orang berilmu dan orang-orang bodoh?"* kata surah Az-Zumar [39]: 9. Di akhir ayat, Allah segera menegaskan bahwa *"hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."*

Karena itu, Islam sangat menekankan supaya manusia terus mengembangkan akal dan pikiran dengan ilmu pengetahuan. Menurut Pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan, dalam *Kesatuan Hidup Manusia,* akal manusia dapat diibaratkan sebagai sebuah biji atau benih yang tertanam di dalam tanah. Agar benih tersebut dapat tumbuh dan menjadi pohon yang besar, ia perlu dirawat dengan menyiangi dan menyiraminya secara teratur. Begitu pula dengan akal manusia, ia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sempurna jika tidak diperkaya dengan pengetahuan-pengetahuan yang sejalan dengan kehendak Allah. Manusia, kata KH Ahmad Dahlan, harus menambah kualitas ilmu pengetahuannya, dan sekalli-kali tidak boleh merasa pandai, apalagi sampai tidak menerima ilmu dari orang lain. Setelah memiliki dan/atau bertambah pengetahuan, kewajiban manusia selanjutnya adalah mengamalkan atau melaksanakan pengetahuannya tersebut menuju keselamatan dunia dan akhirat. Pengetahuan tanpa ditindaklanjuti dengan pengamalan, kata pepatah bijak, bagaikan sebuah pohon yang tidak memiliki buah.

Dengan demikian, pentinglah bagi manusia untuk dapat mewujudkan konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin, setelah memahami teorinya dalam subbab sebelum ini.

2.2.2 Tak Ada Rahmatan Lil 'Alamin Tanpa Rahmatan Lil Muslimin

Berpagi-pagi harus disepakati bahwa bahwa *rahmatan lil 'alamin* hanya dapat diwujudkan kalau ada ikatan kasih sayang kuat sesama mulim alias *rahmatan lil muslimin.*

Terdapat sebuah contoh yang menarik. Rasulullah berada di hadapan para sahabat ketika seorang Yahudi bernama Zaid bin Sihnah tiba-tiba masuk tanpa memberi salam dan menanyakan tentang pembayaran utang

Rasulullah. Spontan para sahabat, terutama Umar bin Khaththab, merasa marah dan hendak menghukum Yahudi tersebut. Namun, Rasulullah menunjukkan ketenangan dan meminta Umar untuk mengajarkan akhlak yang baik dalam menagih utang. Rasulullah tidak marah, melainkan menunjukkan kesabaran dan kesantunan. Yahudi tersebut akhirnya sadar akan kesalahan dan mengakui kebijaksanaan Rasulullah dalam menghadapi kemarahan. Hal ini membuatnya terkesan dan akhirnya memeluk Islam. Kisah ini menunjukkan akhlak mulia Rasulullah yang menjadi contoh bagi kita semua.

"Saya telah mempelajari dan menguji segala sifat yang disebutkan dalam kitab suci kami tentang Muhammad, kecuali satu yang belum," tutur Zaid bin Sihnah. Semua orang mendengarkan dengan saksama, dan Zaid melengkapi kalimatnya, "Yaitu kebijaksanaan Muhammad ketika marah. Hari ini saya telah membuktikannya, dan saya sangat puas."

Di masa kini, pernah terdapat kisah menarik di sebuah masjid di Jakarta. Seorang ulama hendak memimpin shalat tarawih dan bertanya kepada jemaah tentang jumlah rakaat yang biasa dilakukan. Setelah mendapatkan jawaban bahwa biasanya dilakukan 23 rakaat, sang ulama menjelaskan pentingnya khusyuk dan meresapi shalat tersebut sebagai dialog dengan Allah. Dengan izin jemaah, shalat dimulai dengan bacaan yang tartil dan doa yang tidak terburu-buru. Meskipun shalat berlangsung lama dan membuat jemaah merasa lelah, setelah itu mereka sendiri mengusulkan untuk mengubah jumlah rakaat menjadi 11 tanpa perdebatan yang serius. Kisah ini menunjukkan pengaruh ulama yang mampu mengubah kebiasaan jemaah melalui pemahaman dan pengalaman yang bermakna.

Anda tahu siapa ulama tersebut? Tidak lain adalah Buya Hamka. Penulis mendengar kisah di atas dari Afif Hamka, putra kesembilan dari Buya Hamka, saat menjadi pembicara dalam *Seminar Pemikiran Buya Hamka* yang dihelat di International Islamic University Malaysia (IIUM) beberapa bulan sebelum pandemi korona menghantam penjuru bumi.

Hamka (1908-1981) adalah salah satu ulama Muhammadiyah yang terkenal hingga ke mancanegara. Pemikiran dan karya Hamka bahkan diajarkan dan dipelajari dalam program PhD di kampus IIUM. Buya Hamka, yang lahir di Sumatra Barat, adalah seorang ulama, penulis, dan sastrawan terkenal. Pengetahuannya sangat luas dan mendalam. Buku-buku karyanya tetap diminati tidak hanya di dalam negeri. Belum banyak tokoh Indonesia yang bisa menyaingi prestasi Buya Hamka.

Menurut M. Amin Abdullah, ciri pemikiran Buya Hamka adalah toleran,

moderat, inklusif, dan memiliki prasangka baik. Hal ini disampaikan oleh M. Amin Abdullah juga dalam seminar tersebut. Buya Hamka telah berinteraksi dengan banyak tokoh terkemuka di Yogyakarta sejak usia 17 tahun, dan dia adalah seorang pembelajar sejati. Bacaannya beragam, bukan hanya terbatas pada satu sumber. Itulah yang membuat pandangan Buya Hamka menjadi lebih luas. Selain itu, pengalaman hidupnya juga sangat berharga. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang dangkal biasanya kurang berwawasan dan pengalaman.

Kisah tentang dakwah Islam yang lembut dan menyentuh hati seperti ini penting terus disampaikan ke publik. Karena, saat ini kerap terjadi fenomena ada sekelompok orang berpikir bahwa hanya mereka saja yang mendapat hidayah dari Allah. Terkadang, setelah hijrah, mereka malah sibuk mengintai dan menghakimi orang lain dengan tuduhan-tuduhan seperti penuh dosa, ahli bid'ah, pelaku syubhat, atau sesat jalan.

Mengapa ada sikap arogan dalam beragama? Kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh pemahaman yang tidak utuh terhadap ajaran agama. Seperti seseorang yang belajar Aritmatika, ketika baru belajar penambahan, dan ditanya angka berapa yang jika ditambahkan akan menghasilkan 10, mereka akan mencantumkan dua angka yang lebih kecil dari 10, misalnya 5 + 5 atau 8 + 2.

Hal ini berbeda dengan seseorang yang sudah menguasai penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Jawaban yang mereka berikan untuk pertanyaan "angka berapa yang jika dioperasikan akan menghasilkan 10" akan memiliki lebih banyak pilihan.

Emha Ainun Nadjib, seorang budayawan, pernah mengatakan bahwa syarat pertama dalam beragama adalah memiliki pikiran yang benar. Al-Qur'an, Hadis, dan sumber-sumber lainnya merupakan bahan sekaligus alat untuk mencari dan mengakses hidayah dari Allah. Namun, hal yang paling penting dari sekadar itu ialah cara kita menggunakan pikiran ini. Al-Qur'an dan Hadis tidak akan mencapai hakikat suatu peristiwa jika kita tidak menggunakan pikiran kita dengan benar untuk mencari kebenaran, memproses informasi, dan memahami hubungan-hubungan yang ada.

Emha Ainun Nadjib juga menyatakan bahwa kesehatan itu kuncinya adalah berpikir secara benar. Pikiran yang ngawur lagi ngaco akan menyebabkan gangguan pada otak. Pesan yang dikirim dari otak ke organ-organ tubuh lainnya, seperti jantung, saraf, dan ginjal akan terganggu sehingga menyebabkan penyakit. Sebab itu, kita harus terus berusaha untuk berpikir

secara benar dalam semua hal, meskipun kita belum mampu mencapai atau menjalankan kebenaran. Ilmu pengetahuan tidak tiba-tiba secara langsung ditemukan dalam Kitab Suci, tetapi harus melalui kerja keras di laboratorium kehidupan dan pengamatan terhadap alam semesta. Hal ini tentu memerlukan pikiran yang benar dan sehat.

Akhirnya, bagaimana mungkin Islam dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam jika kita bahkan gagal menerapkan rahmat bagi sesama muslim? Dakwah Islam, terutama di era digital yang bebas, harus disampaikan dengan cara yang bijak dan menyentuh hati. Bukan dengan cara yang keras dan menakutkan. Orang sering jatuh hati pada sesuatu disebabkan cara penyajianya yang indah. Beragama seharusnya membantu umat menjadi manusia yang lebih baik. Islam bukan hanya tentang seberapa hebat kita dalam menafsirkan, tetapi juga seberapa banyak manfaat yang kita berikan kepada umat manusia setelah berinteraksi dengan Al-Qur'an.

2.2.3 Menjaga Ukhuwah Islamiyah

Di antara tuntunan Islam yang pokok dan menjadi sebab kemenangan umat Islam adalah ukhuwah Islamiyah. Sejarah ukhuwah Islamiyah paling keren terjadi ketika Rasulullah pertama kali tiba di Madinah.

Kaum Anshar di Madinah sangat bahagia menyambut kedatangan kaum Muhajirin dari Makkah. Setelah menjalin ikatan kekeluargaan melalui pertemuan di masjid, kaum Anshar bersaing untuk merebut kesempatan menjamu sahabat Muhajirin. Begitu banyak sahabat Anshar yang ingin menjamu, akhirnya terpaksa dilakukan undian untuk menentukan siapa yang berhak menjadi tuan rumah bagi para tamu dari kaum Muhajirin.

Kita berdecak kagum dengan sikap unik mereka. Sungguh tindakan di luar batas kemampuan manusia rata-rata. Tiada lain, faktor pendorong semua itu adalah spirit ukhuwah Islamiyah yang membara di hati para penganut Islam awal itu. Ukhuwah Islamiyah tidak bisa dibeli dengan apa saja karena hanya dapat diperoleh melalui ikatan hati yang kuat dari priba-di-pribadi mukmin yang mulia.

"Keadaan seorang mukmin yang satu dan lainnya dapat dimisalkan dengan sebuah bangunan yang satu sama lain di antara bagian-bagiannya saling mengokohkan," sabda Rasulullah seperti ditulis Imam Bukhari.

Namun demikian, ukhuwah Islamiyah itu sekarang dalam kondisi tragis. Jika ayat Al-Qur'an menggambarkan umat Islam sebagai umat dengan karak-

teristik *rahmatan lil 'alamin*, sesungguhnya kondisi umat Islam di belahan bumi mana pun hari ini adalah jauh panggang dari api. Guru Bangsa Ahmad Syafii Maarif suatu kali menyatakan, jangankan menghadirkan kesejukan bagi manusia dan alam, sedangkan menyajikan kedamaian bagi sesama umat Islam sendiri saja belum bisa.

Ayat *"wa ma arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin"* hanya basah di lisan namun kering di perbuatan. Tidak heran, kondisi dunia Islam hari ini sangat tidak ideal dan terjajah. Umat Islam sibuk bertengkar, bahkan untuk persoalan-persoalan yang tidak penting. Apalagi di era media sosial, sangat sulit memilah antara tokoh yang baik dan buruk. Sebab, masing-masing tokoh diliputi *lovers* dan *haters* yang sama-sama berkacamata kuda.

Ada sebuah ungkapan bijak yang menyatakan, "Tidak semua hal yang diketahui harus diungkapkan. Tidak semua yang dapat diungkapkan boleh dikatakan kepada semua orang. Dan, tidak semua yang dapat dikatakan kepada beberapa orang boleh diucapkan dalam setiap situasi."

Masyarakat zaman *now* berat menerapkan kata-kata bijak tersebut. Tidak banyak orang yang mampu diam daripada berbicara yang menimbulkan perselisihan atau permusuhan. Padahal, Islam mengajarkan supaya kita tidak membuka, apalagi menyebarluaskan aib atau kekurangan saudara seiman.

Beda ijtihad langsung memicu perselisihan. Setelah itu, muncullah saling serang di media sosial. Bukan hanya oleh orang awam. Tokoh yang kebetulan mendapat panggung juga tidak segan-segan mencela, bahkan mengumpat pihak-pihak yang tidak sependapat dengan dirinya. Inilah kondisi umat Islam sekarang, terutama di Indonesia.

Kita Masyarakat Indonesia mudah sekali heboh. Semua urusan kita ributkan, meskipun bukan wilayah dan bukan pula tanggung jawab kita. Sementara untuk urusan yang butuh solusi praktis dan segera, upaya yang kita tawarkan sebatas selfie di media sosial dengan bumbu kata-kata alay.

Ada pernyataan yang dikaitkan dengan Golda Meir, salah satu pendiri negara Israel dan mantan Perdana Menteri keempat Israel, yang belakangan menjadi viral di media sosial: "Saat kami menghancurkan Masjid Al-Aqsa pada tahun 1967, saya tidak bisa tidur sepanjang malam karena khawatir bahwa keesokan harinya umat Arab akan datang dari berbagai penjuru untuk membalas dendam. Namun, pada pagi harinya, ketika matahari terbit, kondisinya tetap aman. Sejak saat itu, saya menyimpulkan bahwa kami

(Israel) dapat melakukan apa saja seenak hati kami. Karena, kami menghadapi umat yang sedang tidur."

Semoga kita segera sadar. Dan, dalam rangka menjaga ukhuwah Islamiyah, ketika kita belum mampu menjadi bagian dari solusi masalah, setidaknya kita jangan menjadi bagian dari masalah. Nasihat dalam bahasa Inggris berikut bagus direnungkan. *Take care of your thoughts when you are alone and take care of your words when you are with people.* Jagalah pikiran Anda saat Anda sendiri dan jagalah kata-kata Anda saat Anda bersama orang lain.

Walhasil, setelah mewujudkan kasih sayang kepada sesama umat Islam mampu diwujudkan, konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin harus diwujudkan dengan selalu menumbuhkan dan menebarkan kasih sayang kepada semesta dan seluruh isinya melalui langkah-langkah praktis berikut.

2.2.4 Komitmen Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Upaya menwujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam dunia nyata harus dilandasi dengan komitmen atau kontrak diri. Menurut Hassan al-Banna, sebagaimana sering dikutip oleh Hamim Ilyas, ada lima komitmen yang harus dipegang kuat. Pertama, *Allahu ghayatuna.* Dalam arti, Allah harus menjadi titik tolak dalam mengarungi kehidupan dan mencapai tujuan hidup. Memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat harus ditempatkan sebagai tujuan etis, sementara mendapatkan rida Allah adalah tujuan spiritual, dan diterima-Nya ketika diri ini kelak kembali ke akhirat merupakan tujuan eskatologis. Rentetan inilah yang terkandung dalam makna doa kebaikan dunia akhirat (*Rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah*).

Kedua, *Rasulullah qudwatuna.* Komitmen kedua ini adalah upaya memposisikan Nabi Muhammad sebagai satu-satunya teladan dalam menjalankan peran-peran kehidupan sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertugas memakmurkan bumi ini dalam rangka menyelenggarakan kehidupan berperadaban tinggi. Dalam surah Al-Ahzab [33]: 21), Allah menegaskan, *"Sungguh pada diri Rasulullah itu ada contoh yang bagus bagimu, (yaitu) tentu bagi orang yang menginginkan (rahmat) Allah dan (ketibaan) hari kiamat, serta banyak mengingat Allah."*

Ketiga, *Al-Qur'an dusturuna.* Al-Qur'an adalah undang-undang dan sumber panduan yang utama dalam kehidupan umat beriman. Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana menjalani kehidupan yang

baik (*ni'mah*) dengan cara yang benar dan bermanfaat. Al-Qur'an juga berisi hukum-hukum agama, etika, prinsip-prinsip moral, dan nasihat-nasihat yang memandu manusia menuju jalan lurus dalam berbagai aspek kehidupan. Inilah makna Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk hidup) sebagaimana dihubungkan dengan surah Al-Fatihah.

Keempat, *al-jihadu sabiluna*. Dengan kata lain, jihad adalah jalan juang untuk mewujudkan nilai-nilai keunggulan pribadi, keluarga, umat, masyarakat, bangsa, dan negara supaya lahir *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Ketika masih di Mekkah, Nabi Muhammad berjihad melawan kaum kafir yang menganut paganisme Arab. Belum ada perintah perang (*qital*). Menurut surah Al-Furqan [25]: 52, perintah jihad waktu itu melalui Al-Qur'an, yaitu dengan cara memperdengarkan bacaannya, menerangkan isinya, menjelaskan fungsinya, menunjukkan cara penerapannya, kemudian memperlihatkan hasilnya yang berupa *nur* atau kehidupan terang, yang tiada lain adalah *hayah thayyibah*. Jihad dengan Al-Qur'an disebut jihad untuk meninggikan kalimat Allah, yang hanya tercapai dengan mewujudkan keunggulan-keunggulan.

Kelima, *al-anfa'u linnasi asna amanina*. Memberi manfaat sebanyak-banyaknya kepada sebanyak mungkin orang adalah cita-cita yang tertinggi. Hal itu hanya dapat dilakukan dengan meraih prestasi setinggi mungkin dalam mewujudkan kehidupan yang baik. Selain terus menjaga hubungan baik dengan Allah melalui aneka ibadah secara konsisten, pribadi pemberi manfaat senantiasa berupaya menjadi agen kebaikan, gemar menebarkan kasih sayang, aktif membantu kesulitan sesama, memelihara lingkungan, dan semangat menyebarkan ilmu dan kebaikan.

2.2.5 Menjadi Pribadi Rahmatan Lil 'Alamin

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi Muhammad, terdapat beberapa nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin yang dapat diuraikan dan dijadikan sebagai aplikasi atau perwujudan pribadi yang *rahmatan lil 'alamin* sebagai berikut:

- Pribadi yang damai (*as-salam*)

Individu yang damai selalu menciptakan kehidupan yang harmonis. Kontribusi untuk membangun hubungan yang damai dimulai, antara lain, dengan menjauhi gosip negatif. Sebaliknya, yang harus terus dipupuk adalah budaya introspeksi diri dan saling menghormati. Jika sampai terjadi konflik, mencari solusi damai melalui pendekatan dialog, saling mendengarkan, dan mencari titik temu adalah prinsip yang penting.

- Memaafkan (*al-afwu*)

Inilah salah satu langkah penting dalam menciptakan kedamaian. Memaafkan orang lain berarti menyadari bahwa setiap diri memiliki kelemahan dan kesalahan. Melepaskan dendam juga dapat memperbaiki hubungan yang terganggu. Mempraktikkan pengampunan atau memaafkan, entah kepada diri sendiri atau orang lain, adalah cara yang efektif untuk menciptakan kedamaian. Diri sendiri merasa bahagia dan lingkungan juga sentosa.

- Amanah (*al-amanah*)

Sikap amanah dibuktikan dengan memegang teguh komitmen dan janji. Menyampaikan informasi secara jujur tanpa menyembunyikan fakta juga kualitas penting dari sifat amanah. Selain itu adalah menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu. Termasuk sikap amanah adalah mampu menjaga rahasia, tidak mencuri, tidak merusak, tidak menyalah-gunakan harta benda orang lain, dan memiliki transparansi jika dipercaya mengelola urusan keuangan.

- Baik sangka (*husn al-zhan*)

Pribadi yang berbaik sangka memiliki sikap positif dan optimis dalam memandang dan menilai perilaku orang lain. Selalu berusaha mencari sudut pandang yang baik terhadap setiap motif, situasi, atau tindakan orang lain. Tabayun dan komunikasi menjadi budaya, sehingga dirinya terhindar dari salah paham.

- Toleransi (*tasamuh*)

Pribadi yang toleran tidak bersikap egois dan tidak pula fanatik. Ada perbedaan antara tolerasi antaragama (dengan nonmuslim) dan toleransi intraagama (dengan sesama muslim). Jika berkaitan dengan relasi antara Muslim dan non-Muslim, prinsip yang harus dipegang adalah "bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Sedangkan dalam menjalin relasi dan koneksi dengan sesama umat Islam, prinsip yang digunakan adalah "kami mengikuti madzhab kami dan kamu mengikuti madzhab kamu."

- Simpati dan empati (*al-luthf wa al-rahmah*)

Simpati adalah respons emosional yang muncul sebagai wujud turut merasakan kesulitan orang lain. Sementara itu, empati berarti kondisi mental yang meletakkan diri dalam posisi orang lain, merasakan yang dirasakan orang lain, dan memahami perspektif mereka. Dengan simpati dan empati, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan menempatkan diri dalam posisi orang lain.

- Persaudaraan (*al-ukhuwah*)

Budaya saling mencintai dan bersaudara di antara sesama manusia sangat penting. Perlu dikembangkan persaudaraan antarsesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaran antarsesama warga bangsa (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan antarmanusia (*ukhuwah insaniyah*). Ketiganya harus seiring sejalan.

- Moderat (*al-tawasuth*)

Sikap moderat, terutama di negara demokrasi seperti Indonesia, adalah keniscayaan. Umat Islam di negeri ini harus mampu bersikap santun, tidak keras, dan tidak ekstrem. Dari perspektif historis, sikap ekstrem (tidak moderat) telah muncul pada zaman Nabi Muhammad masih hidup, kemudian sikap itu dilestarikan oleh para pembelot dan pemberontak di era Khalifah Usman bin Affan dan Khalifah Ali bin Abu Thalib, yang kelak hari mereka dikenal sebagai Khawarij.

- Seimbang dan emansipatoris (*al-tawazun*)

Sikap ini memiliki manfaat signifikan dalam kehidupan, karena membantu menjaga kesehatan mental dan fisik. Pribadi seimbang lebih mampu menghadapi tantangan dan menjaga ketenangan dalam situasi sulit. Lebih tahan terhadap tekanan dan mampu menghadapi perubahan dengan baik. Pribadi yang emansipatoris menghargai kesetaraan dan kebebasan individu. Mempromosikan inklusi sosial, sehingga berperan dalam memerangi ketidakadilan dan diskriminasi.

- Saling mengenal (*ta'aruf*)

Perwujudan nilai ini adalah kesediaan untuk saling memahami, menghormati, dan memperluas pemahaman tentang orang lain. Penting untuk memiliki sikap terbuka dan tidak membuat stereotip terkait pihak lain. Selalu siap memperluas pengetahuan tentang latar belakang, budaya, keyakinan, dan pengalaman hidup pihak yang berbeda.

- Musyawarah (*syura*)

Tujuan utama dari musyawarah adalah mencapai kesepakatan atau solusi terbaik. Musyawarah mensyaratkan setiap pihak untuk menjadi pendengar yang baik. Terima bahwa pendapat dan pandangan orang lain mungkin berbeda dari kita. Keterampilan komunikasi juga penting dalam musyawarah, supaya dapat mempengaruhi orang lain dalam suasana yang tetap kondusif.

- Kerja sama (*ta'awun*)

Penting dikembangkan pola kerja sama yang pluralis, humanis, dialogis, dan toleran. Pluralis berarti menjalin relasi tanpa memandang suku, bangsa,

agama, ras, dan titik perbedaan lain. Humanis adalah sikap menghargai dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, tanpa terkecuali. Dialogis bermakna semua masalah yang mengemuka harus didiskusikan secara akomodatif. Toleran artinya melempangkan jalan untuk pihak lain guna mengekspresikan keyakinannya sepenuh rasa damai.

- Menguntungkan masyarakat (*mashlahat*)

  Dengan kata lain, kepentingan dan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi. Di sini diperlukan kesadaran kolektif, dalam arti setiap tindakan dan keputusan kita memiliki dampak yang lebih luas. Karena itu, setiap keputusan dan tindakan harus dipertimbangkan secara matang kira-kira apa kebaikan dan manfaat yang akan diperoleh masyarakat dalam jangka panjang.

- Adil (*al-adl*)

  Keadilan adalah prinsip menempatkan sesuatu atau seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Lebih dari sekadar persamaan, proporsionalitas lebih potensial untuk menciptakan keadilan. Dalam arti, pergaulan sosial keseharian harus dilandasi dengan kesadaran untuk memposisikan setiap orang, termasuk diri sendiri, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki.

2.2.6 Jangan Ekstrem dalam Beragama

Islam menjamin kedamaian bagi semua individu, tanpa memandang golongan atau latar belakang mereka. Al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan beragam perbedaan, baik suku, bangsa, maupun fisik. Dalam esensinya, perbedaan dipandang sebagai rahmat. Karena itu, sikap ekstrem dilarang dalam Islam. Dari perspektif historis, sikap ekstrem telah muncul pada zaman Nabi Muhammad masih hidup.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri berada bersama Nabi Muhammad saat pembagian harta rampasan. Tiba-tiba, seorang lelaki dari Bani Tamim bernama Dzul Khuwaishirah datang dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, berlakulah adil." Nabi Muhammad menjawab dengan mengingatkan bahwa tidak seorang pun lebih adil dari beliau. Umar bin Khattab meminta izin untuk menghukumnya, tetapi Nabi Muhammad menolak. Itulah awal mula munculnya bibit-bibit ekstrem dalam Islam, yang kemudian diteruskan oleh mereka yang membelot dan memberontak pada zaman Khalifah Usman bin Affan dan Khalifah Ali bin Abu Thalib, yang di kemudian hari mereka disebut sebagai Khawarij.

Ali Muhammad Shallabi, dalam buku *Wasathiyah dalam Al-Qur'an,* menyatakan bahwa berlebih-lebihan atau sikap ekstrem disebut sebagai *al-ghuluw*, yang bermakna melampaui batas. Kata *al-ghuluw* sendiri termaktub dalam surah An Nisa [4]: 171:

يٰـا اهلَ الكِتٰبِ لَتَغلُوا فِى دِيـنِكُم وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللهِ اِلَّا الحَـق

"Wahai ahli kitab, jangan engkau bersikap berlebihan dan melampaui batas dalam urusan agamamu, dan jangan pula engkau mengatakan terhadap dan atas nama Allah kecuali sesuatu yang benar."

Sikap ekstrem lebih banyak mendatangkan mudarat dibanding manfaat. Orang-orang yang bersikap ekstrem dalam semua urusan pasti akan merugi di kemudian hari. Karena itu, Nabi Muhammad, sebagaimana diriwayatkan Imam Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad, jauh-jauh hari mengingatkan secara tegas bahwa kita tidak boleh berlebih-lebihan (*al-ghuluw*) dalam agama, karena sikap semacam itulah yang telah membinasakan orang-orang sebelum kita.

Seperti apa kriteria ekstrem dalam beragama? Yusuf Al-Qardhawi, dalam buku *Membedah Islam Ekstrem,* menyebutkan enam indikator atau kriteria yang harus kita waspadai bersama. Pertama, bersikap fanatik buta pada suatu pendapat sembari ogah mengakui pendapat-pendapat lain di luar diri dan kelompoknya. Kedua, senang mewajibkan atas manusia sesuatu yang sesungguhnya tidak diwajibkan oleh Allah atas mereka. Ketiga, gemar memperberat suatu urusan atau amalan yang tidak pada tempatnya. Keempat, berlaku kasar dan keras, padahal di luar medan perang atau dalam rangka pelaksanaan sanksi hukum. Kelima, sering berburuk sangka terhadap sesama manusia. Keenam, terjerumus dalam dan senang sekali mengafirkan saudara seiman, atau biasa dikenal dengan sebutan kelompok takfiri.

Tipolog manusia yang beragama secara ekstrem tersebut adalah nyata adanya dalam sebagian masyarakat kita. Masih dalam buku yang sama, Yusuf Al-Qardhawi kemudian menguraikan setidaknya ada sembilan penyebab sikap ekstrem tersebut. Pertama, lemahnya pandangan terhadap hakikat agama. Memahami agama baru sebatas kulit luarnya, dan belum menyentuh intinya. Kedua, kecenderungan *zahiriyah/harfiyah* dalam memahami nas-nas. Pemahamannya terhadap dalil adalah tekstual semata. Ketiga, terlalu sibuk memperdebatkan hal-hal yang kurang penting sementara melupakan masalah-masalah inti. Keempat, berlebihan dalam memberikan label larangan terhadap sesuatu. Yang makruh dipersamakan dengan yang haram. Kelima, keliru dalam memahami beberapa pengertian/istilah. Salah paham terhadap makna dan istilah sehingga menyimpulkan sesuatu dalam Islam, bahkan termasuk masalah hukum, juga tidak

tepat. Keenam, mengikuti hal-hal yang ambigu (*mutasyabihat*) dan meninggalkan hal-hal yang jelas dan terperinci (*muhkamat*). Ketujuh, mengambil ilmu bukan dari ahlinya. Belajar sesuatu dari orang yang salah dapat melahirkan pemahaman yang salah pula. Kedelapan, mengabaikan nasihat dan pandangan para ulama. Kesembilan, kurangnya pemahaman tentang peristiwa sejarah.

Muslim yang menganut prinsip Rahmatan Lil 'Alamin seharusnya bersedia dan mampu mengembangkan model relasi antar manusia secara pluralis, humanis, dialogis, dan toleran. Penting juga dikembangkan pemberdayaan kekayaan alam sepenuh cinta kasih. Dalam buku *Moderasi Beragama* terbitan Kementerian Agama RI, disebutkan bahwa moderasi dalam beragama merupakan keharusan bagi sebuah negara dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Setidaknya, terdapat empat indikator beragama secara moderat dan tidak ekstrem. Pertama, memiliki komitmen kebangsaan. Hal ini meliputi pandangan, sikap, dan praktik beragama seseorang yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kebangsaan, terutama dalam menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan berbangsa, serta memiliki nasionalisme dan *trust* kepada institusi negara yang berbentuk demokrasi.

Kedua, memiliki sikap toleransi. Ini berarti memiliki kemampuan untuk memberi ruang dan menghormati hak orang lain untuk memiliki dan mengekspresikan keyakinan mereka, serta mengutarakan pandangan yang tidak selalu seirama dengan pandangan kita Ketiga, mampu mengakomodasi kebudayaan lokal. Salah satu bukti sikap toleran adalah kemampuan untuk menghargai praktik amaliah agama pihak lain sembari menghormati tradisi.

Keempat, menolak kekerasan. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme atau kekerasan dipahami sebagai keyakinan atau paham yang ingin mengubah sistem sosial dan politik dengan cara-cara keras dan ekstrem berkedok agama, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, pemikiran.

2.2.7 Berbeda Boleh, Berselisih Jangan

Dalam kehidupan ini, perbedaan adalah kodrat alami. Allah menciptakan segala sesuatu dengan bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda. Anak kembar saja pasti tidak persis sama secara fisik, apalagi nonfisik. Karena itu, menuntut persamaan dalam setiap persoalan adalah sia-sia belaka.

Walapun demikian, perbedaan tidak boleh melahirkan perselisihan, apalagi permusuhan. Jauh-jauh hari, surah Al-Hujurat [49]: 13 menegaskan bahwa Allah menciptakan kita menjadi laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikan kita berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah supaya kita saling mengenal.

Perbedaan seharusnya menjadi kesempatan untuk saling berbagi dan belajar. Kita dapat melengkapi kekurangan dan memperbaiki kelemahan kita. Surah Al-Maidah [5]: 48 menekankan bahwa jika Allah menghendaki, Dia bisa menciptakan kita sebagai satu umat yang sama, tetapi kehendak-Nya adalah lain. Dalam hal ini, Allah ingin menguji dan melihat siapa di antara kita yang melakukan perbuatan yang terbaik..

Karena perbedaan itu niscaya, maka dalam mengambil suatu keputusan, Islam mengajarkan musyawarah. Musyawarah, menurut M Quraish Shihab, terambil dari bahasa Al-Qur'an yang pada mulanya berarti mencari madu dari sarang lebah. Sebab itu, tidak terlalu penting siapa penemunya, asalkan itu benar-benar madu, diambillah sebagai keputusan atau penyelesaian bersama.

Upaya menghargai perbedaan dan menghindari perselisihan terasa semakin penting dikemukakan. Di era media sosial seperti sekarang, perbedaan antarwarga bangsa semakin menajam. Celakanya, cara-cara menyikapi perbedaan dalam banyak persoalan juga sering melompati rambu-rambu akhlak.

Perbedaan pendapat sering kali memicu sikap saling menyerang. Tempat diskusi berubah menjadi tempat saling menghina dan mencela. Dukungan dan penolakan yang berlebihan terhadap sesuatu telah mengikis rasa keadilan. Istilah sekarang: *lebay*. Bahkan, kencintaan terhadap ibadah dan agama lantas memunculkan sikap fanatik dan sinis terhadap pihak lain yang tidak sealiran.

Fenomena demikian tidak boleh dibiarkan. Allah telah memberikan manusia pikiran, kecenderungan, dan hawa nafsu yang dapat menyebabkan berbagai perbedaan dan konflik, jika tidak dikelola dengan baik. Surah Hud [11]: 117-118 menggarisbawahi bahwa manusia akan terus berbeda dan berselisih, kecuali mereka yang mendapatkan rahmat Allah, yaitu mereka yang mampu mengelola perbedaan tersebut dengan bersikap toleran terhadap sikap dan pikiran orang lain, baik dalam konteks keberagaman maupun dalam hal-hal selainnya.

2.2.8 Ibadah badah Itu Diamalkan, Bukan Diperdebatkan

Terlebih dahulu penting memahami makna ibadah. Menurut *Kitab Masalah Lima*, ibadah adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mematuhi segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan melaksanakan segala yang diperbolehkan oleh Allah.

Apabila ditinjau dari segi bentuk dan sifat, ada ibadah berupa ucapan (membaca tasbih, tahmid, tahlil, takbir), perbuatan (menolong orang susah), menahan diri (puasa dan sabar), menggugurkan (membayarkan utang atau memaafkan kesalahan orang lain).

Dalam hal pelaksanaannya, terdapat dua jenis ibadah. Pertama, *ibadah muamalah*, yang mencakup semua perbuatan utama yang sesuai dengan syariat dan tidak melanggarnya. Kedua, *ibadah mahdhah*, yang merujuk pada segala perintah Allah yang telah ditetapkan secara rinci, baik dalam tindakan, perilaku, maupun tata cara pelaksanaannya.

Ibadah muamalah memiliki sifat yang umum. Meskipun spiritnya berasal dari Allah, namun pelaksanaannya diberikan kebebasan kepada manusia. Sebagai contoh, Allah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu. Namun, metode dan cara menuntut ilmu tersebut merupakan wilayah kreativitas manusia, seperti melalui sekolah, pesantren, atau bahkan secara mandiri (autodidak). Tidak ada ketentuan yang mengharuskan satu cara tertentu.

Secara singkat, *ibadah muamalah* melingkupi segala aktivitas utama yang dilakukan manusia dan tidak bertentangan dengan titah Allah. Bahkan, berhubungan intim dengan pasangan juga ibadah, asal diniatkan untuk membangun keluarga sakinah dan melahirkan putra-putri penerus estafet dakwah. Kuncinya dalam niat. Kaidah mengatakan:

النِّيَّةُ تُفَرِّقُ بَيْنَ الْعَادَةِ وَالْعِبَادَةِ

"Niatlah yang menjadi pembeda apakah suatu perbuatan itu hanya merupakan kebiasaan saja atau dinilai sebagai ibadah."

Dibandingkan dengan *ibadah muamalah*, *ibadah mahdhah* memiliki karakteristik yang lebih khusus. Pelaksanaan *ibadah mahdhah* harus mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan Allah melalui contoh dari Rasulullah. Segala bentuk kreativitas manusia dalam *ibadah mahdhah* yang tidak sesuai dengan contoh yang telah ditetapkan disebut sebagai *bid'ah* dan dipandang sesat. Sabda Rasulullah:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa mengerjakan amalan (ibadah) yang tidak Kami perintahkan adalah tertolak." (HR Bukhari dan Muslim).

Pelaksanaan rukun Islam termasuk dalam kategori *ibadah mahdhah*. Misalnya, redaksi syahadat harus mengikuti tuntunan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah. Perincian tentang shalat, seperti waktu pelaksanaan, jumlah rakaat, dan tata cara pelaksanaannya, tidak boleh dibuat-buat. Begitu pula dengan zakat, puasa, dan haji, kita tidak diperbolehkan untuk menciptakan aturan sendiri. Kita diwajibkan untuk mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan oleh Rasulullah.

Kendati demikian, sangat disayangkan apabila masih saja ditemukan pengajian-pengajian yang membahas panjang lebar masalah khilafiah ibadah. Isinya

adalah pemaparan tentang ibadah yang sesuai sunah dan yang bukan, kemudian ujung-ujungnya, yang benar adalah praktik ibadahnya, sementara yang lain adalah bidah atau salah tuntunan.

Mendalami masalah ibadah itu baik. Tetapi, ibadah untuk diamalkan, bukan diperdebatkan. Setelah paham ilmunya, kerjakanlah suatu ibadah sesuai dalil yang kita yakini tersebut secara ikhlas dan istikamah. Jangan suka memprotes, apalagi menyalahkan, praktik ibadah orang lain yang berbeda dari kita.

Kita manusia biasa yang belum tentu benar. Kecuali Nabi yang memang maksum, setiap kita punya potensi salah dan benar dalam menjalankan ibadah. Fokus pada kualitas diri sendiri lebih bagus daripada sibuk mengoreksi orang lain. Kita toh tidak pernah tahu siapa di antara kita yang ibadahnya diterima Allah.

Banyak persoalan lebih penting dan produktif. Islam penuh dengan ajaran-ajaran hebat dan mulia. Bagaimana membumikan itu semua dalam realitas. Kita perlu ulama/ilmuwan yang fasih menerjemahkan kandungan Al-Qur'an dan hadis menjadi teknologi dan inovasi untuk kemaslahatan umat dan bangsa.

KH Ahmad Dahlan, seorang alim dari Kauman, Yogyakarta, misalnya, mengkaji surah Al-Maun kemudian melahirkan rumah sakit. Kajian beliau tentang surah Al-Ashr selama 7 bulan juga melahirkan organisasi yang kelak bernama Muhammadiyah.

Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari juga demikian. Mendalami ayat Allah dan sabda Nabi tentang jihad dan cinta tanah air, beliau mengeluarkan Resolusi Jihad. Sejarah mencatat, fatwa itu berhasil membakar semangat arek-arek Suroboyo dalam pertempuran mengusir penjajah pada 10 November 1945.

Tentu di zaman sekarang juga banyak ulama/ilmuwan yang dari kajian-kajian mereka terhadap ajaran Islam, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis, kemudian menelurkan teori-teori ilmiah, dan bahkan lembaga atau amal usaha yang sangat nyata dirasakan manfaatnya oleh lapisan masyarakat luas.

Dengan demikian, Islam tidak berhenti sebagai doa dan fatwa. Kajian Islam semacam itulah yang lebih kita butuhkan, dan bukan pengajian yang selalu mengorek-ngorek persoalan variasi praktik ibadah dan hal-hal kontroversial lain, sehingga pada urutannya hanya menyulut api kebencian dan permusuhan di antara sesama. Kita harus secara bersama-sama mengembangkan Islam yang bercirikan *rahmatan lil 'alamin.*

2.3 Soal-Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat, padat, dan tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan Islam Rahmatan Lil 'Alamin?
2. Seburtkan ayat dan hadis yang menjelaskan Islam Rahmatan Lil 'Alamin! Jelaskan masing-masing maknanya dan implikasinya!
3. Jelaskan hubungan antara kerasulan Muhammad, Islam sebagai agama dan konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin!
4. Karaketristik agama Islam di antaranya adalah agama yang *syamil* (universal), *tasammuh* (toleran) dan *tawassuth* (moderat). Jelaskan apa yang dimaksud dari karakteristik tersebut dikaitkan dengan konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin!
5. Jelaskan 4 kaidah pemikiran pokok Islam wasatiyah dan aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat!
6. Bagi umat Islam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat berarti. Tidak hanya karena Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber utama ajaran Islam, namun juga sebagai inspirasi budaya dan peradaban khususnya peradaban Islam. Jelaskan poin-poin penting moderasi beragama yang diprogramkan pemerintah sebagai ikhtiar membangun peradaban Islam yang damai dalam konteks budaya di Indonesia!
7. Etika Islam mengajarkan kepada manusia untuk menghormati, menghargai dan menjaga lingkungan dalam konteks Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Jelaskan bagaimana konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin terkait pemeliharaan terhadap alam semesta!
8. Jelaskan langkah-langkah mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin!

BAB 3 Integrasi Antara Islam dan Sains

Pada topik pembahasan dalam Bab 3 ini, Capaian Pembelajaran Mata Kuliah yang hendak dicapai adalah menunjukkan pemikiran, produk, atau karya yang mencerminkan integrasi nilai keislaman dalam bidang ilmu yang dipelajari.

3.1 Perlukah Integrasi Islam dengan Sains di UII?

Integrasi Islam dan sains di UII merupakan amanah sejarah yang telah dituangkan dalam statuta. Salah satu *founding fathers* UII, Mohammad Hatta, mengatakan bahwa UII berupaya memperjumpakan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan dalam kolaborasi yang sinergis untuk membantu pelayanan dan pemberdayaan umat". Nilai dasar UII dalam statuta, harmoni indah antara nilai ibadah sebagai wujud pengabdian dan nilai keunggulan sebagai bentuk prestasi. Salah satu poin penting nilai keunggulan UII dalam statuta adalah integrarif.

3.2 Dasar Integrasi Islam dengan Sains

Terdapat beberapa landasan yang mendasari perlunya integrasi Islam dengan Sains yang dijalankan UII.

3.2.1 Dasar Normatif

Dasar normatif dalam Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah. Pada awal wahyu kepada Nabi Muhammad, terdapat perintah umum untuk membaca yang tercantum dalam ayat pertama surah Al-Alaq. Perintah ini tidak membatasi objek bacaan tertentu. Ayat tersebut menginspirasi manusia untuk mempelajari berbagai objek yang dapat dipelajari, dengan syarat Tuhan hadir dalam proses pembelajaran tersebut. Tujuan utamanya adalah membantu manusia memahami Tuhannya, diri mereka sendiri, dan alam semesta secara lebih mendalam.

Dalam ayat lainnya, Tuhan memberikan titah kepada manusia untuk mengamati dan menyelidiki apa yang ada di langit dan di bumi, sebagaimana disebutkan dalam surah Yunus [10]: 101. Bahkan, terdapat pula ayat yang memberikan perintah dengan lebih lengkap. yaitu QS Al-Baqarah [2]: 164

إن في خلق السماوات والأرض واختلاف الليل والنهار والفلك التي تجري في البحر بما ينفع الناس وما أنزل الله من السماء من ماء فأحيا به الأرض بعد موتها وبث فيها من كل دابة وتصريف الرياح والسحاب المسخر بين السماء والأرض لآيات لقوم يعقلون

"Sungguh, dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan muatan yang bermanfaat bagi manusia, serta air yang diturunkan oleh Allah dari langit untuk menghidupkan bumi yang mati dan menyebar di dalamnya berbagai jenis binatang, serta pergerakan angin dan awan yang teratur antara langit dan bumi, semuanya adalah tanda-tanda kebesaran Allah bagi mereka yang memahami" (QS. Al-Baqarah [2]: 164).

Al-Qur'an mendorong manusia untuk melakukan penyelidikan dan penelitian. Dalam Surah Al-Ghasiyah, terdapat pertanyaan-pertanyaan yang mengajak manusia untuk memperhatikan penciptaan unta, langit, gunung, dan bumi (QS. Al-Ghasiyah [88]: 17-20). Ayat-ayat ini memiliki relevansi sebagai objek penelitian dalam ilmu pengetahuan umum seperti fisika, biologi, dan geologi. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk membangun peradaban di dunia sambil mencari bekal untuk kehidupan akhirat (QS. Al-Qashash [28]: 77).

Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan, tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Karena itu, semua jenis ilmu dapat diamati dan dikaji secara teliti. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua hasil riset ilmiah dapat diterapkan secara bebas. Meskipun demikian, tidak ada batasan dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ilmiah atau mempelajari masalah-masalah tersebut dalam Islam.

3.2.2 Dasar Historis

Dilahirkan oleh *founding fathers,* sejak awal-awal kehadirannya, UII memang dimaksudkan sebagai lembaga pengembangan ilmu dan sains untuk kesejahteraan masyarakat. Hal ini secara eksplisit dari pernyataan dalam pidato Mohammad Hatta, salah satu pendiri UII dan juga Wakil Presiden

RI pertama, yang mengungkapkan landasan mahzab keilmuan UII sebagai berikut:

" Di Sekolah Tinggi Islam, agama dan ilmu akan bersatu dalam suasana kerja sama, untuk memandu masyarakat menuju kesejahteraan."

Dengan demikian, jelas bahwa secara historis, UII didirikan dengan mazhab keilmuan yang mengintegrasikan Islam dan ilmu pengetahuan.

3.2.3 Dasar Filosofis

UII, sebagai universitas, memiliki Fakultas Ilmu Agama Islam dan fakultas-fakultas ilmu-ilmu umum yang ada dalam satu lembaga pendidikan tinggi. Namun, masih terlihat adanya pemisahan antara kedua bidang ilmu tersebut. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya serius dalam menyediakan landasan filosofis yang mendukung reintegrasi fakultas-fakultas tersebut, baik dari segi ontologis (hakekat kenyataan), epistemologis (sumber pengetahuan), maupun aksiologis (nilai-nilai). Kedua ranah ilmu ini perlu dilihat sebagai bagian yang integral, holistik, dan saling melengkapi di bawah pandangan dunia Islam yang berdasarkan prinsip tauhid. Beberapa konsep yang dapat digunakan untuk mengekspresikan integrasi ilmu tersebut adalah sinergi, interkoneksi, panduan wahyu dalam ilmu, dan berbagai konsep lainnya..

Dalam upaya untuk mengintegrasikan ilmu, terdapat dua prinsip filosofis yang sangat penting. Pertama, integrasi ilmu tidak sama dan sebangun dengan ide "Islamisasi ilmu pengetahuan" (*Islamization of Knowledge*) seperti yang diusulkan oleh beberapa cendekiawan seperti Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji' Al-Faruqi, dan lainnya. Terdapat kesan bahwa Islamisasi ilmu hanya menambahkan label "Islam" pada bidang ilmu yang sudah mapan. Padahal, dilihat secara epistemologis, bidang-bidang ilmu tersebut tidak berasal dari tradisi Islam. Misalnya, antropologi Islam, ekonomi Islam, ilmu politik Islam, sosiologi Islam, dan semisalnya. Realitanya, hingga saat ini, ide atau gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana dimaksud juga belum menampakkan hasil yang memuaskan.

Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi demikian adalah dengan merevitalisasi dan memperbaiki kerangka metodologis dalam bidang-bidang ilmu yang telah ada, sehingga hasilnya menjadi bersifat Islami. Seperti yang diungkapkan oleh Ziauddin Sardar dalam artikelnya "What Makes a University 'Islamic'" (1991), sebuah universitas Islam sejatinya adalah institusi yang memiliki sifat universal. Dalam arti, semua cabang ilmu penge-

tahuan harus diperlakukan dalam suatu kerangka etis dan metodologis yang sungguh-sungguh Islami. Menurut pandangan Sardar, misi besar universitas Islam haruslah untuk membangun dasar yang komprehensif untuk merekonstruksi peradaban Muslim. Dalam upaya menjalankan fungsi tersebut, universitas Islam seyogianya responsif terhadap perubahan terkait segala yang dibutuhkan masyarakat Muslim dalam konteks saat ini dan masa mendatang. Lebih lanjut, menurut Sardar, di samping kegiatan normatif berupa pemenuhan kebutuhan peradaban Muslim, universitas Islam harus pula mampu menghidupkan kembali pengetahuan dalam kerangka *worldview* dunia Islam sendiri, berkontribusi pada kemuliaan Islam, serta merekonstruksi peradaban global secara menyeluruh.

Kedua, semua disiplin ilmu sejatinya punya posisi yang setara secara hierarkis. Setiap disiplin memiliki fungsi sebagai pengetahuan inti (*core knowledge*) atau pengetahuan bantu (*auxiliary knowledge*), sesuai dengan program studi yang dikembangkan. Sebab itu, dalam konteks ini, ~~apa~~ sesuatu yang biasa disebut sebagai ilmu agama dapat menjadi setara dengan disiplin ilmu lain pada suatu waktu tertentu. Sebaliknya, pada waktu atau tempat lain, ilmu agama dapat berperan sebagai pengetahuan bantu untuk memahami disiplin ilmu lain. Pun beberapa disiplin ilmu tertentu dapat menjalankan fungsi sebagai pengetahuan bantu untuk mendalami cabang-cabang ilmu agama.

Dalam kilasan sejarah kejayaan Islam, ilmuwan dan filsuf Muslim seperti Al-Farabi (870-950), Imam Al-Ghazali (1058-1111), dan Quthbuddin Al-Shirazi (1236-1311) telah menunjukkan bukti kesetaraan semua bidang ilmu pengetahuan secara ontologis. Dalam perspektif mereka, tidak perlu ada perlakuan khusus dan istimewa terhadap disiplin ilmu tertentu, sehingga seolah-olah satu disiplin ilmu dianggap lebih mulia daripada disiplin ilmu lain. Bagi mereka, semua cabang dan disiplin ilmu itu setara, saling membutuhkan untuk sama-sama berupaya mencapai kebenaran.

Dalam rangka mengembangkan kajian ilmu di universitas Islam, ide Seyyed Hossein Nasr memberikan kontribusi berharga. Nasr (2001) berpendapat bahwa daripada mengusahakan proyek "Islamisasi Pengetahuan" yang monumental atau "Saintifikasi Islam", lebih baik fokus pada pembelajaran yang mendorong setiap mahasiswa untuk memiliki pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang sejarah sains dalam peradaban Islam. Secara demikian, mahasiswa diharapkan dapat benar-benar mendalami sumbangan penting peradaban Islam dalam mengembangkan bidang-bidang ilmu yang kini tersiar di seluruh dunia, meskipun seringkali dianggap hanya

sebagai hasil dari peradaban Barat. Nasr menekankan bahwa tidak sedikit dari bidang ilmu pengetahuan ini sejatinya lahir dan tumbuh berkat kontribusi ilmuwan Muslim yang didorong oleh panggilan dan inspirasi keagamaan (Islam) dalam mempelajari dan menghasilkan pengetahuan tersebut.

Dengan pemahaman demikian, Nasr berpendapat bahwa mahasiswa Muslim akan terhindar dari rasa minder atau bersalah ketika mengkaji bidang ilmu yang secara eksplisit di permukaan tidak berlabel Islam atau dihasilkan oleh cendekiawan Muslim. Sebab, ilmu pengetahuan yang tersiar luas belakangan ini adalah juga kontribusi besar dari peradaban Muslim yang pernah ada. Pantas pula dinyatakan bahwa Sebagian dari ilmu-ilmu kosmopolitan yang banyak dikaji mahasiswa Muslim dewasa ini adalah warisan dari peradaban nenek moyang mereka sendiri.

Dalam konteks sejarah semacam itu, integrasi ilmu di UII sebaiknya dipusatkan pada usaha mengintegrasikan perspektif epistemologis dan aksiologis Islam ke dalam disiplin-disiplin ilmu "umum" yang ada. Dari segi epistemologi, setiap disiplin ilmu harus mengambil inspirasi dan eksplorasi dari khazanah normatif-tekstual Islam sebagai salah satu sumbernya. Sementara itu, dari segi nilai, setiap pengembangan disiplin ilmu harus mempertimbangkan rambu-rambu etika Islam (akhlak) guna menjaga marwah manusia dan keberlanjutan semesta.

3.2.4 Dasar Yuridis

Ada beberapa peraturan yang secara eksplisit maupun implisit mengharuskan universitas untuk melaksanakan integrasi ilmu, antara lain:

a. Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3
b. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 5.
d. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi Pasal 1, 22, dan 23.

3.3 Tujuan dan Manfaat Integrasi Islam dengan Sains

Integrasi Islam dan sains bertujuan untuk menjadikan dua hal penting dalam hidup, yaitu agama dan ilmu bersinergi untuk mendatangkan kemaslahatan manusia. Albert Einstein pernah menyatakan, ilmu tanpa agama adalah buta, Sementara agama tanpa ilmu itu lumpuh.

Ilmu dan agama memiliki peran penting dalam membimbing manusia dalam tatanan pribadi, perilaku, kehidupan sosial, kebangsaan, dan tata negara, serta memberikan makna kepada hidup dan eksistensi manusia. Keduanya saling melengkapi dalam mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang benar. Manusia sebagai makhluk yang berakal menyadari pentingnya memperoleh kepastian, baik dalam ranah ilmiah maupun ideologis. Melalui ilmu pengetahuan, manusia berinteraksi dengan realitas untuk memahami eksistensinya dan lingkungannya. Sementara itu, agama memandu manusia untuk menyadari keberagaman realitas tersebut dan mencapai kepastian absolut melalui kesadaran terhadap keberadaan Tuhan.

Pada era digital, peran dan fungsi ilmu dan agama yangn terintegrasi semakin vital. Era digital yang ditandai dengan kecanggihan teknologi yang melenakan dan kadang membuat sombong, maka saat yang sama agama diperlukan hadir untuk mengingatkan hakikat dan esensi hidup. Seseorang yang mencapai tingkat ulil albab akan terus mampu menggabungkan ilmu dan agama, mengintegrasikan pendekatan saintifik dan teologis, menyeimbangkan orientasi dunia dan akhirat, serta mengharmoniskan keinginan manusia dengan kehendak Tuhan. Semua ini didasarkan pada penggunaan akal dan wahyu sebagai landasan dalam proses penalaran. Kalau dalam istilah yang populer di UII, berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Inilah manfaat nyata dari integrasi Islam dan sains.

Memang agama dan sains dapat dibedakan, misalnya sains bertungkus lumus dengan fakta-fakta lapangan, sedangkan agama bersinggungan dengan nilai-nilai atau makna-makna. Agama adalah wahyu yang dititahkan Tuhan untuk memperkenalkan manusia kepada-Nya dan mempersiapkan mereka untuk berhadapan dengan Tuhan. Sementara itu, sains merupakan usaha keras manusia untuk mengenali jati diri semesta, yang di kemudian hari mempengaruhi gaya hidup kita. Namun, sains itu sendiri tidak memiliki kemampuan untuk menjadikan manusia lebih baik secara moral atau spiritual. Sains menyajikan jawaban atas pertanyaan "bagaimana", sedangkan agama menghidangkan jawaban atas pertanyaan "mengapa". Namun demikian, ketika dua hal itu berintegrasi, maka akan melahirkan manusia yang utuh dalam menjalani kehidupan.

Menurut Saifuddin (2003), meskipun ilmu dan agama memiliki pendekatan yang berbeda atau bahkan bertolak punggung, keduanya mengantongi misi yang seirama, yaitu sama-sama menegaskan hakikat nilai hidup dan kemanusiaan manusia.

Dengan demikian, meskipun agama dan ilmu memiliki batasan yang jelas di wilayahnya masing-masing, terdapat hubungan yang kuat dan saling ketergantungan di antara keduanya. Agama menentukan tujuan, sementara ilmu

memberikan kontribusi dalam merumuskan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sebab itu, ilmu menjadi pendukung dalam mencapai misi hidup yang ditegaskan oleh agama. Agama meluahkan penghargaan yang tinggi bagi individu yang memiliki pengetahuan di hadapan Tuhan.

3.4 Interaksi Islam dan Sains

Interaksi Islam dan sains dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

3.4.1 Islamisasi Sains

Sains dicocokkan dengan ajaran dalam kitab suci Al-Qur'an. Ini terutama karena banyaknya teori yang dipaparkan terkait ilmu pengetahuan, sehingga terjadi upaya pembenaran suatu teori/ilmu pengetahuan. Contohnya, terdapat banyak teori ekonomi dan keuangan yang disinyalir bertentangan dengan nilai-nilai dan atau ajaran Islam, sehingga agar teori-teori tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka perlu dilakukan Islamisasi, sehingga lahirlah Ekonomi dan keuangan Islam yang mewujud dalam berbagai industri keuangan dan perbankan, serta sektor riil. Sebagai akibatnya, sekarang terdapat lembaga keuangan syariah, perusahaan asuransi syariah, pasar modal syariah, layanan pegadaian syariah, industri halal, dan berbagai sektor lainnya yang sesuai dengan prinsip dan kaidah syariah.

3.4.2 Saintifikasi Islam

Ajaran-ajaran Islam dijelaskan dengan menggunakan teori/ilmu pengetahuan secara ilmiah dan rasional. Misalnya, rangkaian gerakan shalat dianalisis dari sisi medis dan kesehatan. semua ada manfaatnya bagi kesehatan dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Sujud dapat memperlancar aliran darah di otak dan seluruh tubuh. Puasa memberikan dampak positif terhadap kesehatan perut dan tubuh secara keseluruhan.

3.4.3 Sains Islam

Sains yang secara penuh dirumuskembangkan atas fondasi wahyu dan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an menginformasikan dalam lebih 800 ayat yang memuat kata tentang kekayaan alam, seperti jahe, zaitun, buah tin, lebah, kacang, dan lain-lain.

3.5 Ragam Metode dan Rute Integrasi Islam dengan Sains

Menurut identifikasi Hanna Djumhana Bastaman (1997), Islamisasi ilmu pengetahuan yang telah berkembang menjadi integrasi ilmu pengetahuan, dalam perkembangannnya, telah melahirkan beberapa bentuk pola pemikiran, yaitu:

3.5.1 Similarisasi

Similarisasi yaitu secara sembarangan menganggap konsep dan istilah yang berasal dari agama sebagai serupa, meskipun sebenarnya belum tentu memiliki kesamaan.

3.5.2 Paralelisasi

Paralelisasi yaitu mengasumsikan adanya keterkaitan konsep yang berasal dari sains karena ditemukan keserupaan konotasi, tanpa secara pukul rata menyamakan atau mengidentifikasi keduanya secara langsung.

3.5.3 Komplementasi

Komplementasi yaitu terdapat saling ketergantungan dan penguatan antara sains dan agama, sambil menjaga keberadaan keduanya secara independen.

3.5.4 Komparasi

Komparasi yaitu melakukan perbandingan antara konsep atau teori sains dengan pandangan agama terkait fenomena yang serupa.

3.5.5 Induktifikasi

Induktifikasi yaitu mengambil asumsi awal dari teori-teori ilmiah yang ditopang oleh bukti-bukti empiris, kemudian mengembangkan pemikiran secara teoritis dan abstrak yang berhubungan dengan dimensi metafisik, serta mengaitkannya dengan prinsip dan nilai agama dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.

3.5.6 Verifikasi

Verifikasi yaitu menjelaskan temuan-temuan penelitian ilmiah yang mendukung dan memperkuat kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an.

Pengetahuan manusia saat ini sangat terpartisi oleh disiplin ilmu. Pandangan ini dengan demikian memberikan rute pemikiran bahwa ada peluang untuk menyatukan beragam informasi yang terpecah oleh disiplin ilmu menjadi pengetahuan baru, misalnya ilmu transdisiplin.

Selain pemaknaan luas tersebut, integrasi juga dapat dipahami secara lebih sempit dan islami yaitu mengaitkan antara ilmu yang diajarkan melalui perantara wahyu dengan ilmu yang dipelajari dengan pemikiran, pengamatan dan eksperimentasi oleh manusia. Dalam perspektif ini, maka dalam rangka integrasi ini dapat disusun kerangka kerja berbasis pada elemen pengetahuan yang akan diintegrasikan dan dapat disingkat dan disederhanakan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3: Kerangka Dasar Integrasi Pengetahuan

Variasi Rute Pendekatan	**Ilmu yang Diajarkan oleh Wahyu**	**Ilmu yang Dipelajari oleh Manusia melalui Pemikiran dan Empiri**
Rute 1: Islamisasi Ilmu	Data dan informasi yang diperoleh melalui ilmu yang dipelajari dibongkar dan dimaknai ulang agar sejalan dengan pemikiran dan tujuan Islam.	
	Pengetahuan dari proses belajar yang tidak sesuai dengan pandangan Islam disaring dan ditolak dengan menyisakan pengetahuan yang sesuai dengan Islam.	
Rute 2: Membangun cakrawala Islami (*Islamic worldview*)	Ilmu yang diajarkan melalui wahyu menjadi inspirasi bagi munculnya ilmu baru yang kemudian harus dipelajari.	
	Ilmu yang dipelajari menjadi alat bagi pemahaman ilmu yang diajarkan sehingga kebaruan muncul karena adanya interaksi antar keduanya. Terjadi interaksi antara ilmu yang diajarkan dengan nas sehingga menguatkan ketauhidan.	

Rute ini *equal*, dalam arti yang satu bukan lebih baik dari yang lain, namun menyesuaikan dengan kondisi dan tuntutan keadaan dan *nature* suatu disiplin ilmu. Dengan kata lain, dua rute itu menuju pada tujuan yang sama.

Kedua rute tersebut secara fundamental mengandung sikap yang berbeda. Islamisasi ilmu lebih berdimensi eksklusif, yaitu melihat ada ilmu yang Islami dan tidak Islami. Sementara membangun cakrawala Islami dapat dianggap sebagai upaya yang lebih lembut dan inklusif terhadap perbedaan. Kedua sikap tidak salah, namun pemahaman terhadap adanya beda aliran antar kedua pengetahuan di atas menjadi penting untuk membangun peradaban madani. Masing-masing rute memiliki esensi yang mulia, yaitu: Pertama adalah dari esensi islamisasi ilmu, yang hendak membangun ilmu yang *tauhidi*. Dalam perspektif ini, pengetahuan

yang diperoleh manusia, di samping sebagai sebuah kebenaran, dapat pula berupa mitos, doktrin, propaganda, penerjemahan atau pemaknaan yang keliru dan berpotensi menjauhkan manusia dari pemahaman keesaan Allah. Untuk itu, peran pokok dalam Islamisasi ilmu adalah mengeliminasi hal tersebut dan mengembalikan pada kebenaran agar terjadi kesesuaian antara gejala empirik, rasionalitas dan wahyu ketuhanan. Di sini Al-Qur'an surah Ali Imran: 64) telah mengindikasikan dengan jelas bahwa doktrin ketauhidan adalah tawaran kerangka kerja sebagai bagian awal proses integrasi pengetahuan.

Kedua adalah esensi pandangan integrasi berbasis cakrawala pikir Islami dapat memberi payung ibadah pada setiap upaya pencarian ilmu. Sering kali pandangan disintegratif manusia menjadikan jerih payah pencarian pengetahuan dianggap sebagai tindakan sekuler. Selain label tersebut dapat menyesatkan, hal itu juga berpotensi menjauhkan seorang muslim dari upaya keras untuk mengembangkan pengetahuan melalui pengamatan empirik, eksperimen ataupun olah pikir. Untuk itu, rute cakrawala Islami akan memberi peluang kepada muslim yang saat ini mempelajari beragam kompartemen pengetahuan berbasis disiplin "non agama" menjadi mempunyai tempat dalam satu payung besar proyek memahami ayat kauniah yang telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam berbagai ayat utamanya yang menyinggung kualitas seorang Ulil Albab. Integrasi melalui cara ini melihat bahwa perbedaan memang ada, disadari dan dimanfaatkan untuk menyelesaikan persoalan secara bersama, kolaboratif, karena sejatinya semua persoalan bersifat multidimensi.

Produksi pengetahuan Ulil Albab, merujuk indikator-indikator integrasi ilmu berkarakter Ulil Albab adalah:

1. Menguatkan ketauhidan dengan semakin kuat mengimani Allah.
2. Melebatkan rahmat ke lingkungan.
3. Mengkritisi konten ilmu yang bertentangan dengan ketauhidan dalam bentuk sikap.
4. Mengkaji ayat kauniyah dan *qauliyah*.

3.6 Soal-Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat, padat, dan tepat!

1. Kenapa UII memandang perlu integrasi Islam dengan sains dalam pengembangan ilmu?
2. Jelaskan 4 landasan/dasar integrasi Islam dengan sains!
3. Jelaskan tujuan dan manfaat integrasi Islam dengan sains!
4. Jelaskan 3 macam interaksi Islam dan sains!
5. Jelaskan ragam metode dan rute integrasi Islam dengan sains!

BAB 4 Pemikiran, Produk, dan Unjuk Kerja Sebagai Wujud Integrasi Nilai Islam Pada Ilmu Yang Ditekuni

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah yang hendak dicapai melalui topik pembahasan dalam Bab 4 ini adalah menunjukkan pemikiran, produk, dan/atau kinerja yang mencerminkan integrasi nilai-nilai keislaman. Bab ini akan memaparkan kajian Islam dalam disiplin ilmu ekonomi yang diantaranya dikaitkan dengan pendidikan.

4.1 Islam Tematik 1: Ekonomi Halal dan Pendidikan Karakter

Berbagai media cetak dan elektronik di Indonesia sering menyoroti berita mengenai penggelapan uang nasabah bank, korupsi pejabat, suap-menyuap, pencucian uang, tindak kekerasan yang melampaui batas kemanusiaan, dan peristiwa-peristiwa serupa. Hal ini menggambarkan kekhawatiran yang mendalam terhadap kondisi moral dan karakter bangsa yang sangat memprihatinkan (Muslich, 2001). Sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara terkontaminasi oleh perilaku-perilaku tidak terpuji yang menegaskan enyahnya nilai-nilai moral dan karakter. Gerakan reformasi 1998 membidik pemerintah Orde Baru sebagai *common enemy* para mahasiswa yang disokong oleh kekuatan rakyat Indonesia. Musuh bersamanya adalah korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Gerakan reformasi berhasil menumbangkan rezim Orde Baru. Sepuluh tahun kemudian, sebagian dari para mahasiswa yang pernah berjuang melawan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) menduduki posisi-posisi sebagai pejabat negara. Beberapa di antaranya memasuki lingkungan birokrasi, dan tak sedikit yang menjadi anggota legislatif. Namun, apakah KKN benar-benar hilang dengan kehadiran mereka? Ternyata, setelah mereka terlibat dalam sistem tersebut, sebagian dari mereka terjerumus dan ikut terlibat dalam praktik KKN.

Mengapa hal itu terjadi? Jawabannya menurut Erie Sudewo (2011) hanya satu, yaitu ketiadaan nilai-nilai karakter. Individu dengan nilai-nilai karakter yang kuat tidak gampang dirayu-goda. Mereka akan tetap kukuh terpancang dan istikamah

menuruti prinsip kebenaran dan nilai-nilai mulia yang mereka camkan. Sayangnya, tidak sedikit orang yang sebelumnya bersuara keras menentang praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), tetapi setelah mereka memasuki poros sistem dan mencicipi kue jabatan serta kekayaan, ternyata jutsru ikut terseret arus jaringan KKN itu sendiri.

Kenyataan seperti itu mengindikasikan kelemahan karakter bangsa ini. Sebab itu, perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan di berbagai bidang dan aspek kehidupan. Di antara upaya yang dapat digalakkan adalah memperkuat karakter bangsa melalui aspek ekonomi. Alasannya, karena faktor ekonomi sering menjadi pendorong utama tindakan manusia yang kurang memiliki karakter. Contohnya, banyak kasus pejabat politik yang melakukan korupsi saat ini bermotif ekonomi, yaitu untuk meraup harta demi diri sendiri, famili, atau kelompoknya. Kasus penyuapan pun dilatari oleh motif ekonomi, dengan tujuan meraih keuntungan finansial yang lebih besar. Tindakan pencucian uang juga dimotivasi oleh motif ekonomi, yaitu agar jejak korupsi tidak terlacak hukum. Penggelapan uang nasabah di bank-bank pun tidak sepi dari motif ekonomi. Semua hal tersebut menunjukkan betapa penting membangun karakter bangsa dalam konteks perilaku ekonomi.

Bagaimana praktik ekonomi halal membangunan karakter? Penerapan ekonomi Islam yang merupakan implementasi nyata dari prinsip-prinsip ekonomi halal di Indonesia telah meluas ke berbagai sektor ekonomi, yang mencakup asuransi syariah, perbankan syariah, pegadaian syariah, pasar modal syariah, *leasing* syariah, reksadana syariah, *venture* syariah, sukuk, dan semisalnya. Sementara itu, sektor riil mencakup restoran syariah, hotel syariah, *multilevel marketing* syariah, dan lain-lain. Praktik-praktik ekonomi Islam sebagaimana disebutkan tadi berdasar prinsip dan nilai syariah yang sangat mementingkan moral dan keadilan, sehingga memotivasi pelakunya untuk menerapkan karakter yang bagus dalam melakukan transaksi.

Umar Chapra menggambarkan ekonomi Islam sebagai ekonomi tauhid. Ekonomi Islam dapat dianggap sebagai *divine economics*, yang mencerminkan sifat "ketuhanan". Konsep ini tidak terfokus pada pelaku ekonomi itu sendiri—karena pelaku ekonomi pastilah manusia—namun pada sistem peraturan yang harus ditepati oleh manusia sebagai pelaku ekonomi tersebut. Hal ini disandarkan pada perspektif kuat bahwa setiap faktor ekonomi, termasuk manusianya sendiri, hakikatnya adalah milik Allah, dan segala urusan dikembalikan kepada-Nya, yaitu mengikuti aturan-aturan syariat (QS Ali Imran [3]: 109)

Sebagai sistem ekonomi yang berdasarkan pada prinsip ketuhanan, ekonomi Islam mempunyai panduan yang mengikat bersumber dari nilai-nilai normatif-imperatif. Dengan merujuk pada aturan yang ditetapkan oleh Tuhan, setiap tindak-

tanduk manusia selalu memiliki pertimbangan nilai dalam rangka ibadah. Tidak ada tindakan manusia yang alpa dari nilai moral dan ibadah. Dalam arti, secara vertikal maupun horizontal harus mencerminkan akhlak mulia dan memberikan manfaat seluas mungkin.

Tujuan utama ekonomi Islam adalah mewujudkan kejayaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang mulia dan bermartabat (*al-hayah al-tayyibah*) bagi manusia. Definisi kesuksesan dalam perspektif Islam ini secara fundamental berbeda dengan konsep kesuksesan menurut ekonomi konvensional yang bersifat sekuler dan materialistik (Khan, 1989). Sebab itu, sistem ekonomi Islam memiliki tujuan yang berhubungan dengan kesejahteraan hidup tidak hanya di dunia (duniawi) tetapi juga kejayaan hidup yang lebih kekal dan abadi di akhirat. Tujuan tertinggi adalah mencari keridhaan Allah SWT, yang menjadi landasan dalam setiap aspek perilaku ekonomi, mulai dari konsumsi, produksi, hingga distribusi (Zarqa', 1989).

Ekonomi Islam menyediakan panduan atau tuntunan yang benderang mengenai transaksi supaya melahirkan model transaksi yang halal dan baik. Selain itu, ekonomi Islam tidak lupa menetapkan jenis transaksi yang tidak diperbolehkan dalam bisnis di sektor riil. Beberapa di antaranya adalah (1) memperjualbelikan barang-barang najis, seperti daging babi, bangkai, narkoba, ekstasi, ganja, tinja, dan sejenisnya, (2) memperdagangkan barang-barang yang membelakangi nilai-nilai Islam dan menyebabkan kerusakan atau maksiat, atau mengalihkan perhatian seseorang dari ibadah kepada Allah, (3, 4, 5) transaksi yang melibatkan riba, *gharar* (ketidakpastian yang berlebihan), atau perjudian, (6) penjualan barang cacat atau tidak berfungsi, (7) penipuan dalam transaksi, (8) membeli barang melalui tawaran harga paling tinggi agar orang lain tidak mampu mengunggulinya, (9) penimbunan barang untuk dijual di saat langka, dan sebagainya. (Humaisy, 2001).

Ekonomi Islam juga menata persyaratan dalam transaksi ekonomi yang dipandang mengidap cacat yang menyebabkan pembatalan kontrak kerja. Terdapat jenis-jenis kontrak tertentu yang dapat dibatalkan. Hal ini disebabkan oleh adanya cacat tertentu yang dapat menghilangkan kesepakatan atau kehendak salah satu pihak. Dalam situasi tersebut, pihak yang merasa dirugikan berhak untuk membatalkan perjanjian atau transaksi tersebut.

Dengan mengikuti berbagai panduan hukum ekonomi Islam, pelaku ekonomi di sektor riil diharapkan selamat dari melakukan praktik bisnis yang tidak mulia. Dengan menerapkan sepenuhnya semua ketentuan ekonomi Islam tersebut, karakter mereka akan terjaga. Sebab itu, dapat dinyatakan di sini bahwa praktik ekonomi Islam memberikan kontribusi yang besar dalam menjaga dan merawat karakter bangsa ini via praktik ekonomi.

Dalam sektor keuangan juga terdapat panduan dan ketentuan ekonomi Islam. Contohnya adalah pelarangan perdagangan utang alias perilaku spekulasi yang jamak dilakukan di Amerika dan Eropa. Teori keuangan Islam tidak memperbolehkan menunaikan bayaran utang dengan cara utang dan melakukan jual-beli utang. Hal ini bertujuan untuk menangkal terjadinya kegagalan pembayaran oleh pihak yang berutang, yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Dalam perspektif hukum ekonomi Islam, terdapat sekian model dan jenis transaksi yang dilarang, antara lain riba. Riba telah jelas dilarang, termasuk beragam jenis bunga dari pinjaman. Larangan dimaksud bukan cuma bertujuan untuk mencegah eksploitasi terhadap mereka yang memerlukan kredit, tetapi juga untuk menciptakan nuansa ekonomi yang berkeadilan dengan mendorong pertumbuhan sektor riil, tidak saja berhenti di sektor keuangan. Jika kebanyakan orang lebih memilih menerima keuntungan dari bunga, niscaya sektor riil terhambat. Hal ini berakibat pada penurunan perdagangan jasa maupun barang dan memperburuk keadaan ekonomi umat, yang akhirnya menyebabkan krisis.

Dengan mengikuti panduan dan ketentuan hukum ekonomi Islam dalam bertransaksi, pelaku ekonomi diharapkan terbebas dari perilaku ekonomi dan keuangan yang tercela. Dengan sungguh-sungguh menerapkan ketentuan-ketentuan tersebut, karakter pelaku ekonomi, dan keuangan akan terjaga Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas ekonomi Islam memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan karakter bangsa.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa semua kegiatan ekonomi yang halal pasti memiliki karakter dan moralitas, karena disandarkan pada Islam yang memang kaya akan nilai-nilai moral. Dengan mematuhi semua ketentuan ekonomi yang halal, pelaku ekonomi akan menghindari melakukan aktivitas ekonomi, keuangan, dan bisnis yang tercela. Hal ini akan menjaga karakter para pelaku ekonomi, dan oleh karena itu, praktik ekonomi halal berperan penting dalam membentuk karakter bangsa.

4.2 Islam Tematik 2: Integrasi Nilai dan Ajaran Ekonomi Islam dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Muslim Indonesia

Islam diyakini sepenuhnya oleh pengikutnya sebagai agama universal yang berlaku untuk semua orang, tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa nilai dan ajaran Islam berlaku untuk seluruh umat manusia (QS Saba [34]: 28 dan QS Al-Anbiya [21]: 107). Selain itu, Islam juga dianggap sebagai ajaran yang menyeluruh, mengatur semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi. (Basyir, 1999). Ketika Islam masuk dan merambah

wilayah Indonesia, sudah barang tentu Islam turut mewarnai wajah perekonomian umat dan bangsa ini.

Apalagi, perintah yang tertuang dalam Al-Qur'an adalah bahwa berislam itu harus secara *kaffah* (keseluruhan). Perintah ini dituangkan dalam surah Al-Baqarah [2]: 208, yang artinya *"Hai insan beriman, berislamlah engkau secara total dan menyeluruh, serta jangan engkau menapaki langkah-langkah setan. Sungguh setan itu nyata sebagai musuh bagimu." Kaffah* artinya berislam secara total, menaati semua syariat yang melingkupi lini akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.

Dengan pemahaman demikian, sudah barang tentu ketika Islam merangsek ke wilayah Indonesia, umat Islam kala itu juga bergairah kuat untuk mengamalkan ajaran Islam sebagaimana dinyatakan dalam surah Al-Baqarah [2]: 208 tersebut. Usia Islam di Indonesia sudah sekian abad, berarti telah berlangsung lama proses internalisasi nilai dan ajaran Islam dalam praktik kehidupan, termausk dalam hal berekonomi.

Islam diperkenalkan ke Indonesia melalui proses penetrasi yang dilakukan secara tidak mencolok dan berintegrasi dengan tradisi lokal yang sudah ada. Dengan ungkapan lain, ajaran Islam memasuki wilayah Indonesia tanpa sama sekali merombak secara drastis dan kontroversial budaya yang ada. Tentu ini sangat jauh berbeda dengan kisah-kisah kemunculan ideologi-ideologi raksasa di dunia. Sebab itu, Islam di Indonesia memiliki wajah yang dihasilkan melalui dialog hidup antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, yang kemudian membentuk identitas Islam yang khusus dan special milik Indonesia, dan kemudian dikenal dengan istilah Islam Nusantara. Dalam realitasnya, Islam di Indonesia tidaklah homogen, monolitik, atau sederhana. Islam di Indonesia berhadapan dengan realitas modernitas, negara-bangsa, budaya lokal, globalisasi, dan beragam wacana mutakhir yang mengawal deru zaman.

4.2.1 Aktivitas Ekonomi Berbasiskan Islam

Islam tiba di wilayah Nusantara melalui berbagai jalur, termasuk melalui perdagangan internasional yang damai. Para pedagang dan saudagar yang juga berperan sebagai dai menggunakan pendekatan perdagangan dan kedamaian yang sesuai dengan kondisi sosio-kultural saat itu. Pendekatan ini cocok dengan masyarakat Nusantara, sehingga Islam diterima dengan baik dan cepat berkembang di sebagian besar wilayah pesisir Nusantara. Salah satu ajaran Islam yang terkait dengan kehidupan ekonomi juga diterima dan dijalankan oleh masyarakat Nusantara. Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal yang menggabungkan Islam dan praktik ekonomi dalam konsep "Islam

Nusantara". Salah satu contohnya adalah penolakan terhadap riba (bunga). Tidak hanya dijelaskan dalam karya-karya ulama terkenal seperti Syekh Abdur Rauf al-Sinkili dan Syekh Nuruddin al-Raniri, tetapi juga diatur dalam hukum yang diberlakukan di beberapa wilayah.

Hal itu tidak lain adalah wujud usaha Islamisasi dalam aktivitas perdagangan, dalam arti Islam secara tegas menentang aneka unsur penindasan yang berasal dari penyebaran riba dalam transaksi pinjaman. Secara etimologi, riba diartikan sebagai "kelebihan" atau "penambahan" terhadap sesuatu, atau "pertumbuhan" dan "pembesaran". Dalam terminologi, riba merujuk pada pengambilan tambahan yang tidak sah dari modal atau pokok pinjaman. Terdapat sekian pandangan menyangkut definisi riba dari ahli tafsir dan ahli fikih, namun pada intinya ada kesamaan dalam mendedahkan pemahaman bahwa riba tiada lain adalah sebentuk pemungutan tambahan keuntungan secara tidak sah, baik dalam transaksi perdagangan maupun pinjaman, yang bertolak punggung dengan prinsip dan nilai muamalat dalam konteks Islam (Al-Qaradawi, 1999). Dikatakan bahwa di dalam riba pasti terdapat unsur: (1) adanya penambahan atau kelebihan dari jumlah pokok pinjaman, (b) penentuan penambahan ini terkait dengan jangka waktu, (2) tawar-menawar atau kesepakatan mengenai penambahan tersebut ditentukan sebelum kontrak pinjaman dilakukan (Al-Misri, 1987).

Dalam bahasa Inggris, istilah yang setara dengan riba adalah *usury* atau *interest* (Saleh, 1986). Ada perbedaan antara *usury* dan *interest*. Jika tingkat bunganya wajar, disebut *interest*. Sedangkan jika keuntungan bunga terlalu tinggi hingga melanggar batasan hukum, itu namanya *usury*. Dalam bahasa Belanda, bunga dikenal sebagai *rente*, sehingga seseorang yang memperoleh keuntungan dari meminjamkan uang kepada orang lain sering disebut *rentenir*. Riba dalam bentuk bunga, *interest*, *usury*, atau *rente* adalah sama-sama dilarang dalam Islam. Bunga yang dikenakan pada jenis pinjaman yang dimanfaatkan untuk konsumsi maupun produksi tetap dianggap sebagai riba karena keduanya mengakibatkan penderitaan bagi pihak yang meminjam (Mannan, 1986; Qureshi, 1961).

Dalam budaya Jawa, istilah lintah darat merujuk kepada pelaku riba. Lintah itu hewan di sawah yang agresif dan menyebabkan kematian secara perlahan dengan racunnya. Julukan demikian sebagai ekspresi rasa benci terhadap pelaku riba. Publik memang sangat mengutuk pelaku riba, karena seolah tampak seperti memberi bantuan tetapi sebenarnya menindas dan memeras. Mereka sangat membenci kehadiran pelaku riba ini, tetapi mereka tidak berdaya karena pelaku riba tersebut memiliki banyak uang dan selalu

dikelilingi oleh pengawal. Sebab itu, kebencian diekspresikan dengan ogah berurusan dengan lintah darat. Namun, terkadang mereka mau tidak mau harus berurusan dengan pelaku riba tersebab terdesak oleh situasi, terutama sekali ketika tidak ada lembaga atau isntitusi yang secara mudah dapat dimintai bantuan.

Di era Kesultanan Malaka, praktik riba dijalankan pedagang Tamil Hindu yang disebut Cheti. Para Cheti di sini dapat dikelompokkan sebagai lintah darat, yang juga mengambil keuntungan pribadi berkali lipat dengan cara menerapkan bunga pada pinjaman. Mereka seringkali bertentangan dengan pedagang Muslim dari Gujarat. Dalam kesempatan kritis, para Cheti mengkhianati Sultan Melaka dengan mendukung Portugis.

Pedagang Muslim dari Gujarat memiliki hubungan yang erat dengan orang Melayu Muslim. Persahabatan ini memperkuat keberanian dalam menentang praktik riba yang dilakukan para Cheti. Orang Melayu Muslim sangat membenci praktik riba karena para pelakunya tidak hanya berkhianat, tetapi juga mayoritas korban dari penerapan riba ini adalah orang-orang asli tanah Melayu sendiri (Abdullah, 2001).

Maka, dapat disimpulkan bahwa perlawanan masyarakat terhadap aktivitas riba telah ada sekian lama. Sudah barang tentu ini disebabkan larangan Islam terhadap riba dan juga oleh kondisi dan situasi lokal di Nusantara sehingga membuat mereka tidak menyukai praktik riba yang mencekik.

4.2.2 Praktik Bagi Hasil Berasaskan Syirkah

Penerapan pola bagi hasil dalam masyarakat memiliki beragam bentuk. Dalam sektor pertanian masyarakat Jawa, terdapat kebiasaan berbagi hasil dengan melibatkan tenaga kerja pada saat panen, yang istilahnya adalah *bawon*. Selain itu, terdapat juga sebutan *maro/paro, mrotelu*, dan lain-lain. Dalam sektor peternakan, kerap muncul sebutan *gaduh*. Variasinya termasuk *babon, doro, maro bathi*. Sedangkan dalam sektor perikanan, terdapat istilah *marnen* dan *garap* (Karomah, 2010).

Kini, model berbagi hasil seperti di atas telah memasuki ke lahan bisnis dalam skala besar. Contohnya adalah penerapan pola bagi hasil yang dilakukan oleh Restoran Padang Sederhana. Restoran ini memiliki sekitar 100 unit, namun hanya 10 unit yang dimiliki secara langsung oleh pemiliknya, sementara selebihnya dilakukan dengan cara sistem bagi hasil melalui kerjasama dengan investor.

Prinsip berbagi hasil ternyata juga dilakukan pebisnis waralaba berupa makanan maupun pengusaha restoran. Sebut saja makanan siap saji atau makanan ringan seperti *yoghurt,* es krim, roti, *pastry,* donat, dan sebagainya. Dalam sistem waralaba, terdapat beberapa model waralaba yang digunakan, seperti bagi keuntungan, kerjasama investasi, dan *sharing* merek dagang. Semua model tersebut didasarkan pada prinsip dan model berbagi hasil.

~~Di Sumatera, sebagaimana diterapkan~~ Masyarakat Melayu di Sumatera pada zaman dulu, menerapkan aktivitas berbagi hasil dalam investasi itu jamak disebut sebagai *commenda,* yaitu sebentuk kerjasama di mana suatu barang yang diperdagangkan diserahkan kepada pedagang, saudagar, atau pengusaha untuk diperjualbelikan, atau sejumlah uang diserahkan untuk dipakai sebagai modal dalam menjalankan bisnis tertentu. Kegiatan semacam ini kerap dipraktikkan para penguasa, dan pembesar negeri ini dengan memberikan modal berupa barang atau lainnya kepada pebisnis. Setelah itu, bisnis diatur via perjanjian bagi untung sesuai dengan ketentuan lokal (Notosusanto, 1984).

Perniagaan model *commenda* ini sudah populer dan dipraktikkan dalam Kesultanan Melayu. Terbukti terjadi keterlibatan pihak istana dalam perniagaan dan perdagangan sebagaimana diulas di atas. Sejarah juga mencatat bahwa di era Kesultanan Aceh ada Sultan Iskandar Muda, yang terkenal sebagai sang pebisnis ulung, karena terlibat aktif dalam bisnis-bisnis besar.

4.2.3 Pinjaman Tanpa Bunga (Qard al-Hasan)

Praktik peminjaman dan meminjam juga hal yang umum dilakukan masyarakat Nusantara, yaitu antara saudara atau tetangga. Prinsip yang mendasarinya adalah semangat tolong-menolong, sehingga tidak ada pemberlakuan bunga atau tambahan pembayaran terhadap pinjaman yang harus dikembalikan.

Model peminjaman seperti ini umumnya terjadi di kalangan masyarakat yang saling mengenal dengan baik, karena didasarkan pada rasa kepercayaan. Perasaan saling percaya tersebut bermekaran di antara orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang baik. Jika orang yang meminjam memiliki kepercayaan terhadap pihak yang memberikan pinjaman, maka pinjaman akan diberikan. Namun, jika tidak ada kepercayaan terhadap pihak yang meminjam, kerap kali dikemukakan alibi dan alasan tertentu untuk tidak memberikan pinjaman.

Biasanya memang orang tidak lantas begitu saja meminjam sesuatu kepada pihak lain, karena terkait reputasi dan martabat diri. Seseorang baru

akan meminjam jika sudah tercekik kebutuhan. Umumnya juga meminjam uang atau barang untuk keperluan makan, bukan untuk tujuan dagang atau bisnis. Masyarakat juga enggan mencari pinjaman dari lembaga-lembaga ekonomi resmi, misalnya bank, karena takut dengan bunga yang jamak dikenakan kepada peminjam oleh pihak bank.

Jika ternyata pinjaman digunakan untuk urusan dagang, misalnya, ketika membayarkan pinjaman tersebut, pihak peminjam tidak segan-segan memberikan tambahan jumlah yang sesuai dengan kesediaan hati. Namun, penting dicatat, tambahan tersebut tidak menjadi persyaratan atau ditentukan jumlahnya saat terjadi perjanjian peminjaman. Praktik semacam marak dilakukan di Jawa. Sampai hari ini pun ada di sebagian orang di kalangan masyarakat Jawa.

4.2.4 Bai' as-Salam

Pola transaksi seperti itu sering kali dilakukan oleh masyarakat kita di Nusantara ini dalam pembelian perabotan rumah, seperti kursi, meja, *buffet*, almari, dan sejenisnya. Pembeli umumnya mengunjungi penjual, lantas memesan barang, sekaligus memberikan sejumlah uang senilai harga barang pesanan tersebut. Setelah barang yang dipesan selesai dibuat, penjual akan mengantarkannya kepada pembeli. Model transaksi semacam sampai sekarang tetap marak dipraktikkan oleh masyarakat di desa-desa di wilayah Jawa.

4.2.5 Ijarah

Model *ijarah* umumnya diterapkan dalam praktik penyewaan lahan untuk persawahan atau perkebunan. Ketika perjanjian dilakukan, jangka waktu penyewaan beserta harganya ditetapkan. Proses pembayaran umumnya dilakukan secara *cash*. Praktik serupa pun sering dilakukan dalam penyewaan jasa, misalnya penyewaan kendaraan atau peralatan tertentu, yang penyewa dapat memperoleh manfaat dari barang sewaan itu. Sama, praktik begini juga masih ada sampai saat ini.

4.2.6 Bai' al-Urbun

Inilah model pembelian barang dengan *down payment* (DP) alias uang muka sebagai tanda jadi. Nama akadnya dikenal sebagai *bai' al-urbun* dalam istilah fikih muamalah. Sekarang ini banyak dipraktikkan, sebut saja, misalnya, dalam akad pembelian hunian atau kendaraan. Selanjutnya,

biasanya kemudian ditindalanjuti dengan akad lain, yaitu *bai' bi thaman ajil/ bai' al-murabahah*. Tidak semua praktik DP sebagai tanda jadi yang berbasis pada *bai' al-urbun* ini sejalan dengan syariah. Alasannya, karena sebagian transaksi masih memunculkan ketidakadilan pada salah satu pihak, kendati secara faktual bolehlah kiranya dikatakan sebagai bagian dari praktik *bai' al-urbun*.

Diperkirakan bahwa integrasi nilai dan ajaran Islam dalam aktivitas ekonomi akan terus meningkat dalam masyarakat, didukung oleh regulasi dan kebijakan pemerintah yang beragam. Contohnya adalah pengesahan UU Nomor 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam obligasi menjadi sukuk yang sesuai dengan prinsip syariah. Dikeluarkan juga pada tahun yang sama UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Di sinilah bermula era baru bagi dunia perbankan syariah dengan dasar hukum yang jelas. Dengan UU Perbankan Syariah ini, landasan hukum perbankan syariah menjadi kuat, sehingga bank-bank syariah bisa berjalan secara seimbang dengan bank-bank yang sudah ada sebelumnya atau disebut sebagai konvensional. Lebih dari sekadar itu, keberadaan regulasi ini juga dapat mengukuhkan keberadaan perbankan syariah di negeri ini, dan tentu berpotensi meningkatkan peran dan kontribusinya dalam upaya turut mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lahan kerja, dan berkontribusi pada pembangunan nasional. Hal ini menunjukkan integrasi nyata antara ajaran Islam dan kegiatan perbankan.

Dalam bidang keuangan publik, telah diberlakukan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Untuk melengkapi peraturan tersebut, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 yang mengatur pelaksanaan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004, serta ditambah dengan Keputusan Menteri Nomor 04 Tahun 2009 yang berkaitan dengan administrasi wakaf uang. Ini semakin menguatkan integrasi ajaran Islam dengan aktivitas ekonomi masyarakat.

Pada tahun 1999 diundangkan UU No. 38 tentang Zakat yang telah direvisi menjadi UU Zakat tahun 2011. Dengan diberlakukan UU Zakat, menunjukkan bahwa pemerintah RI (Republik Indonesia) akomodatif terhadap kebutuhan umat Islam untuk melaksanakan rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat. Juga, politik ekonomi Islam dalam ranah keuangan publik kian tampak menguat.

Sebagai penjaga gawang hukum Islam dalam kaitannya dengan lembaga keuangan dan bisnis berlandaskan syariah, Dewan Syariah

Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) kemudian didirikan pada 10 Februari 1999. Dasarnya, adalah Surat Keputusan MUI No. kep-754/MUI/II/1999. Lembaga DSN MUI memiliki kewenangan untuk menentukan dan menjaga implementasi nilai dan prinsip syariah secara operasional di Lembaga-lembaga keuangan syariah, seperti asuransi syariah, perbankan syariah, dan sejenisnya.

Dalam konteks hukum materiil, telah dibuat Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES). Penyusunan KHES dipimpin Mahkamah Agung RI, kemudian disahkan melalui Peraturan Mahkamah Agung (Perma) 02 Tahun 2008, merupakan respons terhadap progres dan praktik baru di bidang studi ekonomi Islam di negeri ini. Hadirnya KHES adalah usaha kuat untuk memperkuat sisi perdata Islam dalam sistem hukum pidana nasional. Sekarang ini, hukum ekonomi Islam sangat penting dan dibutuhkan oleh umat Islam, sebab semakin berkembangnya praktik ekonomi berlandaskan syariah lewat lembaga keuangan syariah. Kompilasi ini menjadi panduan dalam mengatasi persoalan-persoalan ekonomi berlandaskan syariah yang kian meningkat seiring dengan pertumbuhan lembaga keuangan syariah.

Pada tahun 2018, Pemerintah RI melalui Bappenas telah menyusun Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 sebagai referensi dan patokan arah pengembangan Syariah (termasuk integrasi ajaran berekonomi secara Islam dalam aktivitas ekonomi) ke depan agar memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat.

Islam di Indonesia memang punya karakteristik khusus dan unik jika dibandingkan dengan Islam di negara mana pun yang lain. Islam di Indonesia cenderung inklusif dan fleksibel dalam beradaptasi dengan kondisi yang ada. Melalui interaksi antara Islam dan budaya lokal, terbentuklah Islam Nusantara yang memiliki ciri khas sendiri. Interaksi Islam dengan tradisi lokal dalam konteks ekonomi juga menjadi sebuah wajah dari Islam Nusantara. Hal ini tampak dalam banyak kegiatan ekonomi yang dilakukan umat Islam di Indonesia yang mencerminkan kearifan lokal dengan nuansa Islam Nusantara. Tujuannya adalah untuk menampakkan wajah dan karakter Islam shingga pas dengan segala ruang dan waktu.

Akhirnya, praktik ekonomi berbasis Islam di Indonesia akan terus berkembang dan tumbuh dengan adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan ekonomi yang mengedepankan nilai dan prinsip ekonomi Islam. Selain itu, masyarakat juga harus berperan aktif dalam mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan ekonomi mereka.

4.3 Soal-Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat, padat, dan tepat!

1. Jelaskan hubungan antara ekonomi halal dan pendidikan karakter!
2. Jelaskan bagaimana integrasi nilai dan ajaran ekonomi Islami dalam aktivitas ekonomi masyarakat muslim di Indonesia!

BAB 5 Ikhtiar Menumbuhkan Sikap Proaktif Serta Kebanggaan Sebagai Muslim/Muslimah

Tujuan pembelajaran dalam Bab 5 hingga Bab 6 adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam merumuskan peran kontributif dalam memajukan masyarakat. Sementara itu, fokus pembelajaran dalam Bab 5 adalah untuk membangkitkan rasa kebanggaan sebagai seorang muslim/muslimah yang memiliki sikap proaktif.

5.1 Islam dan Demokrasi

Demokrasi adalah bentuk sistem pemerintahan yang memosisikan rakyat sebagai pemegang kendali kekuasaan politik. Abraham Lincoln, salah seorang Presiden Amerika Serikat yang terkenal, melukiskan demokrasi sebagai pemerintahan rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dengan demikian, tujuan utama sistem pemerintahan demokratis adalah untuk memajukan kepentingan dan kesejahteraan rakyat.

Menurut Amartya Sen, seorang ekonom dan filsuf India, demokrasi merupakan sarana yang efektif untuk mempromosikan dan melindungi hak asasi warga negara. Sen menegaskan sisi penting demokrasi dalam rangka menjamin kebebasan individu, melindungi hak-hak minoritas, dan menjunjung tinggi kepentingan semua warga negara secara adil. Jadi, demokrasi bertujuan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan.

Bagaimana demokrasi dalam pandangan Islam? Perdebatan terkait isu ini menjadi topik yang panjang dan rumit, terutama dalam negara berpenduduk mayoritas Muslim. Sebagian kalangan Muslim menolak sistem demokrasi karena dipandang bersumber dari Barat yang non-Muslim. Demokrasi, dengan demikian, dianggap tidak sesuai dengan Islam. Namun, ulama dan tokoh Muslim yang berpandangan bahwa demokrasi kompatibel dengan Islam tidak kurang banyak.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, menganut sistem pemerintahan demokrasi. Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menegaskan,

Indonesia adalah negara demokrasi yang berlandaskan atas nilai-nilai keesaan Tuhan dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab.

Indonesia merupakan negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia yang menganut sistem pemerintahan demokrasi. Tentu perdebatan tentang demokrasi tidak kurang keras. Namun demikian, founding fathers dan tokoh-tokoh Indonesia yang bersedia menerima demokrasi terbukti sebagai mayoritas. Beberapa alasan dapat dikemukakan sebagai argumentasi Indonesia memilih sistem pemerintahan demokrasi. Pertama, sejarah panjang perjuangan Indonesia melawan segala bentuk penjajahan telah mendorong keinginan kuat untuk membangun negara yang berdasarkan kedaulatan rakyat.

Selain itu, Indonesia negara yang *bhinneka* (beraneka ragam), sehingga demokrasi menjadi sistem yang dipandang dapat membuka ruang bagi pluralisme sembari menghormati hak-hak kaum minoritas. Melalui demokrasi, harmoni sosial tumbuh karena setiap warga negara punya hak dan kesempatan sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik. Pemilu, misalnya, dihelat secara Luber Jurdil (langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil). Ini alasan yang kedua mengapa Indonesia menerima sistem pemerintahan demokrasi.

Menurut para pendiri bangsa dan mayoritas ulama Indonesia, demokrasi tidak bertentangan dengan Islam, tetapi justru kompatibel dengan nilai-nilai Islam. Ada beberapa aspek di antara demokrasi dan Islam yang saling mendukung. Demokrasi memberikan ruang bagi partisipasi politik dan kebebasan berpendapat. Hal itu sesuai prinsip-prinsip musyawarah dalam Islam. Musyawarah, sebagaimana demokrasi, mengakui keragaman pendapat dan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan.

Selanjutnya, demokrasi menekankan pemenuhan hak asasi manusia. Sementara itu, Islam juga sangat melindungi hak dan martabat manusia tanpa membedakan perbedaan ras, agama, atau gender. Dengan begitu, antara demokrasi dan Islam memiliki kesamaan dalam menghargai dan memuliakan nilai-nilai kemanusiaan. Demokrasi dan Islam sama-sama antipenindasan dan diskriminasi.

Meski demikian, tetap ada potensi perbedaan antara demokrasi dan Islam. Antara lain terletak pada sumber otoritas. Dalam demokrasi, sumber otoritas adalah kehendak mayoritas rakyat, sedangkan sumber otoritas dalam Islam adalah Tuhan, bukan manusia. Karena itu, tantangan yang kerap muncul dalam mayoritas Muslim adalah bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip demokrasi dengan otoritas agama yang dianggap sakral.

Titik perbedaan lain berkaitan dengan pendekatan di bidang hukum. Demokrasi mengandalkan perundang-undangan yang dibuat manusia berdasarkan konsensus sosial dan politik, adapun Islam memiliki hukum syariat berasal dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis. Memahami dan mengakui keragaman praktik Islam di berbagai budaya dan negara itu penting dalam rangka membangun kompatibilitas antara demokrasi dan Islam.

Akhirnya, sistem demokrasi memang tidak sempurna. Apalagi praktiknya di Indonesia, yang mengalami transisi dari puluhan tahun di bawah rezim otoriter menuju demokrasi baru sejak 1998. Butuh waktu panjang, memang, untuk membangun institusi, norma, dan budaya demokrasi yang kuat. Meski demikian, sistem demokrasi paling tepat untuk konteks Indonesia. Demokrasi sesuai dengan semangat kebangsaan, kebebasan beragama, dan keragaman budaya yang dijunjung tinggi dalam negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Demokrasi telah membuka ruang bagi nilai-nilai Islam, dengan memastikan perlindungan hak-hak minoritas dan membangun masyarakat inklusif.

5.2 Islam dan Nasionalisme

Sering orang berdebat tentang hadis berikut: حب الوطن من الايمان (*Hubbul wathan minal iman*) "Mencintai tanah air itu bagian dari iman." Apakah hadis ini shahih dari Nabi Muhammad atau perkataan ulama?

Ada pandangan mengatakan bahwa kalimat tersebut bukanlah hadis, kendati maknanya dipandang benar. Dengan kata lain, meskipun tidak secara langsung berasal dari hadis Nabi Muhammad, makna kalimat tersebut dianggap tepat oleh sebagian orang. Sebaliknya, ada juga yang menolak penggunaan dalil tersebut dan bahkan mengatakan bahwa cinta terhadap tanah air tidak memiliki dasar yang kuat.

Jika kita mau mencari dengan sedikit serius, sebenarnya tidak sulit menemukan dalil-dalil nas yang mengungkapkan bahwa mencintai tanah air itu kewajiban. Di sini, meski dalam jumlah terbatas, akan diungkapkan beberapa dalil yang menunjukkan pentingnya cinta terhadap tanah air.

Sebelumnya, penting untuk memahami apa yang dipahami dengan tanah air. Menurut Al-Jurjani dalam kitab *At-Ta'rifat*, tanah air merujuk pada tumpah darah, dalam arti tempat lahir dan negara di mana seseorang tinggal.

Terdapat sekian ayat Al-Qur'an yang menyeru kita untuk memiliki semangat cinta yang besar terhadap tanah air. Lebih dari itu, cinta terhadap tanah air bahkan dipandang sebagai fitrah manusia. Tidak ada yang dapat melupakan

tumpah darahnya, kendati mereka telah sekian tahun menetap di wilayah baru yang lebih asri lagi nyaman. Nama desa atau kota, hingga negara tumpah darah, sebagai tempat lahir, selalu tertulis dalam sanubari seseorang, entah di mana mereka berada dan selama bertahun-tahun yang akan datang.

Dapatlah dipahami apabila Nabi Ibrahim, Sang *Khalilullah,* pernah memohon ke ribaan Allah untuk membuat negeri Mekkah menjadi tempat yang aman dan sejahtera, serta memberikan rezeki berlimpah kepada penduduknya yang teguh dalam memegang iman kepada Allah dan Hari Kemudian (QS Al-Baqarah/2: 126).

Ayat lain juga menggambarkan situasi yang sama, bahwa jika orang-orang munafik diperintahkan untuk bunuh diri atau meninggalkan kampung halaman mereka, hanya sedikit dari mereka yang akan melakukannya (QS An-Nisa'/4: 66).

Hal itu menunjukkan bahwa cinta terhadap tanah air ada di dalam hati setiap individu. Hal itu merupakan fitrah yang tertanam dalam lubuk jiwa dan sanubari manusia. Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam *Tafsir Al-Kabir* menjelaskan bahwa:

جعل مفارقة الأوطان معادلة لقتل النفس

"Allah telah menjadikan hukum orang yang meninggalkan kampung halaman setara dengan orang yang melakukan bunuh diri."

Rasulullah selalu memiliki cinta yang mendalam terhadap tanah air tempat beliau tinggal. Dalam suatu riwayat hadis, diceritakan sebagai berikut:

قَالَ السُّهَيْلِي: وَفِي حَدِيْثِ وَرَقَةَ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللهِ - صلى الله عليه وسلم - لَتُكَذِّبَنَّهْ، فَلَمْ يَقُلْ لَهُ النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - شَيْئاً، ثُمَّ قَالَ: وَلَتُؤْذَيَنَّهْ، فَلَمْ يَقُلْ النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - شَيْئاً، ثُمَّ قَالَ: وَلَتُخْرَجَنَّهْ، فَقَالَ:ِأَوَ مُخْرِجِيَّ هُمْ؟ فَفِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى حُبِّ الْوَطَنِ وَشِدَّةِ مُفَارَقَتِهِ عَلَى النَّفْس

"As-Suhaili telah menuturkan—di dalam sebuah hadis (yang bercerita tentang) Waraqah, bahwasanya Waraqah telah mengatakan kepada Rasulullah SAW: Sesungguhnya dirimu suatu kelak akan didustakan (tidak dipercaya oleh umatmu yang ingkar). Nabi Muhammad tidak menjawab sepatah kata pun. Kemudian Waraqah menambahkan kata-kata: Bahkan, dirimu benar-benar akan dijahati oleh mereka. Nabi Muhammad tetap tidak diam. Kemudian Waraqah melanjutkan kalimatnya: Sesungguhnya dirimu akan diusir dari negerimu. Barulah Nabi Muhammad merespons: Gerangan apa~~kah~~ mereka kelak akan mengusirku dri negeriku? Menurut pemahaman As-Suhaili, di sinilah ada dalil atau hujjah terkait

cinta tanah air dan beratnya beban hati untuk pisah dari tanah tumpah darah itu."

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari juga diilustrasikan bahwa Nabi Muhammad SAW ketika pulang dari perjalanan dan menyaksikan dinding-dinding kota tinggal beliau di Madinah, beliau menggesah cepat langkah unta. Bahkan, saat menaiki unta, beliau menggerakkannya dengan cepat karena cinta beliau yang besar terhadap Madinah.

Hadis ini dengan tegas membuktikan bahwa Rasulullah memiliki rasa cinta yang sangat terhadap tanah air beliau.

عَنِ ابْنِ عَبّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ لَمّا أُخْرِجَ مِنْ مَكّةَ : اِنِّي لَأُخْرَجُ مِنْكِ وَاِنِّي لَأَعْلَمُ أَنّكِ أَحَبُّ بِلَادِ اللهِ اِلَيْهِ وَأَكْرَمُهُ عَلَى اللهِ وَلَوْلَا أَنّ أَهْلَكَ أَخْرَجُوْنِي مِنْكِ مَا خَرَجْتُ مِنْكِ

"Dikisahkan dari sahabat bernama Ibnu Abbas, bahwa ketika Nabi Muhammad diusir dari Mekkah, beliau mengatakan: Aku benar-benar diusir darimu (Hai Mekkah). Sementara aku benar-benar paham bahwa dirimu (Mekkah) ialah negeri yang paling dicintai dan disucikan oleh Allah. Andai saja pendudukmu tidak mengusir aku darimu, niscaya aku tidak akan pernah pergi meninggalkan dirimu."

Seketika Nabi Muhammad tiba di Madinah (dulu bernama Yatsrib), beliau memanjatkan sebuah doa:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ اللّهُمّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكّةَ أَوْ أَشَدّ

"Ya Allah, mohon jadikanlah hati kami mencintai Madinah seperti kami juga mencintai Mekkah, atau bahkan jadikanlah cinta kami kepada Madinah melebihi cinta kami kepada Mekkah."

Dari uraian di atas, terlihat bahwa terdapat dasar-dasar Al-Qur'an dan hadis yang mendukung nasionalisme, seperti yang telah dijelaskan oleh para ulama. Setelah dalil-dalil dan argumen telah disampaikan, kepastian dalam memilih tetap ada pada hati masing-masing individu.

5.3 Menyikapi Pluralitas Fatwa dan Hasil Ijtihad

Perbedaan adalah *sunnatullah*, dalam arti kemestian yang pasti terjadi dalam hidup. Sejarah menunjukkan baahwa tidak ditemukan satu pun nabi yang diutus untuk menyebarkan risalah Allah kepada kaumnya, kecuali pasti disambut dengan berbagai penolakan. Nabi Muhammad sendiri, ketika menyampaikan risalah Islam kepada kaum kafir Mekkah, dihalau, diganggu, bahkan dihantam dengan aneka cacian, hinaan, atau fitnah. Inilah kenyataan hidup yang harus dipahami ketika menyampaikan kebenaran (dakwah).

Pemikiran yang benar dan lurus saja, dalam praktik sehari-hari, pasti terdapat di dalamnya keanekaragaman perspektif dan pandangan. Apatah lagi aliran atau manhaj pemikiran yang tidak lurus alias menyimpang, dalam pelaksanaannya juga pastilah beragam. Dalam konteks ini, keragaman pendapat dalam tubuh umat Islam adalah suci. Bahkan, Islam membuka peluang lebar untuk aneka ragam pelaksanaannya. Ketika Nabi Muhammad masih hidup, perbedaan pendapat dalam memahami dan melaksanakan syariat sudah terjadi. Bukan hanya perbedaan pendapat di antara sahabat, melainkan juga antara sahabat dan Nabi Muhammad.

Contoh paling kongkret adalah ketika Nabi Muhammad mengadakan perjanjian damai dengan kelompok kafir Mekkah saat beliau dan sahabat ditolak memasuki Mekkah. Padahal, ketika itu Nabi Muhammad sudah mengenakan pakaian ihram untuk umrah. Dalam keadaan genting itu, Nabi Muhammad terpaksa menerima perjanjian yang secara lahiriah merugikan umat Islam. Terang saja sebagian sahabat tidak dapat menerima keputusan Nabi Muhammad. Menurut Umar bin Khattab, menerima kesepakatan ini berarti membuka peluang bagi pihak kafir Mekkah untuk merendahkan umat Islam. Setelah beberapa dialog dengan Umar bin Khattab, Nabi Muhammad kemudian menegaskan, "Aku ini utusan (rasul) Allah, dan aku tidak mungkin melanggar ketentuan Allah. Dia menjadi penolong bagiku." (HR Bukhari)

Begitulah contoh dialog terkait perbedaan pendapat yang luhur. Untuk mengungkap hakikat suatu masalah, Nabi Muhammad tidak marah dengan berbagai pertanyaan Umar bin Khattab. Sebaliknya, sikap kritis Umar bin Khattab tidak berarti bahwa dirinya meragukan kerasulan Nabi Muhammad. Reaksi dari Umar bin Khattab dan respons Nabi Muhammad adalah bentuk diskusi yang manusiawi.

Pemahaman semacam ini harus ditanamkan di benak umat Islam hari ini. Jangan hanya karena perbedaan satu persoalan saja, hati menjadi tertawan oleh kebencian kepada saudara seiman. Perbedaan harus tetap berada dalam prinsip-

prinsip persatuan. Persatuan di sini tidak bermakna meniadakan perbedaan dan keragaman. Persatuan juga tidak dicapai dengan menyeragamkan pendapat sambal menolak pandangan orang lain.

Berikut beberapa kiat ketika menghadapi perbedaan pendapat atau kontroversi tentang isu-isu tertentu, terutama menyangkut hukum Islam. Pertama, kembali pada ulama. Dalam literatur Islam, ulama adalah cendekiawan yang punya ilmu luas dan mendalam tentang Islam. Ketika menghadapi masalah yang kontroversial, mencari fatwa dari berbagai ulama otoritatif adalah penting. Mempelajari fatwa-fatwa tersebut dapat mendatangkan wawasan terkait berbagai argumen yang melatari perbedaan pendapat dalam Islam. Namun demikian, kembali kepada ulama tidak berarti harus ada satu jawaban tunggal yang pasti benar. Beragam sudut pandang justru bagian dari kekayaan khazanah intelektual Islam.

Kedua, bersikap elegan dalam perbedaan. Menyikapi perbedaan dengan tetap menunjukkan sikap yang baik, seperti bertutur secara sopan, menghormati pandangan orang lain, sembari tidak bersikap menyakitkan adalah contoh sikap elegan. Jangan sampai perbedaan pendapat marusak baik di antara sesama umat Islam. Sikap saling mencintai, menghormati, dan tolong-menolong harus tetap dijunjung tinggi.

Ketiga, membuka pintu dialog yang santun. Dalam sejarah, ditemukan dialog Nabi Muhammad tidak hanya dengan umat Islam, tetapi juga dengan orang-orang kafir, Nasrani, dan Yahudi. Nabi Muhammad membuka pintu-pintu dialog dengan semua golongan. Beliau berdialog dengan Yahudi di Masjid Nabawi. Bahkan, Nabi Muhammad pernah mengizinkan orang-orang Nasrani melakukan ibadah di Masjid Nabawi. Kaum musyrik juga memasuki Masjid Nabawi ketika beliau masih hidup. Ibnu Katsir, dalam kitab terkenal yang berjudul *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, menuturkan bahwa tatkala utusan Nasrani Najran datang kepada beliau, dan tibalah waktu shalat asar, utusan Nasrani Najran itu melakukan shalat dengan menghadap ke arah timur. Nabi Muhammad pun bersabda, "Biarkan mereka!"

Keempat, hindari fanatisme mazhab. Malapetaka kerap timbul akibat sikap berlebihan dalam memandang pendapat, dalam arti pendapat sendiri pasti benar dan pendapat lain dipandang salah dan sesat. Kaum Muhajirin dan Anshar pernah memerangi kelompok ibadah yang merasa paling baik dan paling benar dalam berislam. Mereka adalah orang-orang menunaikan shalat secara khusyuk dan panjang, rajin mengaji Al-Qur'an dan menunaikan aneka ibadah sunah, namun shalat dan aktivitas mengaji Al-Qur'an mereka tidak membawa dampak dan manfaat bagi akhlak mereka. Kelompok ini suka menyesatkan pihak lain karena merasa paling bagus dan benar.

Kelima, cermati sejarah ulama mazhab. Hubungan imam mazhab yang diagungkan dalam Islam adalah guru dan murid, sebuah hubungan yang erat. Imam Malik memiliki hubungan dekat dengan Imam Abu Hanifah. Sementara, Imam Syafi'i mengasup ilmu dari Imam Malik. Sementara Imam Ahmad bin Hanbal belajar ilmu kepada Imam Syafi'i. Tiada seorang pun di kalangan imam mazhab yang dipedomani mayoritas umat Islam sampai hari ini yang bermusuhan satu sama lain. Hubungan mereka itulah timbulnya mazhab-mazhab ini. Imam-imam mazhab-mazhab itu saling menghormati satu sama lain.

5.4 Jabatan dan Etos Kerja Islami

Islam memiliki panduan menarik untuk mengatur umat Islam dalam mengemban jabatan. Dalam Islam, misalnya, disebutkan bahwa jabatan adalah amanah yang harus ditunaikan. Jadi, jabatan bukan hanya pencapaian yang harus dirayakan sepenuh kesenangan, melainkan tugas yang harus ditunaikan sepenuh perjuangan karena kelak ia akan dipertanyakan. Dengan demikian, pemilik jabatan harus menunaikan pekerjaan secara jujur, adil, bertanggung jawab.

Islam mendorong para pemilik jabatan untuk melayani masyarakat. Jabatan bukan kesempatan untuk sekadar memperkaya diri pribadi, melainkan sebagai sarana melayani masyarakan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Kepentingan umat harus diletakkan di atas kepentingan diri, keluarga, dan kelompok. Di sinilah pentingnya nilai ikhlas dalam melaksanakan setiap tugas dalam pekerjaan.

Bekerja memang suatu keharusan dalam kehidupan. Di tengah zaman yang semakin sulit, insan beriman, terlebih yang memegang jabatan penting, dituntut untuk berusaha membangun peradaban seperti yang pernah ada. Tidak cukup hanya dengan bekerja keras, tetapi harus bekerja dengan cerdas. Satu-satunya cara bagi orang-orang beriman adalah mempelajari perspektif Islam tentang etos kerja.

Meskipun makhluk hidup di bumi telah diberikan jaminan rezeki oleh Allah, namun kemalasan tidak memiliki tempat dalam Islam. Pemikiran fatalistik atau keyakinan pada nasib tidak pernah punya jalur rujukan dalam Islam. Allah berfirman, *"...maka dapatkanlah rezeki di dari sisi Allah, lalu kerjakanlah ibadah dan bersyukurlah kepada Allah atas segala karunia-Nya. Karena hanya kepada Allahlah kelak kamu akan dikembalikan"* (QS Al-Ankabut: 17). Menurut pemahaman dari ayat ini, syarat mendapatkan rezeki harus berusaha.

Seperti yang ditegaskan dalam ayat tersebut, Allah juga menyatakan dengan tegas dalam ayat lain bahwa cara untuk mendapatkan rezeki adalah melalui bekerja. *"Setelah shalat selesai, sebarkanlah dirimu di muka bumi ini, dan carilah*

olehmu karunia (rezeki) Allah, dan berzikirlah yang banyak kepada Allah supaya kamu mendapatkan keberuntungan" (QS Al-Jumu'ah: 10). Ayat-ayat lain juga menyatakan bahwa siang dan malam diciptakan agar manusia mencari rezeki dari Allah (QS Al-Isra: 12), serta adanya waktu istirahat pada malam hari dan bekerja pada siang hari (QS Al-Qashash: 73).

Tentulah banyak lagi dalil-dalil berupa ayat yang serupa. Pada pokoknya, rezeki atau karunia dari Allah itu diperoleh melalui etos kerja yang tinggi. Bagaimana implementasi etos kerja tersebut sesuai dengan titah Allah di ayat-ayat di atas? Menurut hadis yang diriwayatkan Al-Baihaqi dalam kitab *Syu'bul Iman,* terdapat sedikitnya empat prinsip etos kerja yang dituntunkan Nabi Muhammad. Keempat prinsip tersebut harus dipunyai orang-orang beriman, apalagi dengan jabatan penting, jika ingin menghadap Allah dengan wajah yang berseri seperti bulan purnama.

Pertama, bekerja secara halal (*thalaba ad-dunya halalan*). Halal dan haram merupakan konsep yang berlawanan dalam fikih. Menjadi anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) adalah halal. Namun, jika digunakan untuk korupsi, maka statusnya menjadi haram. Begitu itu namanya *haram lighairihi.* Tetapi ada juga pekerjaan seperti pencopet atau maling, yang tetap saja haram bagaimana pun juga. Keharamannya bukan karena faktor eksternal, tetapi karena sifat pekerjaan itu sendiri memang haram. Yang begitu istilahnya *haram lidzatihi.*

Kedua, bekerja untuk melindungi diri dari menjadi beban orang lain (*ta'af-fufan an al-mas'alah*). Insan beriman dilarang menjadi beban bagi orang lain. Nabi Muhammad mengingatkan bahwa lebih baik bagi seseorang membawa tali atau kapak, kemudian mengambil kayu bakar, dan memikulnya di atas punggung, daripada mengemis kepada orang kaya. Dalam Islam, setiap pekerjaan yang halal dianggap mulia dan terhormat. Merendahkan jenis pekerjaan tertentu karena dianggap remeh adalah tidak dibenarkan, karena sesungguhnya pekerjaan tersebut lebih terhormat di mata Allah daripada meminta-minta.

Ketiga, bekerja demi mencukupi hajat hidup keluarga (*sa'yan ala iyalihi*). Bekerja untuk keluarga salah satu bentuk jihad. Menurut hadis yang populer, hasil usaha individu untuk dirinya sendiri, keluarga, anak-anak, dan pembantu dihitung sebagai sedekah. Orang yang bekerja keras untuk keluarga akan dicintai Allah dan Rasulullah. Nabi Muhammad pernah memuji Muadz bin Jabal yang memiliki tangan kasar akibat kerja kerasnya untuk keluarga. Beliau mengatakan bahwa tangan seperti itu adalah yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Keempat, bekerja untuk membantu mengangkat beban tetangga (*ta'ath-thufan ala jarihi*). Islam mendorong kerja keras untuk memenuhi kebutuhan pribadi

dan keluarga, namun juga tegas melarang sikap egois. Solidaritas sosial dianjurkan dalam Islam, sementara sikap acuh tak acuh terhadap penderitaan orang di sekitar dikutuk. Allah memerintahkan untuk beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya serta memberikan sebagian harta yang diberikan Allah kepada mereka yang membutuhkan. Orang yang rajin beribadah tetapi mengabaikan kaum miskin dan yatim dianggap sebagai pendusta agama dalam Islam. Ini karena Islam tidak mengakui konsep kepemilikan harta yang mutlak. Setiap harta yang Allah amanahkan kepada manusia terdapat hak bagi orang-orang yang lemah dan membutuhkan.

Islam, dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci, memiliki ajaran universal dan abadi yang relevan dalam semua zaman dan tempat. Islam memberikan panduan lengkap dalam kehidupan manusia, termasuk dalam masalah pekerjaan yang terkait dengan kebutuhan ekonomi. Meskipun ekonomi penting dalam ajaran Islam, namun tidak menjadi satu-satunya aspek kehidupan. Islam mengajarkan bahwa aktivitas ekonomi, seperti hal lainnya, adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Dengan sepenuh hati mendedikasikan semua aktivitas kepada Allah, manusia dapat menemukan makna dalam eksistensinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menyatakan bahwa siapa melakukan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, akan diberikan kehidupan yang baik oleh Allah. Mereka akan diberi balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS An-Nahl: 97).

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyampaikan nilai-nilai dan etika dalam bekerja, dapat disimpulkan bahwa etos kerja dalam Islam mengandung tiga tanggung jawab: kepada Allah, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain.

5.4.1 Tanggung Jawab kepada Allah

Dalam konteks bekerja sebagai wujud tanggung jawab terhadap Allah, dapat disimpulkan bahwa iman adalah dasar yang pertama dan utama. Bekerja adalah bentuk manifestasi dari keimanan. Pekerjaan memiliki inti yang memperkuat konsep tauhid. Ada perintah yang mewajibkan hal ini dilakukan. Jadi, siapa pun yang enggan atau pasif dalam bekerja, sebenarnya menghina perintah Allah. Tanpa disadari, mereka sedang menuju kehancuran.

Mengingat Allah melalui salat, bahkan di tengah kesibukan, memiliki manfaat tersendiri. Salah satunya adalah menenangkan pikiran dan menghindari kecanduan kerja. Dengan ketenangan dan refleksi pada nilai-nilai mulia, pikiran menjadi jernih, kreativitas meningkat, dan ide-ide inovatif

muncul. Dalam tekanan pekerjaan sehari-hari, pikiran sering kali teralihkan dan terbebani dengan tugas-tugas yang terus datang. Ini membuat orang terlihat kikuk dan bingung, merasa panik dan tertekan. Dalam situasi seperti itu, diperlukan relaksasi untuk menyegarkan pikiran dan memulihkan kecerdasan agar mencapai prestasi optimal. Melalui pelaksanaan shalat, kita mengingat Allah, mendengarkan suara hati, dan mendapatkan inspirasi Ilahi, sehingga kembali bersemangat dan peka.

Kemajuan teknologi komunikasi seperti email, telepon, dan sejenisnya memberikan tekanan dan keharusan yang konstan. Interupsi dari panggilan dan pesan masuk sering kali mengganggu fokus saat bekerja. Dampaknya bisa berakibat pada depresi dan penurunan kecerdasan otak dalam jangka panjang. Masalah pribadi di rumah, seperti kesehatan anak, masalah keuangan, dan teguran dari atasan, semakin meningkatkan tingkat stres individu.

Ahli telah menemukan hubungan anatomi antara otak dan tubuh yang menghubungkan kondisi mental dengan kesehatan fisik. Pusat emosi dalam otak berperan penting melalui koneksi kompleks dengan sistem kekebalan tubuh dan kardiovaskular. Hubungan biologis ini menjelaskan mengapa perasaan stres, sedih, frustrasi, marah, tegang, dan kecemasan berlebihan dapat meningkatkan risiko penyakit jantung secara signifikan.

Dari semua ini dapat disimpulkan bahwa bekerja dengan didasarkan pada iman dan melaksanakan praktik-praktik keagamaan, seperti shalat, dapat meningkatkan produktivitas dan mempermudah pelaksanaan tugas. Shalat berperan sebagai bentuk relaksasi yang membantu memulihkan vitalitas serta kecerdasan mental dan emosional.

Motivasi dan sikap optimisme dalam mencari nafkah juga dapat diperoleh dengan mengingat ayat Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Dia telah menjadikan bumi ini mudah bagi manusia untuk mencari rezeki. Keyakinan ini mencegah eksploitasi sumber daya alam di luar batas yang ditetapkan, sehingga seseorang perlu mengendalikan diri dengan rasa syukur atas kebaikan Allah dan bertindak secara rasional.

Lebih lanjut, manusia diperintahkan untuk senantiasa bersyukur. Bersyukur berarti mengakui dan menghargai nikmat serta berkah dalam hidup. Manusia tidak boleh sombong terhadap nikmat yang diterimanya, karena semuanya adalah tanda keyakinan kepada Tuhan. Dalam Islam, berdoa dan berkorban dianjurkan sebagai cara untuk menciptakan rasa syukur. Rasa syukur memberikan kepuasan dan menghilangkan kegelisahan

dalam mengejar keinginan. Islam juga mengajarkan untuk tidak iri terhadap kesialan orang lain, agar jiwa manusia dapat menemukan kedamaian. Dampak psikologis yang paling penting dari rasa syukur adalah ketenangan pikiran yang tak ternilai.

5.4.2 Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri

Berkaitan dengan tanggung jawab pribadi, dapat dijelaskan bahwa ranggung jawab pribadi dalam Islam mencakup kewajiban untuk bekerja. Bekerja bukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah sebagai khalifah-Nya. Dalam hadis, disebutkan bahwa usaha dan kerja keras untuk memperoleh penghidupan dengan niat yang baik lebih mulia daripada meminta-minta kepada orang lain. Membantu orang lain dianggap lebih baik daripada bergantung pada bantuan orang lain.

Khalifah Umar bin Khattab pernah mengusir seseorang yang lebih memilih shalat di masjid daripada bekerja untuk mencari nafkah. Menurut Khalifah Umar, adik laki-laki dari orang tersebut yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah lebih baik. Dalam perspektif negara, bekerja memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat pengangguran, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesetaraan ekonomi, dan mendorong pembangunan negara. Lapangan kerja yang lebih banyak dan pengangguran yang berkurang dapat membawa kemajuan dan perkembangan bagi negara tersebut.

Sudah barang tentu bekerja harus halal dan baik, sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental masyarakat. Selain itu, konsumsi makanan yang baik dan halal juga diperlukan untuk kesehatan jasmani dan rohani. Setiap individu memiliki tujuan yang mulia, yaitu menjadi bermanfaat dan memiliki kehidupan yang memadai. Al-Qur'an mendorong manusia untuk meraih keberhasilan dan kebenaran dengan melakukan kebaikan untuk mencapai harapan dan impian mereka. Dalam mencapai tujuan tersebut, manusia harus berada di jalan yang diridhai Allah, yaitu jalan yang benar dan lurus. Orang yang menempuh jalan benar akan menunjukkan sikap sabar, sederhana, jujur, optimis, waspada, dan bersih secara lahir serta batin.

5.4.3 Tanggung Jawab kepada Sesama.

Tanggung jawab individu terhadap orang lain dapat dijelaskan, misalnya, melalui perintah zakat dan infak. Memberikan zakat dan infak menunjukkan sikap tidak tamak dan memiliki dampak sosial yang signifikan. Ini membantu menciptakan kesalehan sosial dan individu, serta mendukung kegiatan dakwah, membantu fakir miskin, dan menjaga kehidupan keluarga. Nabi Muhammad menggarisbawahi pentingnya kesalehan sosial, menyamakan memberikan bantuan kepada janda dan fakir miskin dengan berjihad di jalan Allah dan berpuasa tanpa pernah berbuka. Bahkan, zakat dalam Islam memiliki dimensi spiritual dan material. Ini melibatkan aspek sosial yang mencakup pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Prinsip zakat dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat ekonomi umat dan membangun solidaritas serta kesejahteraan sosial. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk memperhatikan pelaksanaan dan pemanfaatan zakat.

Dalam rangka bekerja untuk memenuhi tanggung jawab kepada sesama juga meniscayakan pelakunya untuk berkata jujur dan benar, menjauhi sifat iri dan dengki kepada sesama, kemudian berbagai jenis transaksi yang terlarang dalam Islam, seperti memperjualbelikan barang-barang haram dan najis, menjalankan praktik riba, melakukan praktik perjudian, meniup, dan melakukan penimbunan barang untuk dijual ketika terjadi kelangkaan.

Demikianlah, dan perlu diingat, nilai suatu pekerjaan yang mulia sebenarnya tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan jenisnya. Setelah memenuhi empat prinsip yang telah disebutkan sebelumnya, nilai suatu jabatan atau pekerjaan akan dinilai berdasarkan kualitas niat dan pelaksanaannya. Jenis pekerjaan semacam itulah yang memiliki nilai sebagai ibadah dan akan membawa pelakunya menuju pintu surga.

5.5 Islam Mengharamkan Korupsi

Korupsi adalah isu kompleks yang memiliki dampak negatif dalam kehidupan manusia di berbagai aspek, baik di negara maju maupun negara berkembang. Ilmuwan sosial dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, ilmu politik, ekonomi, hukum, dan administrasi publik telah secara serius memperhatikan isu ini. Definisi korupsi dapat bervariasi tergantung pada disiplin ilmu yang digunakan. Setiap disiplin ilmu memiliki sudut pandangnya sendiri dalam mendefinisikan korupsi, seperti sosiologi, ilmu politik, ekonomi, hukum, dan birokrasi.

Menurut *The Encyclopedia Americana*, korupsi didefinisikan sebagai istilah umum untuk penyalahgunaan posisi publik yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi. Definisi dan penerapannya secara spesifik dapat bervariasi tergantung pada waktu, tempat, dan budaya. Korupsi politik berkaitan dengan pengejaran ilegal atau penyalahgunaan jabatan public (Chalmers, 1990). Sementara itu, *The Harper Collin Dictionary of Sociology* mendefinisikan korupsi sebagai pengabaian standar perilaku yang diharapkan oleh mereka yang berwenang demi keuntungan pribadi yang tidak sah (Jary & Jary, 1991). Menurut Bank Dunia, dalam *The World Bank Report* (1997), korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan publik untuk keuntungan pribadi. Dalam konteks hukum, korupsi mencakup segala penggunaan otoritas pemerintah yang ilegal atau tidak etis sebagai hasil pertimbangan keuntungan pribadi atau politik (Scott, 1972).

Dari paparan itu, dapatlah kita simpulkan bahwa korupsi melibatkan penyalahgunaan kekuasaan dan mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan publik oleh pejabat atau aparat negara. Ini termasuk tindakan seperti suap, penyuapan, nepotisme, dan lain-lain. Pada intinya, korupsi dapat dianggap sebagai pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan. Menurut Alatas (1975), korupsi memiliki beberapa ciri yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) korupsi selalu melibatkan lebih dari satu individu, (2) secara umum, korupsi melibatkan kerahasiaan antara para pelaku yang terlibat, (3) tindakan korupsi melibatkan unsur tanggung jawab bersama dan saling menguntungkan, (4) pelaku korupsi cenderung menyembunyikan kegiatan mereka dengan menggunakan alasan hukum dan peradilan. Mereka menghindari pertanggungjawaban hukum secara terbuka, (5) korupsi terkait dengan upaya mempengaruhi keputusan konkret yang dapat menguntungkan pelaku, (6) tindakan korupsi sering melibatkan penipuan atau pengelabuan, (7) korupsi melibatkan konflik antara peran pejabat dan individu, (8) korupsi menempatkan kepentingan pribadi di atas tanggung jawab yang seharusnya diemban.

Korupsi memiliki dampak yang sangat merugikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara sosial, politik, birokrasi, ekonomi, maupun individu. Dampak negatif korupsi dapat disamakan dengan kanker yang menyebar dalam tubuh, sehingga pemilik tubuh harus secara terus-menerus melakukan "pembersihan" agar dapat bertahan hidup (Singh, 1975).

Esensi dari korupsi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, korupsi melibatkan penyalahgunaan kekuasaan di luar batas yang dapat diterima secara hukum dan mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum negara. Ini merupakan bentuk pengkayaan diri yang tidak adil dan bertentangan dengan prinsip ekonomi dalam Islam. Para pelayan negara yang terlibat dalam korupsi

mengkhianati janji dan bertentangan dengan ajaran Allah SWT. Tindakan ini bertentangan dengan ajaran Allah SWT yang menyatakan, *"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu akan dimintai pertanggungjawaban"* (QS. Al-Isra' [17]: 34).

Al-Qur'an mendorong pengawasan pelaksanaan amanah oleh para pemimpin melalui saling memberikan nasihat dalam menegakkan kebenaran, seperti yang dinyatakan dalam surah Al-'Asr: 3. Ini memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengawasi para pemimpin melalui kritik, saran, dan cara lainnya. Pengawasan ini terbuka untuk semua yang ingin dan mampu memberikan kritik dan saran kepada pemimpin, dan merupakan ciri masyarakat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menyatakan bahwa perilaku jahat dan kezaliman individu, termasuk korupsi, tidak hanya merugikan mereka yang terlibat, tetapi juga berdampak pada seluruh masyarakat, seperti yang disebutkan dalam ayat QS. Al-Anfal [8]: 25. Karena itu, membiarkan beberapa anggota masyarakat terlibat dalam korupsi berarti membuka jalan menuju kehancuran bagi seluruh masyarakat.

Korupsi dalam pemerintahan memiliki dampak negatif yang meluas secara politik, birokrasi, ekonomi, dan masyarakat secara umum. Pemerintah yang korup tidak bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai aparatur negara. Dalam perspektif ekonomi Islam, negara memiliki tanggung jawab luas, termasuk dalam bidang ekonomi, seperti mengurangi kemiskinan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mewujudkan keadilan sosial ekonomi, dan menjaga stabilitas keuangan. Al-Qur'an menganggap korupsi menciptakan sikap serakah, egois, dan sinis dalam masyarakat, yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang diatur dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan terbentuknya masyarakat yang didasarkan pada tauhid, persaudaraan, persatuan berdasarkan ikatan keagamaan, gotong royong, keadilan, dan sebagainya.

Untuk membantu mencapai profil masyarakat yang diinginkan oleh Al-Qur'an, Islam memiliki lembaga asuransi sosial, yaitu zakat (Sadeq, 1992). Zakat berperan sebagai mekanisme untuk mendistribusikan keadilan sosial ekonomi (Kahf, 1991) dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu (Al-Qaradawi, 1973). Bentuk asuransi sosial ini adalah pemberian bantuan materi kepada fakir miskin dan mereka yang membutuhkan (*asnaf*) seperti anak yatim, janda, orang tua, dan lain sebagainya. Selain itu, zakat juga berfungsi sebagai wujud persaudaraan, kebajikan, kerjasama, dan toleransi dalam masyarakat (Billah, 2003).

Dalam penggunaan terminologi Al-Qur'an, korupsi diidentifikasi dengan istilah *fasad* dalam pengertian yang paling luas dan umum. Kata *fasad* dan turunannya muncul sebanyak 47 kali dalam Al-Qur'an dan 82 kali dalam hadis. *Fasad* memiliki

arti yang mencakup eksploitasi, pengelolaan yang buruk, anarki, ketidakadilan dalam berbagai bentuk, pemborosan, kebobrokan moral, keburukan, kriminalitas, dan segala bentuk aktivitas yang menyimpang dari kebenaran. Al-Qur'an cenderung memberikan penjelasan yang bersifat umum tentang korupsi (*fasad*), meskipun ada juga pernyataan khusus seperti larangan terhadap segala bentuk transaksi yang melibatkan suap (QS. Al-Baqarah [2]: 188). Di sisi lain, hadis Nabi lebih spesifik dan termasuk kata *rasywah*, yang mengacu pada suap. Menurut hadis, baik pelaku maupun penerima suap (*rasywah*) akan berada dalam neraka (Ahmed, 2003).

Al-Qur'an mendorong pelaksanaan penegakan hukum yang mencerminkan rasa keadilan (QS. An-Nisa [4]: 135). Keadilan merupakan aspek penting dalam masalah hukum dan penegakan hukum, sehingga tidak mengherankan bahwa Al-Qur'an menekankan perlunya menegakkan keadilan terhadap kerabat dan bahkan terhadap diri sendiri (QS. Al-An'am [6]: 152). Al-Qur'an menganggap pentingnya menghormati aturan hukum dalam kehidupan masyarakat. Keadilan harus dijaga di mana pun, kapan pun, dan terhadap siapa pun. Kadang-kadang, tindakan tegas diperlukan untuk mempertahankan keadilan (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Dalam sejarah Islam, kita melihat bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah membedakan "umat yang lebih tinggi", "kaum yang lebih rendah", atau bahkan keluarganya sendiri dalam penerapan hukum. Bagi beliau, pelaksanaan hukum adalah hal yang mendesak dan penting untuk menjaga stabilitas bangsa. Karena itu, beliau pernah menyatakan bahwa kehancuran suatu bangsa di masa lalu terjadi karena "orang-orang di atas" yang melakukan kejahatan dibiarkan tanpa tindakan, sementara "orang-orang di bawah" terpaksa melakukan kejahatan dan mendapatkan hukuman. Bahkan, dalam hadis, Nabi juga menegaskan bahwa jika Fatimah (putri beliau yang tercinta) saja melakukan kejahatan (mencuri), maka tangannya akan dipotong (Maksun, 1998).

Dalam upaya menyembuhkan masyarakat yang terpuruk akibat korupsi, Al-Qur'an memperkenalkan konsep amar makruf dan nahi munkar. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat serius dalam menghadapi masalah kehidupan moral manusia dalam masyarakat (Maarif, 1996). Harjono (1997) menganggap bahwa konsep amar makruf nahi munkar adalah kewajiban mendasar yang jelas tercantum dalam Al-Qur'an. Kuntowijoyo (1994) menyatakan bahwa cita-cita untuk mempromosikan kebaikan dan melarang kejahatan dalam kerangka iman adalah akar dari semangat perubahan sosial yang berkelanjutan.

Karena itu, semua pihak memiliki peran yang penting dalam upaya pemberantasan korupsi. Misalnya, pemerintah memiliki peran strategis dalam mener-

apkan undang-undang antikorupsi, memperkuat lembaga antikorupsi, mengawasi penegakan hukum, dan memberikan upah yang layak kepada para pekerja. Lembaga keagamaan juga memiliki tanggung jawab untuk secara aktif dan efektif menyadarkan anggotanya akan larangan korupsi dalam agama dan hukuman berat yang terkait dengannya di akhirat. Media massa dapat berperan dalam membentuk opini publik yang berpihak pada pemberantasan korupsi serta mendidik masyarakat agar menjauhi perilaku korupsi. Organisasi non-pemerintah dapat memobilisasi opini publik untuk bersama-sama memerangi korupsi. Institusi pendidikan memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang bahaya korupsi bagi kehidupan manusia. Selain itu, masyarakat juga perlu berkomitmen untuk memilih pemimpin yang jujur dan transparan, serta mengawasi tindakan pemerintah agar bebas dari praktik korupsi.

5.6 Soal-Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat, padat, dan tepat!

1. Jelaskan kaitan antara Islam dan demokrasi? Dapatkah dikolaborasikan? Bagaimana dalam konteks demokrasi di Indonesia?
2. Apakah Islam mengajarkan nasionalisme? Jelaskan analisis Anda secara komprehensif, dan kaitkan dengan dengan nasionalisme Indonesia!
3. Jelaskan cara dan etika Islami dalam menyikapi pluralitas fatwa dan hasil ijtihad yang kadang terjadi di dunia Islam! Sebutkan contohnya, di antaranya perbedaan awal Ramadhan, waktu Idul fitri dan Idul Adha!
4. Bagaimana Islam mengajarkan dalam memandang jabatan dan etos kerja Islami?
5. Jelaskan konsep Islam dalam memandang korupsi dan implikasinya!

BAB 6 Kontribusi Diri Dalam Lingkungan Masyarakat Sesuai Bidang Ilmu Yang Ditekuni

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam topik yang dibahas di Bab 6 ini adalah mengembangkan pemahaman dan keterampilan untuk mengidentifikasi serta mengartikulasikan kontribusi individu dalam bidang studi yang mereka tekuni dalam rangka memajukan peradaban Islam pada masa sekarang dan masa depan.

6.1 Peran Mahasiswa dalam Akselerasi Dakwah Digital

Kecanggihan teknologi informasi digital yang diawali sejak kemunculan internet telah mengubah wajah dunia. Dahulu, misalnya, orang belajar sesuatu dengan bantuan guru di lembaga pendidikan, tetapi sekarang siapa saja sudah bisa menjadikan internet sebagai referensi. Internet, dalam banyak hal, telah menggantikan peran guru. Generasi milenial, yang biasa berpikiran rasional dan terbuka, mendominasi penggunaan internet di Indonesia dan paling banyak memosisikan internet sebagai alternatif rujukan dalam belajar, termasuk ilmu-ilmu yang berkaitan dengan fatwa agama. Terlebih sejak kemunculam media sosial, hampir dipastikan tidak ada milenial yang tidak memiliki akun media sosial. Alasan media sosial digemari karena memiliki kelebihan, antara lain, dapat menyajikan informasi secara instan sesuai kehendak dan kebutuhan, serta dapat memberikan *feedback* secara mudah lagi efektif.

Dengan demikian, internet telah menjadi bagian yang melekat dengan kehidupan modern. Berkat internet, sekat-sekat berupa jarak dan waktu tidak lagi menjadi kendala seperti dulu. Kondisi semacam ini selaras dengan apa yang dikatakan Herbert Marshall McLuhan bahwa teknologi dapat mempersatukan. Dalam karya buku berjudul *Guttenberg Galaxy*, McLuhan meramalkan bahwa fenomena saling bergantung secara digital belum pernah terjadi sebelum ini,

dan ke depan akan melahirkan apa yang diistilahkan dengan *global village*, yaitu suatu atmosfir sosial kehidupan baru yang mengenyahkan aneka sekat dan batas, termasuk sekat budaya, politik, geografis, dan ekonomi. Dalam *global village*, lalu lintas komunikasi dan informasi begitu deras dan tanpa sekat, sehingga manusia dapat menjalin interaksi dengan sesama ke seluruh lini dunia, secara mudah dan murah.

Dalam konteks kegiatan dakwah, terjadi evolusi besar. Dakwah yang dulu dilakukan secara tradisional, sekarang sudah berubah menjadi model dakwah digital. Kalau dulu, kiai atau ustaz adalah rujukan utama dalam mencari jawaban atas persoalan keagamaan umat Islam, dengan hadirnya internet, posisi dan peran mereka banyak diisi oleh internet. Literatur-literatur keislaman kini tidak terbatas buku PDF. Warganet juga bisa melacak sumber-sumber keilmuan yang makin banyak yang tersedia secara daring, entah via saluran website, media sosial, YouTube, WhatsApp, dan semacamnya.

Inilah abad informasi, yang menarik khalayak netizen untuk bertransmigrasi dari *old media* (media lama) menuju *new media* (media baru) berkat hadirnya internet. Media lama adalah proses produksi dan pengamanan data atau informasi melalui media massa cetak (koran, tabloid, majalah) dan media massa elektronik (televisi, radio). Sedangkan media baru merupakan teknologi komunikasi daring yang terkoneksi melalui layanan internet, dan *sharing*-nya disalurkan secara online, seperti televisi online, portal online, radio streaming, termasuk juga media sosial.

Mahasiswa, sebagai generasi milenial, penting untuk melihat dan memanfaatkan peluang demikian untuk gerakan dakwah. Di era digital ini, dakwah harus tidak dipisahkan dari teknologi. Mahasiswa Muslim harus mampu melakukan optimalisasi dan peningkatan dakwah yang efektif dari sisi biaya, proses, dan waktu. Kalau berpijak pada konteks dakwah kekinian, mahasiswa harus mampu mengonsep program-program dakwah yang dilancarkan melalui teknologi canggih sebagaimana yang sedang marak.

Mahasiswa dapat melibatkan diri secara aktif dalam gerakan keagamaan yang berbasis media sosial. Media sosial berperan sangat besar dan punya dampak ikutan dahsya bagi kehidupan masyarakat. Hampir tidak ada lapisan masyarakat yang tidak mengkonsumsi informasi melalui media sosial karena cirinya yang mudah, cepat, dan murah. Karena itu, mahasiswa harus memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah. Contohnya, mahasiswa dapat selalu aktif menyebarkan konten, baik itu artikel, berita, gambar, atau meme yang inspiratif untuk menebarkan dakwah Islam yang *rahmatan lil 'alamiin* kepada kalangan Muslim maupun non-Muslim.

Media sosial itu media, alat, dan saluran komunikasi canggih. Ia dapat menyebarkan informasi di sini dan saat ini. Ada banyak contoh pengguna media sosial yang cerdas dan kreatif. Seorang warganet di negeri ini menulis artikel setiap hari di Facebook selama bertahun-tahun hingga mendapatkan penghargaan atau rekor MURI sebanyak dua kali. Di negara tetangga, Malaysia, seorang mahasiswi begitu kreatif membuat peta konsep atau bagan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan diunggah di *Facebook*. Membaca bagan-bagan tersebut, kita menjadi paham tafsir, disertai refleksi ringan dan bagaimana mengamalkan ayat-ayat yang sedang diangkat. Ada lagi penggiat Instagram yang rajin membuat meme berisikan petuah atau ajaran ulama Nusantara. Bahkan, ada mahasiswi yang berbagi kiat-kiat praktis diet dan olahraga melalui TikTok. Ada pula sekelompok mahasiswa yang membikin grup WhatsApp untuk menyediakan jasa *transporter* bagi sesama anggota grup. Hingga, ada grup WhatsApp yang membantu dengan sangat intens dan detail step demi step penyembuhan para penderita diabetes.

Poinnya adalah media sosial harus dimanfaatkan untuk berbagai sesuatu yang penting, menarik, dan bermanfaat. Tentu sesuai kapasitas dan kapabilitas masing-masing. Yang harus dipahami, postingan kita adalah jariah dan kepribadian kita, kendati postingan kita juga bisa menjadi harimau kita. Banyak pilihan peluang dan gaya dakwah secara digital. Tinggal kita laksanakan secara aktif, kreatif, dan istikamah. Yang pasti, dakwah di era digital bukan lagi sebatas dakwah *bil-lisan*, melainkan bisa pula menggunakan berbagai macam strategi dengan bantuan teknologi untuk menghadirkan ajaran Islam yang menarik dan mudah diamalkan.

6.2 Islam dan Parenting Era Digital

Secara sederhana, periode era digital mencakup waktu di mana kemajuan teknologi digital, terutama internet dan komputer, telah secara substansial mengubah gaya hidup, pekerjaan, komunikasi, dan cara kita memperoleh informasi. Kita berada dalam masa di mana informasi dan komunikasi dapat dengan mudah dikirim dan diakses melalui platform digital.

Sejumlah ahli telah mengemukakan berbagai pandangan dan definisi mengenai era digital. Menurut Eric Schmidt, mantan CEO Google, era digital merupakan suatu masa di mana kita mampu memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan gaya hidup dan produktivitas kerja kita. Sementara Nicholas Negroponte, pendiri Media Lab MIT, menyatakan bahwa dalam era digital, segala hal yang dapat diubah menjadi kode akan dikodekan. Dengan demikian, hampir semua jenis media, seperti gambar, suara, video, dan teks, dapat dengan mudah dikirim melalui jalur digital yang serupa.

Era digital, dengan demikian, melahirkan perubahan eksponensial menyangkut teknologi dan perilaku manusia. Ada pergeseran paradigma dalam cara manusia berpikir, beradaptasi, dan mengambil manfaat dari perkembangan teknologi digital yang terus berkembang. Kini, internet telah menjadi kebutuhan lintas kalangan. Hampir tidak ditemukan lagi orang zaman sekarang, termasuk di Indonesia, yang tidak menggunakan atau tidak membutuhkan internet.

Generasi *baby boomers*, yang kata para ahli dilahirkan antara tahun 1946-1964, dan tumbuh sebelum era digital, kini banyak dari mereka yang mengadopsi internet, kendati tidak seakrab generasi yang lebih muda. Generasi X (dilahirkan 1965-1980) merupakan generasi yang mengalami transisi dari dunia tanpa internet ke era digital. Generasi Y (dilahirkan 1981-1996) dan generasi Z (dilahirkan 1997-2012) adalah generasi yang tumbuh bersama internet, dan karena itu mereka lebih akrab dengan dunia digital untuk berkomunikasi, mencari informasi, hiburan, dan interaksi sosial.

Yang lahir pada era digital dan sudah diselimuti kemajuan internet adalah generasi Alpha. Generasi setelah tahun 2010 ini sejak hadir ke dunia langsung mengalami lingkungan yang sepenuhnya terhubung secara digital. Mendidik generasi ini tentu tidak sama dengan mendidik empat generasi sebelumnya. Gagasan parenting (pendidikan anak), dengan begitu, mengalami pergeseran signifikan.

Pendidikan terkait penggunaan internet sangat penting. Tujuannya, anak-anak tidak terjerumus pada fenomena *high tech low touch,* yakni menggunakan teknologi canggih namun dengan moralitas yang rendah. Jangan sampai pula *smartphone* berada di tangan manusia yang justru tidak *smart,* seperti orang berkendara tetapi sambil *live* atau *selfie*. Yang menyedihkan adalah laporan Microsoft ketika mengumumkan tingkat kesopanan digital sepanjang 2020 lalu. Dalam laporan bertajuk *Digital Civility Index* (DCI) tersebut, rupanya masyarakat kita disebut sebagai peselancar dunia maya alias internet yang paling tidak bermoral di kawasan Asia Tenggara. Padahal, Indonesia adalah negara berpenduduk mayoritas beragama Islam.

Karena itu, gagasan parenting yang tepat sangat diperlukan. Misalnya, menyikapi anak-anak yang memiliki keterhubungan erat dengan dunia digital, orang tua harus dapat berperan aktif dalam mengajarkan tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijak. Selain pengawasan, orang tua harus memastikan anak-anak mereka mengerti tentang pentingnya privasi *online*, etika digital, dan bahaya potensial yang potensial muncul dari penggunaan internet yang tidak cerdas dan tidak bijak. Orang tua harus memberikan jaminan kepastian bahwa

anak-anak mereka tidak mengakses konten yang tidak sesuai usia atau berinteraksi dengan orang asing secara berbahaya.

Karena internet berpotensi untuk menimbulkan efek kecanduan, orang tua perlu menetapkan pembatasan waktu. Jangan sampai anak-anak cenderung menghabiskan sepenuh waktu hanya untuk berselancar di dunia maya melalui layar *gadget* atau *smartphone*. Penetapan batasan waktu atau penjadwalan berarti mengarahkan anak-anak untuk memanfaatkan teknologi secara sehat. Contoh sederhananya adalah membiasakan kepada anak-anak untuk tidak menggunakan *gadget* selama makan malam, mengatur waktu tidur tanpa *gadget*, atau memberikan jeda waktu layar yang sehat di antara kegiatan lainnya.

Pendidikan tentang bagaimana menggunakan teknologi itu harus pula dicontohkan oleh orang tua. Kita tahu, dalam pendidikan, teladan atau contoh lebih ampuh daripada nasihat atau pesan. Karena itu, orang tua harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, tunjukkan teladan penggunaan teknologi yang seimbang. Misalnya, orang tua harus memprioritaskan interaksi langsung dan memberikan perhatian penuh saat berinteraksi dengan keluarga. Orang tua tidak boleh selalu aktif di depan layar *gadget* saat bersua keluarga, terlebih hanya untuk bermain game sepanjang waktu di depan anak-anak.

Komunikasi yang intim dan terbuka itu penting. Orang tua seyogianya mampu menciptakan lingkungan keluarga yang anak-anak merasa nyaman di dalamnya. Anak-anak bisa berbicara tentang pengalaman *online* mereka, menanyakan pertanyaan, dan melaporkan masalah yang mungkin timbul. Melalui komunikasi transparan dan demokratis, orang tua dapat memberikan panduan dan bantuan yang tepat kepada anak-anak mereka. Ruang diskusi keluarga yang gayeng juga dapat dilakukan untuk aneka persoalan di luar uturan teknologi, seperti tentang pendidikan dan hikmah kehidupan, misalnya.

Di samping itu, pendampingan dan pendidikan terkait media tidak boleh dilupakan. Orang tua perlu melatih anak-anak memiliki dan mengembangkan pemahaman yang kritis tentang media. Ketika membahas konten yang anak-anak tonton atau baca secara online, misalnya, orang tua harus membantu mereka membedakan antara fakta dan opini. Filterisasi informasi alias saring sebelum *sharing* harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Penting diajarkan bahwa hoaks itu berbahaya dan merusak. Hoaks diciptakan oleh orang cerdas yang berwatak jahat dan disebarkan oleh orang bodoh yang berhati baik. Pendidikan media semacam ini membantu anak-anak untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan kritis.

Melalui gagasan parenting yang tepat, teknologi akan menjadi sarana pendidikan dan hiburan yang positif. Setiap aplikasi, program, atau game yang diakses anak-anak, harus diupayakan mendatangkan dua hal tersebut. Terakhir, yang tidak kalah krusial adalah pemahaman terkait keamanan digital. Langkah-langkah yang dapat diambil orang tua untuk melindungi anak-anak secara digital, misalnya, penggunaan perangkat lunak keamanan yang tepat, pengaturan privasi yang kuat pada *platform* media sosial mereka, dan mengajarkan tentang praktik keamanan seperti kata sandi yang aman, tidak membagikan informasi pribadi kepada orang asing, dan menghindari penipuan online, dan seterusnya.

Jadi, gagasan parenting di era digital ini tentu melibatkan kesadaran, pendidikan, dan keterlibatan aktif orang tua. Jangan sampai ada orang tua masa kini yang tidak melek media, atau malah buta teknologi. Orang tua milenial harus cerdas dan bijak dalam menggunakan media digital, termasuk media sosial. Dalam konteks media sosial, umpamanya, bagaimana panduan Islam? *"Siapa menyatakan beriman kepada Allah dan hari kiamat,"* tutur Rasulullah dalam riwayat Bukhari, *"hendaklah dia bertutur kata yang baik atau menahan diri untuk diam."* Dalam konteks media sosial, hadis ini dapat dimaknai: Tahanlah jari-jemarimu dengan tidak mengunggah status atau komentar, kecuali yang baik dan jelas-jelas mengandung maslahat.

Panduan lebih detail lagi ada pada tiga ayat dalam surah Al-Hujurat [49]. Di ayat ke-6, Allah menyuruh orang-orang beriman untuk meneliti kebenaran sebuah berita alias bertabayun. Jangan sampai mencelakakan pihak lain akibat kecerobohan kita sendiri, yang akhirnya menimbulkan penyesalan.

Selanjutnya, dalam surah Al-Hujurat secara berturutan dari ayat 11-13, insan beriman dilarang saling merendahkan di antara sesama, serta juga tidak boleh melakukan *bullying* dan menggelari saudara sesama dengan gelar yang mengandung ejekan. Kemudian, Allah juga memerintahkan hamba-hamba beriman menjauhi purbasangka dan kebiasaan menguliti keburukan sesama. Sebaliknya, di ayat ke-13, kita disuruh saling mengenal. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana canggih untuk menjalin relasi atau jaringan guna berbagi inspirasi dan informasi yang positif.

Akhirnya, semoga semua mahasiswa menjadi generasi yang *high tech high touch,* yang mau dan mampu mengakses serta mendayagunakan teknologi internet di era digital ini secara cerdas dan bijak.

6.3 Islam dan Halal *Lifestyle*

Halal *lifestyle* adalah sebuah pola hidup yang mematuhi dan sejalan dengan nilai dan prinsip syariah yang dapat diterapkan oleh siapa pun, tidak hanya mereka yang beriman. Halal *lifestyle* mendorong individu untuk selalu mengonsumsi barang dan jasa yang baik, aman, dan sehat, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental seseorang.

Secara umum, produk yang dikonsumsi manusia dapat berupa barang atau jasa. Dalam konteks fikih halal, produk merujuk pada jaa dan barang seperti , minuman, makanan, kosmetika, obat-obatan, produk biologi, produk kimia, produk rekayasa genetika, serta barang-barang konsumsi yang jamak dipakai masyarakat luas. Semua produk barang dan atau jasa tersebut perlu mendapatkan legalitas kehalalannya, sehingga akan mendorong terwujudnya halal *lifestyle*.

Menurut KBBI, halal berarti diizinkan atau tidak dilarang oleh syarak. Halal juga bermakna sesuatu yang diperoleh atau diperbuat secarah sah. Sementara Al-Jurjani, dalam *Mu'jam al-Ta'rifat*, mendefinisikan kata halal berasal dari kata *al-hillu* yang bermakna *al-fathu*, yaitu membebaskan, melepaskan, memecahkan, dan membolehkan. Dalam Mu'jam tersebut disebutkan:

الحلال ؛ كل شئ لايعاقب عليه باستعماله

"Halal adalah segala sesuatu yang menggunakannya tidak disiksa/dihukum."

Dengan demikian, halal berarti suatu perbuatan yang dibenarkan dan dibolehkan oleh syariat Islam. Lawan dari kata halal adalah haram. Haram adalah perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam. Apabila seorang muslim mengonsumsi makanan haram, hal ini akan memiliki dampak-dampak: (1) dianggap sebagai dosa, (2) mengancam keselamatan tubuh dengan menganggu tumbuh kembang secara fisik dan kecerdikan intelektual, (3) membawa pengaruh negatif terhadap sifat dan perilaku seseorang, dan (4) menjadi penyebab ibadah dan doa tertolak. Halal dan haram merupakan rumusan hukum yang sudah ditetapkan dan ditentukan secara benderang dalam lembaran Al-Qur'an dan hadis.

Ajaran Islam menegaskan bahwa menikmati aneka makanan yang halal itu kewajiban sekaligus hak dasar bagi seorang Muslim. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي الأَرْضِ حَلاَلاً طَيِّباً وَلاَ تَتَّبِعُواْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai sekalian manusia komsumsilah segala halal lagi bagus dari segala yang terhampar di bumi, dan janganlah menuruti derap langkah setan. Sungguh setan itu secara nyata sebagai musuh bagimu." (QS Al-Baqarah [2]: 168).

Ayat ini memerintahkan manusia untuk memakan hidangan yang memenuhi standar sehat dan halal. Tidak berhenti pada urusan makanan, ayat ini berlaku untuk produk-produk lain seperti minuman, kosmetik, obat-obatan, dan barang-barang konsumsi lainnya. Dalam konteks zaman sekarang, dengan adanya kemajuan teknologi dalam proses pengolahan minuman, makanan, kosmetik, dan obat-obatan, hal ini melibatkan proses yang tidak sederhana dengan berbagai bahan yang digunakan. Sebab itu, masalah kehalalan minuman, makanan, obat-obatan, dan barang-barang konsumsi menjadi kompleks dalam penentuan hukumnya. Progres ilmu dan sains dalam bidang bahan makanan telah menyebabkan kesulitan dalam menentukan antara halal dan haram. Produk pangan yang diolah yang kian banyak beredar di masyarakat memerlukan penetapan status atau label halal, mulai dari bahan baku, proses pengolahan, hingga penyajian produk.

Di Indonesia, aturan mengenai produk halal memperhatikan bahwa suatu produk dianggap halal jika telah memperoleh sertifikat halal. Sertifikat halal merupakan pengakuan resmi terkait status halal produk yang dikeluarkan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal, atas dasar fatwa halal dari MUI. Untuk memudahkan konsumen dalam mengidentifikasi kehalalan suatu produk, label halal yang berupa tanda khusus ditempatkan pada produk tersebut.

Apa urgensinya produk halal bagi kita? Indonesia merupakan negara negara dengan penduduk terbesar nomor empat di dunia (tahun 2015 255,5 juta jiwa) dengan laju pertambahan penduduk per tahun sebesar 1,38 persen (BPS, 2015). Dari total penduduk tersebut, mayoritas penduduknya beragama Islam (87,18 persen), bahkan merupakan negara dengan kuantitas penduduk Muslim paling besar di seluruh dunia. Secara spiritual, setiap muslim berkewajiban untuk menjalankan tuntunan Islam secara *kaffah*, yakni dalam semua syariatnya, tidak hanya syariat terkait ibadah, namun juga syariat terkait muamalah secara luas, baik *muamalah iqtishadiyah* (ekonomi), *muamalah masrofiyah* (keuangan), *muamalah ijtimaiyyah wa siyasiyah* (sosial dan ekonomi). Bagi seorang mukmin, mencari yang halal adalah kewajiban sekaligus kebutuhan (misalnya dari sisi kesehatan, kebersihan, higienitas, dan keamanan), karena merupakan manifestasi ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT sekaligus memelihara kemaslahatan dirinya.

Berbagai produk barang dan jasa yang telah berkembang luas menjadi suatu industri yang terbangun rantai ekonominya. Dalam konteks Indonesia, beberapa industri yang diketegorikan sebagai industri halal dan mendapatkan perhatian

khusus, seperti industri kosmetika, makanan, pertanian, pariwisata, farmasi, media, dan rekreasi. Jenis industri halal serupa juga dikemukakan dalam *Indonesia Halal Economy and Strategy Roadmap*.

Dalam praktiknya, pengembangan industri halal tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya integrasi yang baik dengan sistem keuangan syariah. Sebaliknya, sektor keuangan syariah juga membutuhkan sektor riil untuk menciptakan sebuah ekosistem yang lengkap dalam konteks syariah. Integrasi antara sektor ekonomi dan keuangan syariah adalah suatu keniscayaan. Dalam konteks itulah, dalam *Masterplan* juga dikembangkan keuangan syariah dan ZISWAF, yang dikaitkan dengan UMKM, ekonomi digital, dan energi terbarukan. Bahkan disebutkan juga salah satu strateginya, membuat sebuah Dana Halal Nasional guna mendukung tumbuh kembang industri halal yang berfokus pada ekspor.

Ketersediaan kebijakan dan aturan yang lengkap terkait mengenai ekonomi dan keuangan syariah di negara ini menjadi faktor penting dalam mendukung halal *lifestyle*. Regulasi ini mencakup berbagai aspek industri seperti asuransi syariah, perbankan syariah, sukuk, wakaf, dan zakat, dan sejenisnya. Undang-undang yang relevan seperti Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang Asuransi, Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf.

Salah satu kebijakan dan aturan yang tepat adalah Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 91 Tahun 2016, yang mendirikan Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS), yang kemudian pada tahun 2019 berubah menjadi Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). Regulasi ini memainkan peran penting dalam mengawal dan mengembangkan sektor ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia. KNEKS adalah sebuah institusi penting yang memiliki peran sebagai penghubung dan pendorong dalam aktivitas ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia.

Selain itu, berbagai kebijakan dan aturan yang diterbitkan lembaga-lembaga terkemuka seperti Bappenas RI, BI (Bank Indonesia), OJK (Otoritas Jasa Keuangan), dan lain-lain, dalam bentuk peraturan, *roadmap*, atau *masterplan* menunjukkan dukungan yang jelas dari pemerintah terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam. Hal ini mencerminkan komitmen politik pemerintah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ekonomi syariah. Dengan adanya dukungan ini, terbuka peluang yang menjanjikan progres keuangan syariah dan ekonomi di negeri Pancasila ini. Tekad dan aspirasi untuk membentuk Indonesia sebagai pusat keuangan syariah dan

ekonomi juga menemukan momentum efektif dan kondusif. Hal itu tentu akan memberikan keyakinan lebih pada masyarakat untuk tidak ragu dalam menjalankan halal *lifestyle* dalam semua aspek kehidupan.

Dokumen *roadmap* dan *masterplan* yang telah diterbitkan mencakup *Indonesia Halal Economy and Strategy Roadmap, Roadmap Pasar Modal Syariah*, *Roadmap Perbankan Syariah*, *Roadmap IKNB Syariah, Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017-2019, Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah*, dan yang paling mutakhir dan lengkap ialah *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024*. Dokumen-dokumen ini secara sistematis menguraikan aneka rancang bangun masa depan keuangan syariah dan ekonomi di Indonesia, dengan tujuan memperkuat arah pengembangan keuangan syariah dan ekonomi yang mendukung adopsi halal *lifestyle* bagi umat Islam.

6.4 Sekilas Tentang Ekonomi Islam

Sejumlah ahli di bidang ekonomi Islam memang mendefinisikan secara berbeda-beda mengenai apa itu ekonomi Islam, tetapi pada akhirnya semuanya memiliki makna yang serupa. Menurut M. Abdul Mannan (1986), ekonomi Islam itu ilmu sosial yang mendalami urusan-urusan ekonomi dari orang-orang yang hidup dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, menurut Muhammad Nejatullah Siddiqi (1991), ekonomi Islam ialah respons ilmuwan dan pemikir Muslim dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan ekonomi pada zaman mereka masing-masing. Respons ini secara alami terinspirasi oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis, serta berakar pada ajaran tersebut.

Berdasarkan berbagai definisi dimaksud, dapatlah kita simpulkan bahwa ekonomi Islam adalah sebuah disiplin ilmu yang berusaha untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah ekonomi dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam (Anto, 2003).

6.4.1 Prinsip Ekonomi Islam

Menurut Umer Chapra (2001), prinsip-prinsip yang mendasar dari ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, prinsip tauhid. Di sini, fondasi iman jelas merupakan dasar yang mendasari ekonomi Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa segala sesuatu di jagat raya ini telah dirancang dan diciptakan dengan maksud oleh Allah SWT, bukan hanya kebetulan. Setiap entitas pasti mengemban misi dan tujuan yang spesifik. Tujuan ini menerbitkan nilai dan makna pada keberadaan seluruh semesta raya, termasuk penghuni terbaik bernama manusia. *Kedua,* prinsip khilafah.

Dengan kata lain, prinsip ini menyatakan bahwa manusia merupakan wakil Allah SWT (khalifah) di dunia ini. Manusia diberi anugerah fisik dan spiritual yang memungkinkannya untuk memainkan peran sebagai khalifah-Nya dengan efektif. Konsekuensi dari prinsip ini meliputi: (1) persatuan dan solidaritas universal, (2) sumber daya sebagai amanah, (3) pola hidup sederhana, dan (4) kebebasan untuk manusia. *Ketiga*, prinsip keadilan, yang tiada lain merupakan tujuan utama dalam risalah Islam. Konsekuensi dari prinsip dimaksud mencakup: (1) pemenuhan hajat dasar manusia, (2) sumber penghasilan yang bagus, halal, dan berkualitas, (3) distribusi yang adil dari penghasilan harta benda, serta (4) tumbuh kembang dan stabilitas ekonomi.

6.4.2 Tujuan Ekonomi Islam

Misi pertama dan utama risalah Islam adalah menggapai kemaslahatan umat manusia, sejak kehidupan di alam dunia hingga alam akhirat. Hal ini sejalan dengan keseluruhan misi risalah Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta. Al-Syatibi, dalam karya berjudul *Al-Muwafaqat,* menegaskan:

ومعلوم ان الشريعة انما وضعت لمصالح الخلق باطلاق

"Telah jamak diketahui dan dipahami bahwa Islam diundangkan untuk mewujudkan secara mutlak kemaslahahan makhluk".

Dalam bahasa serupa, Yusuf al-Qaradawi (1998) menyatakan:

اينما كانت المصلحة فثم حكم الله

"Di mana saja terdapat kemaslahatan, tentu di sana terdapat hukum dan aturan Allah".

Dua kutipan tersebut secara benderang menggambarkan keterkaitan antara syariat Islam dan kemaslahatan. Dalam kaitan ini, ekonomi Islam memiliki tujuan yang terkait erat dengan misi utama risalah Islam. Misi dan tujuan besar ekonomi Islam adalah untuk mewujudkan kehendak manusia dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, hidup yang mulia dan bermartabat (Anto, 2003). Pandangan ini mendefinisikan kesejahteraan versi Islam secara mendasar jauh berbeda dengan konsep kesejahteraan versi ekonomi konvensional yang materialistik dan sekuler (Khan, 1989).

Adapun tujuan dan misi ekonomi Islam dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama,* kesejahteraan ekonomi sebagai tujuan utama, yang melibatkan keberdayaan individu, umat, dan bangsa secara keseluruhan.

Kedua, pemenuhan kebutuhan asasi manusia, termasuk minuman, makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, keamanan, Kesehatan, serta sistem negara yang adil dalam memastikan pemenuhan kebutuhan dasar ini. *Ketiga*, pemanfaatan aneka sumber daya secara efektif, efisien, optimal, dan hemat. *Keempat*, distribusi yang adil dan merata dari pendapatan dan kekayaan sebagai hasil pembangunan. *Kelima,* mampu menjamin kebebasan asasi setiap individu. *Keenam*, kesetaraan hak, kesempatan, dan peluang bagi semua individu. *Ketujuh*, kerjasama secara adil dalam melaksanakan aktivitas ekonomi (Zarqa', 1989).



6.5 Soal-Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat, padat, dan tepat!

1. Jelaskan peran mahasiswa dalam akselerasi dakwah digital di era medsos dengan dakwah yang penuh hikmah!
2. Bagaimana Islam mengajarkan tentang *parenting*, jelaskan!
3. Jelaskan perkembangan instrumen ekonomi yang mendukung pelaksanaan halal *lifestyle*! Bagaimana cara anda untuk melaksanakan halal *lifestyle* dalam kehidupan sehari-hari?
4. Jelaskan kenapa perlu berhijrah ke ekonomi Islam!

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M Amin. 2019. Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Muhammadiyah di Era Disrupsi. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Al-Jurjani. tt .Mu'jam al-Ta'rifat. Kairo: Dar al-Fadilah.

Al-Quran dan Terjemahnya, DEPAG RI.

Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. 2006. Al-Jami' li Ahkam al-Quran. Beirut: Muassasah al-Resalah.

Al-Syatibi. t.t. Al-Muwafaqat fi Usul al-Ahka. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2001. Tafir al-Tabari. Kairo: Dar Hajr.

Alatas, Syed Hussein. 1975. The Sociology of Corruption. Singapore: Delta Orient Pte. Ltd.

Ali, Mohammad Daud. 1988. Sistem Ekonomi Islam, Zakat dan Wakaf. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Anto, M. B. Hendrie. 2003. Pengantar Ekonomika Mikro Islami. Yogyakarta: EKONISIA.

Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Bastaman, Hanna Djumhana. 1997. Integrasi Psikologi dengan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Billah, Mohd. Ma'sum. 2003., Institution of Zakat and The Modern Social Security System. Ed. 2. Petaling Jaya: Ilmiah Publishers.

Borhan, Joni Tamkin Bin. 2002. "Economic Function of The State: An Islamic Perspective" dalam Jurnal Usuluddin. No. 16. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.

Buang, Ahmad Hidayat. 2000. Studies in The Islamic Law of Contracts: The Prohibition of Gharar. Kuala Lumpur: International Law Book Services.

Chalmers, David M. 1990. The Encyclopedia Americana, Volume 8. International Edition. USA: Grolier Incorporated, 22.

Chapra, M. Umar. 2001. What is Islamic Economics, Jeddah: IRTI – IDB, h. 44.

_____. 2001. Masa Depan Ilmu Ekonomi. (Terj.) Ikhwan Abidin. The Future of Economics: An Islamic Perspective. Jakarta: Gema Insani Press.

DEPAG RI, Peraturan Perundangan Perwakafan. Jakarta: DEPAG RI, 2006.

Harjono, Anwar. 1997. Perjalanan Politik Bangsa. Jakarta: Gema Insani Press.

Humaisy, 'Abd al-Haq dan al-Husein Syawat. 2001. Fiqh al-'Uqud al-Maliyyah. 'Amman (Jordan): Dar al-Bayariq.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/halal; https://www.kbbi.web.id/halal

Ibrahim, M. Anwar. t.t. Philosophy of Islamic Law of Transaction. Jakarta: CIFA dan Muamalat Institute.

Ilyas, Musyfikah. "Sertifikasi dan Labelisasi Produk Halal Perspektif Maslahat". Jurnal Al-Qada'u Volume 4 Nomor 2 Desember 2017.

Jary, David & Julia Jary. 1991. The Harper Collin Dictionary of Sociology. USA: Harper Collins Publishers.

Jusmaliani. 2006. Aktivitas Ekonomi Berbasis Bagi Hasil. Jakarta: P2E LIPI.

Kahf, Monzer. 1991. "Zakat: Unresolved Issues in Contemporery Fiqh" dalam Abul Hasan M. Sadeq et al. (Eds.). Development and Finance in Islamic. Petaling Jaya: International Islamic University Press.

Karomah, Umi (Ed.). 2010. Usaha Bagi Hasil. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Kementerian Agama RI. 2019. Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Khan, Muhammad Akram. 1989. "Methodology of Islamic Economics" dalam Aidit Ghazali dan Syed Omar (eds.), Readings in The Concept and Methodology of Islamic Economics. Petaling Jaya: Pelanduk Publications, h. 59.

Kuntowijoyo. 1994. Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi. Bandung: Mizan.

Singh, Khushwant. 1975. "Are We a Corrupt People?" dalam Suresh Kohli (Ed.). Corruption in India. New Delhi: Chetana Publications.

Maarif, Ahmad Syafi'i. 1996. Islam dan Masalah Kenegaraan. Jakarta: LP3ES.

Madjid, Nurcholish. 1998., "Konsep Pengertian Akhlak Bangsa" dalam TIM KAHMI JAYA, Indonesia di Simpang Jalan. Bandung: Mizan.

Maksun. 1998. "Paradigma 'Civil Society' yang Profetik", dalam Media Indonesia, Jakarta, 11 September 1998.

Mannan, M. Abdul. 1986. Islamic Economics; Theory and Practice. Cambride: Houder and Stoughton Ltd.

Maududi, Abu al-'Ala al-. 1987. al-Riba. Jeddah: al-Dar al-Su'udiyyah.

Misri, 'Abd al-Sami' al-. 1987. Limadha Harrama Allah al-Riba?. Kairo: Maktabah Wahbah.

_____, Fa'idah al-Qard wa Nazariyyatuha al-Hadithah (Min Wijhati Nazri al-Islam). 1999. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.

al-Misri, Rafiq Yunus . 1999. Fa'idah al-Qard wa Nazariyyatuha al-Hadithah: Min Wijhati Nazri al-Islam. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.

Mulkhan, Abdul Munir. 1995. Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muslich, Masnur 2001. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

Noer, Deliar. "Etika Politik dalam Negara Demokrasi", dalam Jurnal UNISIA, No. 35/XX/III/1997.

Nye, J. S. 1978. "Corruption and Political Development: A Cost Benefit Analysis" dalam Arnold J. Heidenheimer (Ed.). Political Corruption: Reading in Comparative Analysis. Edition 2. New Jersey: Transaction Books.

Palmier, Leslie. 2003. "Corruption in Context" dalam John Kidd et al. (Eds.). Fighting Corruption in Asia. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.

Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Jaminan Produk Halal, Pasal 1.

Poesponegoro, MD dan Notosusanto, N. 1984. Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Qaradawi, Yusuf al-. 1999. Fawa'id al-Bunuk hiya al-Riba al-Haram. Kairo: Maktabah Wahbah.

_____, 1994. al-Ijtihad al-Mu,asir. Dar at-Tauzi' wa an-Nasy al-Islamiyah.

_____. 1998. al-Ijtihad al-Mu'asir. Beirut: al-Maktab al-Islami.

Qurahdaghi, 'Ali Muhyi al-Din 'Ali al. 1985. Mabda' al-Rida fi al-'Uqud. Juz 1. Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah.

Qureshi, Anwar Iqbal. 1961. Islam and The Theory of Interest. Lahore: SH Muhammad Ashraf.

Rahman, Afzalur. 1979. Economic Doctrines of Islam, Vol. 4. London: The Muslim Schools Trust.

Sadeq, Abul Hasan M. 1992. "Islamic Economic Thought" dalam Abul Hasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali (Eds.). Readings in Islamic Economic Thought. Petaling Jaya: Longman Malaysia Sdn. Bhd.

Saleh, Nabil A. 1986. Unlawful Gain and Legitimate Profit in Islamic Law. Cambridge: Cambridge University Press.

Scott, James C. 1972. Comparative Political Corruption. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Siddiqi, Muhammad Nejatullah. 1991. "Islamic Economic Thought: Foundations, Evolution and Needed Direction" dalam Abul Hasan M. Sadeq et al. (Eds.). Development and Finance in Islamic. Petaling Jaya: International Islamic University Press.

Shallabi, Ali Muhammad. 2020. Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Shihab, M Quraish. 2020. Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya. Jakarta: Lentera Hati.

Sudewo, Erie 2011. Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik. Jakarta: Republika Penerbit.

Suwailem, Sami al-. 2000. "Towards an Objective Measure of Gharar in Exchange" dalam Islamic Economic Studies, Vol. 7, No. 1 dan 2, Oktober 1999 dan April 2000.

Suyuti, Ramadan Hafiz al-. 1994. Fawa'id al-Bunuk wa al-Istithmar wa al-Taufir fi Daw'i al-Syari'ah al-Islamiyyah. Kairo; Maktabah Wahbah.

Syafi'i, Antonio Muhammad. 2001. Bank Islam dari Teori ke Praktek. Jakarta: Gema Insani Press.

Taher, Sayyid. 1997. "Riba-Free Alternatives for A Modern Economy", dalam Masudul Alam Choudhury, Islamic Political Economy in Captapist-Globalization An Agenda for Change. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.

The World Bank Report. 1997. Helping Countries Combat Corruption: The Role of World Bank.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (UU-JPH), Pasal 1 ayat (1); Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Jaminan Produk Halal, Pasal 1.

Wafa, Syed Mohd. Ghazali Wafa Syed Adwam. 2005. Pengantar Perniagaan Islam. Petaling Jaya: Pearson Malaysia Sdn. Bhd.

Zahrah, Muhammad Abu. 1985. Tahrim al-Riba Tanzim Iqtisadi, Riyad: al-Dar al-Su'udiyyah.

Zarqa', Anas. 1989. "Islamic Economics: An Approach to Human Welfare", dalam Aidit Ghazali dan Syed Omar (Eds.), Readings in The Concept and Methodology of Islamic Economics. Petaling Jaya: Pelanduk Publications, h. 29-38.

GLOSARI

Ibadah mahdhah	:	ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal.
Ibadah muamalah	:	ibadah yang dilakukan dalam bentuk menjaga hubungan sesama manusia yang tidak menyalahi aturan Allah.
Keuangan Syariah	:	sistem keuangan yang berprinsipkan kepada syariah yakni berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadis.
MKWU	:	mata kuliah wajib universitas, yang wajib diikuti semua mahasiswa di UII tanpa terkecuali.
Rahmatan lil 'alamin	:	konsep kasih sayang kepada alam semesta
Ulul Abab	:	konsep terkait orang yang memiliki akal sempurna dan cerdas, digunakan untuk merenungi hakikat Tuhan.

Index

A

Ajaran 11, 39, 48, 81
Akhlak 5, 7, 14, 89, 90

B

Bunga 50, 52

D

Demokrasi 57, 58, 59, 89

E

Ekonomi 39, 45, 46, 47, 48, 49, 55, 83, 84, 85, 87, 88
Era digital 38, 78

F

Fatwa 62
Filosofis 35

H

Halal lifestyle 81
Historis 34

I

Ibadah 7, 28, 29, 93
Ijarah 53
Ijtihad 10, 62, 87, 90
Ilmuwan 69
Induktifikasi 40
Integrasi 33, 37, 40, 41, 42, 48, 83, 87
Islam 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 54, 55, 57, 58, 59, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91

K

Karakter 45, 89
Komparasi 40
Komplementasi 40
Korupsi 45, 46, 69, 70, 71
Kurikulum 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

M

Media sosial 76, 77
Mohammad Hatta 2, 33, 34

N

Nasionalisme 9, 59
Nilai 33, 48, 90
Normatif 33

P

Paralelisasi 40
Parenting 77
Pinjaman 52
Prinsip 52, 69, 84

R

Rahmatan lil 'alamin 93

S

Sains 33, 37, 38, 39, 40
Saintifikasi 36, 39
Similarisasi 40
Syirkah 51

T

Toleran 25

U

UII 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 33, 34, 35, 37, 38, 43, 93
Ukhuwah 19
Ulil Albab 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 42

V

Verifikasi 40

Y

Yuridis 37

TENTANG PENULIS

Dr. H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec. adalah dosen di Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Blitar. Selama menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tersebut, juga menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren MADIS Kasim Selopuro Blitar. Kemudian melanjutkan studi dengan mondok di pesantren modern yang dikenal sebagai MANPK di Jember. Setelah itu melanjutkan studi ke Pesantren Unggulan Universitas Islam Indonesia, di samping kuliah di Program Studi Syariah FIAI UII. Pendidikan S1 bidang perbankan syariah diselesaikan di STEI Yogyakarta. Pendidikan S2 diselesaikan di Program Syariah dan Ekonomi, University of Malaya, Malaysia. Sedangkan S3 bidang Ekonomi Syariah dari UIN Sumatera Utara, Medan.

Karier menulisnya dimulai sejak di MAPK, kemudian dikembangkan pada masa kuliahnya hingga kini, dengan menjadi Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Mahasiswa Tingkat Nasional, Juara I Lomba Esai Mahasiswa Tingkat Nasional, Juara I LKTI Tingkat UII, Juara 1 Penulisan Artikel Jurnal KEMENAG RI 2006. Hingga sekarang aktif menulis, sebagian tulisannya dimuat di Jurnal MILLAH Magister Studi Islam UII, Jurnal AL-MAWARID, Jurnal UNISIA, Jurnal Mukaddimah Kopertais III, Jurnal Syirkah STAIN Surakarta, AKADEMIKA, Jurnal Pemikiran Islam, Jurnal MADANIA, IAIN Bengkulu, Buletin ISLAMIYAH, ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab, Bulletin Religia, Majalah Pilar Demokrasi, Buletin Responsif, dan lain-lain.

Di antara buku yang telah terbit, antara lain *Asuransi Syariah di Indonesia: Konsep dan Aplikasi, serta Evaluasinya* (2022); *Buku Pengantar Keuangan Islam* (2020); *Buku Pengantar Ekonomi Islam* (2021), yang diterbitkan KNEKS (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah) dan Bank Indonesia; *Islam Indonesia* (2020), diterbitkan Embun Kalimasada; *Transaksi dalam Ekonomi Islam* (2018); *Economy and The Sustainer Chapter 6: Utilizing Maqasid Shariah as Tool in Developing Islamic Economics theories, Organization of Islamic Economics Studies and Thoughts* (Malaysia); dan lain-lain. Salah satu artikelnya, yang ditulis Bersama Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc. dan Dr.-Ing. Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA., IAI.

berjudul *Recasting the Disciplines under the Framework of Islam: Lessons from the Textbook Writing Initiative at Universitas Islam Indonesia*, diterbitkan jurnal ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab.

Dalam penyusunan kurikulum Ulil Albab UII, penulis terlibat aktif sejak penyusunan naskah akademik kurikulum, hingga desain pembelajaran dan konten pembelajarannya. Selanjutnya ketika implementasi kurikulum Ulil Albab UII, penulis diamanahi sebagai orang pertama yang mengemban amanah Kepala Divisi Perkuliahan Terpadu DLA, sebagai unit pelaksana MKWU terintegrasi dalam bingkai Kampus Merdeka, Merdeka Belajar untuk seluruh fakultas di UII. Untuk menyapanya, silakan ke: 014210101@uii.ac.id

M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D. adalah dosen di Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Doktor lulusan International Islamic University Malaysia (IIUM) ini aktif menulis di berbagai media massa lokal dan nasional, cetak maupun digital, sejak tahun 2006. Telah menerbitkan sejumlah buku, antara lain *Pepeling* (Proses); *Semua Guru, Semua Murid* (Proses); *Kecerdasan Majemuk Al-Qur'an* (Proses); *Ngaji Kehidupan bersama KH Ahmad Dahlan* (Proses); *Jangan Gagal Paham* (2021); *Menjadi Pribadi Pembelajar* (2018); *Menulis dari Nol hingga Terbit Buku* (2017); *Allah Pun "Tertawa" Melihat Kita* (2016); *Semua Ada Hikmahnya* (2016); *Hidup Sepenuh Berkah* (2015); *Hidup Bahagia dengan Energi Positif* (2014); *Menemukan Bahagia* (2013); *Keadilan Tuhan dalam Tulisan* (2013); *An English Summary of National History* (2010).

Pria dengan dua anak ini juga menyunting buku *Hikmah di Balik Wabah* (2021); *Agar Indonesia Menjadi Kiblat Peradaban* (2019); *Medsosku Sayang, Medsosku Malang* (2017); *Tarbiyah bil Hal* (2017); *Orang Indonesia Kok Dilawan* (2016); *Mata Air Pesantren* (2016); *Membangun Mental Pejuang* (2016); *Menghidupkan Jiwa Ilmu* (2014); *Masyarakat Tanpa Ranking* (2013); *Dialog Keseharian dalam Bahasa Arab* (2012); *Sekuntum Nyawa untuk Sahabat* (2010).

Turut pula menyumbang tulisan dalam antologi buku *Mas Ar: Inspirasi, Refleksi, dan Memori* (2021); *Membaca Muhammadiyah* (2021); *Karsa untuk Bangsa, 66 Tahun Azyumardi Azra* (2021); *Mencari Negarawan* (2021); *Reclaim Your Soul* (2020); *Puasa Sunyi Masa Pandemi* (2020); *Wajah Kemanusiaan di Tengah Wabah* (2020); *Membaca Indonesia* (2020); *Membaca Korona* (2020); *Ta'awun untuk Negeri* (2019); *Menulis Mengabadikan Pesan* (2018); *Sahabatku, Inspirasi Menulisku* (2018); *Melihat Indonesia dari Luar* (2018); *Aku, Buku, dan Membaca* (2017); *Mendidik Anak di Era Digital* (2017); *Pendidikan Karakter* (2017); *Resolusi Menulis* (2017); *Merawat Nusantara* (2017); *Yang Berkesan* (2017);

Quantum Belajar (2016); *Quantum Cinta* (2016); *Goresan Cinta buat Bunda* (2015); *Quantum Ramadhan* (2015); *KH M Dawam Saleh: Anak Sopir yang Mendirikan Pesantren* (2013); *Membumikan Gerakan Ilmu dalam Muhammadiyah* (2010).

Tegur sapa silakan dialamatkan ke Email: m.husnaini@uii.ac.id atau Facebook: M Husnaini.

1.Identitas Mata Kuliah			
Nama Mata Kuliah/Blok	**ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN**		
Fakultas	Seluruh fakultas di UII	**Program Studi**	Semua prodi di UII
Kode	UNI602	**Kode**	UNI602
Kelompok	Universitas	**Kelompok**	Universitas
Semester Ke	3 (Tiga)	**Semester Ke**	3 (Tiga)
Metode	Daring	**Metode**	Daring
Rumpun Mata Kuliah/Blok	Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU)	**Rumpun Mata Kuliah/Blok**	Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU)
Dosen/Koordinator Pengampu	Dr. Nur Kholis	**Semester/Tahun Akademik**	Ganjil/Genap

2.CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH	
Kode CPL	**Rumusan CPL**
CPUA7	menguasai prinsip dasar pengintegrasian nilai keislaman pada ilmu yang ditekuninya
CPUA4	mampu merumuskan peran kontributif untuk memajukan masyarakat

Kode CPL	Kode CPMK	Rumusan CPMK	Pengalaman Pembelajaran	Penugasan/ Assessment/ Penilaian/ Pengukuran/ Evaluasi	Bobot
CPUA7	**CP1**	menjelaskan konsep Islam Rahmatan Lil Alamin berdasarkan Q.S. Al-Anbiya 107	Mahasiswa mempelajari tentang konsep islam rahmatan lil alamin melalui video penjelasan dan aktifitas mandiri dalam mempelajari ppt yang diberikan oleh dosen.	Penugasan Individual	20%
	CP2	menjelaskan interaksi nilai keislaman dengan bidang ilmu yang ditekuni	Mahasiswa mempelajari tentang materi interaksi nilai islam dengan bidang ilmu yang ditekuni melalui berbagai media, baik video, dan ppt. dan mahasiswa juga mempelajari dialog interaktif mengenai topik topik tertentu.	Penugasan Individual	20%

Kode CPL	Kode CPMK	Rumusan CPMK	Pengalaman Pembelajaran	Penugasan/ Assessment/ Penilaian/ Pengukuran/ Evaluasi	Bobot
CPUA7	CP3	menunjukkan pemikiran, produk dan/atau unjuk kerja yang merupakan perwujudan hasil integrasi nilai keislaman pada bidang ilmu yang ditekuni	mahasiswa mempelajari tentang cara menyusun rencana, strategi, mengantisipasi, dan memecahkan masalah terkait tema-tema yang berkaitan dengan bidang ilmu yang ditekuni	Penugasan Individual	20%
CPUA4	CP4	menumbuhkan kebanggaan sebagai muslim/ muslimah yang memiliki sifat proaktif	mahasiswa mempelajari hal-hal tentang kebanggaan sebagai muslim/muslimah yang memiliki sifat proaktif	Penugasan Individual	20%
	CP5	merumuskan sumbangsih pribadi dalam bidang ilmu yang ditekuninya bagi kemajuan peradaban Islam di masa sekarang dan masa yang akan datang	mahasiswa mempelajari cara dan informasi terkait sumbangsih pribadi dalam bidang ilmu yang ditekuninya bagi kemajuan peradaban Islam di masa sekarang dan masa yang akan datang	Penugasan Individual	20%

3.Bahan Kajian dan referensi utama	
Referensi	1. Tim Penyusun (2016), Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti RI, dapat diakses melalui tautan https://belmawa.ristekdikti.go.id/2016/12/09/surat-edaran-bahan-ajar-mata-kuliah-wajib-umum/ 2. Fazlur Rahman, (1985). Islam dan Modernitas, Tentang Tranformasi Intelektual. 3. Fazlur Rahman, Islam, terj. Ahsin Muhammad. Pustaka Bandung. 4. Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban 5. Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran 6. Hamim Ilyas, Fikih Akbar : Prinsip-prinsip Teologis Islam Rahmatan lil 'Alamin 7. Kuntowijaya, Islam sebagai Ilmu 8. Buku Islam dan disiplin ilmu yang diterbitkan BPA UII 9. Balitbang Kemenag RI, Tafsir Ma'udhui (Tafsir Al-Qur'an Tematik). 11 jilid (Jilid 1, Al-Quran dan Kebinekaan, Jilid 2 Tanggung jawab Sosial, jilid 7 AL-Quran dan isu-isu Kontemporer, jilid 8 Moderasi Islam), PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019

	10. Nasarudin Umar, Geliat Islam di Negeri Non Muslim, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019 11. Prof. Hasan Asari, Sejarah Islam Modern, Medan: Perdana Publishing, 2019 12. Oni Sahroni, Fikih Muamalah Kontemporer, Jakarta: Republika Penerbit, 2019 13. Ahsin Sakho Muhammad (Ketua Editor), Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Quran dan Sunnah, 8 jilid, terjemah dari Yusuf AL-Hajj Ahmad, Mausu'ah al-I'jaz al-'Ilmy fi al-Quran al-Karim wa as-Sunnah al-Muthahharah. PT Kharisma Ilmu 14. Zakir Naik dkk, The Qur'an & Modern Science/ Miracle of Al-Qur'an dan As-Sunnah, Solo: Aqwam Media, Cet. V, 2017 15. Melacak Teori Einstein dalam Al-Qur'an, Jogja: Pustaka Pelajar 16. Agus Purwanto, Ayat-Ayat Semesta, edisi II, cet 3, Bandung: Mizan, 2017 17. Nadirsyah Hosen, Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017 18. Muhammad al-Ghazali, Jaddid Hayatak, Segarkan Hidupmu (terjemah), Jakarta: Zaman, 2015

4.Rincian Aktivitas Pembelajaran

Pertemuan ke	CPMK/ Sub-CPMK	Pokok/ Sub-Bahasan	Metode/Model Pembelajaran	Mode	Referensi
1	CP1	Pendahuluan materi, Kontrak belajar, RPS, referensi	Dosen dan mahasiswa mendiskusikan tentang peraturan perkuliahan, orientasi RPS, pembagian tugas penyusunan makalah, melalui metode dialog interaktif dalam model pembelajaran kooperatif Dosen mendistribusikan daftar buku, e- journal, dan e-book untuk dipelajari mahasiswa melalui classroom Dosen menginformasikan tautan untuk mengunduh referensi dan website terkait, untuk dipelajari oleh mahasiswa	TMD, ASK	RPS
2	CP1	Menjelaskan konsep Islam Rahmatan Lil Alamin berdasarkan Al-Quran dan Hadis	- Dosen memberikan beberapa video/link berita sebagai pemicu sebelum memasuki materi. (10 menit) - Dosen memberikan video tentang konsep islam	TMD ASK	Zoom Video : Pemantik materi. Video : Integrasi islam dan sains

4.Rincian Aktivitas Pembelajaran					
Pertemuan ke	**CPMK/ Sub-CPMK**	**Pokok/ Sub-Bahasan**	**Metode/Model Pembelajaran**	**Mode**	**Referensi**
			rahmatan lil Alamin berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist untuk dilihat oleh mahasiswa - Dosen berdiskusi dengan mahasiswa terkait islam rahmatan lil-alamin melalui aplikasi zoom - Dosen memberikan bahan bacaan tambahan kepada mahasiswa berupa PPT.		sosial PPT (40 slides)
3	CP1	Menjelaskan Bagaimana mewujudkan Islam Rahmatan Lil'alamin dalam proses? Isu toleransi dalam umat seagama Saling menghargai dengan umat agama lain	- Dosen memberikan beberapa video/link berita sebagai pemicu sebelum memasuki materi. (10 menit) - Dosen memberikan video tentang Bagaimana mewujudkan Islam Rahmatan Lil'alamin dalam proses? untuk dilihat oleh mahasiswa - Dosen berdiskusi dengan mahasiswa terkait islam rahmatan lil-alamin melalui aplikasi zoom - Dosen memberikan bahan bacaan tambahan kepada mahasiswa berupa PPT.	TMD, ASK	Zoom Video : Pemantik materi. Video : Mewujudkan Islam Rahmatan lil alamin, Ppt.
4	CP2	menjelaskan interaksi nilai keislaman dengan bidang ilmu yang ditekuni	- Penyampaian video pemantik oleh dosen melalui google classroom. (10 menit). Lalu dilanjukan penyampaian materi melalui slide show atau video penjelasan. (20 menit) - Dosen dan mahasiswa melaksanakan diskusi dan tanya jawab seputar materi	TMD, ASK	Zoom.us Video : Pemantik materi. Video : Konsep Integrasi Islam dan Sains PPT (40 slides)

4.Rincian Aktivitas Pembelajaran					
Per-temuan ke	**CPMK/ Sub-CPMK**	**Pokok/ Sub-Bahasan**	**Metode/Model Pembelajaran**	**Mode**	**Referensi**
			Dosen dan mahasiswa melaksanakan diskusi dan tanya jawab seputar materi via aplikasi video converence (30 menit) - Mahasiswa menyusun resume tentang interaksi nilai keislaman dan bidang ilmu yang ditekuni.(90 menit)		
5	CP2	menjelaskan tentang islam dan bebera-pa ilmu-ilmu keislaman	- Penyampaian Pemicu (video, berita, pertanyaan, kasus, meme, trending topic, dll) - Aktivitas do, think, reflect - Pengumpulan dan feed back bukti pembelajaran - Refleksi pembelajaran - evaluasi pakai rubrik atau metode lainnya	TMD, ASK	Zoom.us Video : Pemantik materi. Video : Integrasi islam dan sains sosial PPT (40 slides)
6	CP3	menunjukkan pemikiran, produk dan/ atau unjuk kerja yang merupakan perwujudan hasil integrasi nilai keislaman pada bidang ilmu yang ditekuni	- Penyampaian Pemicu (video, berita, pertanyaan, kasus, meme, trending topic, dll) - Aktivitas do, think, reflect - Pengumpulan dan feed back bukti pembelajaran - Refleksi pembelajaran - evaluasi pakai rubrik atau metode lainnya	Asinkron	Video : Pemantik materi. Video : Integrasi islam dan sains sosial PPT (40 slides)
7	CP3	menunjukkan pemikiran, produk dan/ atau unjuk kerja yang merupakan perwujudan hasil integrasi	- Penyampaian Pemicu (video, berita, pertanyaan, kasus, meme, trending topic, dll) - Aktivitas do, think, reflect - Pengumpulan dan feed back bukti pembelajaran - Refleksi pembelajaran	Asinkron	Video : Pemantik materi. Google Slides Google class-room Kahoot/ Quizizz dll

4.Rincian Aktivitas Pembelajaran					
Pertemuan ke	**CPMK/ Sub-CPMK**	**Pokok/ Sub-Bahasan**	**Metode/Model Pembelajaran**	**Mode**	**Referensi**
		nilai keislaman pada bidang ilmu yang ditekuni	- evaluasi pakai rubrik atau metode lainnya		Video : Integrasi islam dan sains sosial PPT (40 slides)
Ujian Tengah Semester (UTS)					
8	CP2	menjelaskan interaksi nilai keislaman dengan bidang ilmu yang ditekuni	- Penyampaian Pemicu (video, berita, pertanyaan, kasus, meme, trending topic, dll) - Aktivitas do, think, reflect - Pengumpulan dan feed back bukti pembelajaran - Refleksi pembelajaran - evaluasi pakai rubrik atau metode lainnya	TMD, ASK	Zoom.us Video : Pemantik materi. Video : Integrasi islam dan sains sosial PPT (40 slides)
9	CP2	menjelaskan interaksi nilai keislaman dengan bidang ilmu yang ditekuni	- Penyampaian Pemicu (video, berita, pertanyaan, kasus, meme, trending topic, dll) - Aktivitas do, think, reflect - Pengumpulan dan feed back bukti pembelajaran - Refleksi pembelajaran - evaluasi pakai rubrik atau metode lainnya	TMD, ASK	Zoom.us Video : Pemantik materi. Video : Integrasi islam dan sains sosial PPT (40 slides)
10	CP4	menumbuhkan sikap proaktif serta kebanggaan sebagai muslim/muslimah	- Penyampaian Pemicu (video, berita, pertanyaan, kasus, meme, trending topic, dll) - Aktivitas do, think, reflect - Pengumpulan dan feed back bukti pembelajaran - Refleksi pembelajaran - evaluasi pakai rubrik atau metode lainnya	TM-D,ASK	Zoom.us Google Slides Google classroom Kahoot/ Quizizz dll Video : Pemantik materi. Video :

4.Rincian Aktivitas Pembelajaran					
Pertemuan ke	**CPMK/ Sub-CPMK**	**Pokok/ Sub-Bahasan**	**Metode/Model Pembelajaran**	**Mode**	**Referensi**
					Integrasi islam dan sains sosial PPT (40 slides)
11	CP4	menumbuhkan sikap proaktif serta kebanggaan sebagai muslim/muslimah	- Penyampaian Pemicu (video, berita, pertanyaan, kasus, meme, trending topic, dll) - Aktivitas do, think, reflect - Pengumpulan dan feed back bukti pembelajaran - Refleksi pembelajaran - evaluasi pakai rubrik atau metode lainnya	TMD, ASK	Zoom.us Video : Pemantik Google Slides Google classroom Kahoot/ Quizizz dll materi. Video : Integrasi islam dan sains sosial PPT (40 slides)
12	CP3	menunjukkan pemikiran, produk dan/ atau unjuk kerja yang merupakan perwujudan hasil integrasi nilai keislaman pada bidang ilmu yang ditekuni	Penyampaian Pemicu (video, berita, pertanyaan, kasus, meme, trending topic, dll) Aktivitas do, think, reflect Pengumpulan dan feed back bukti pembelajaran Refleksi pembelajaran evaluasi pakai rubrik atau metode lainnya	Asinkron	Video : Pemantik materi. Video : Integrasi islam dan sains sosial PPT (40 slides)
13	CP5	merumuskan kontribusi personal dalam bidang ilmu yang ditekuninya dalam lingkup lingkungan sekitar bagi	- Penyampaian Pemicu (video, berita, pertanyaan, kasus, meme, trending topic, dll) - Aktivitas do, think, reflect - Pengumpulan dan feed back bukti pembelajaran - Refleksi pembelajaran	Asinkron	Video : Pemantik materi. Video : Integrasi islam dan sains sosial PPT (40 slides)

4.Rincian Aktivitas Pembelajaran					
Per-temuan ke	**CPMK/ Sub-CPMK**	**Pokok/ Sub-Bahasan**	**Metode/Model Pembelajaran**	**Mode**	**Referensi**
		kemajuan peradaban Islam	- evaluasi pakai rubrik atau metode lainnya		
14	CP5	merumuskan kontribusi personal dalam bidang ilmu yang ditekuninya dalam lingkup lingkungan sekitar bagi kemajuan peradaban Islam	- Penyampaian Pemicu (video, berita, pertanyaan, kasus, meme, trending topic, dll) - Aktivitas do, think, reflect - Pengumpulan dan feed back bukti pembelajaran - Refleksi pembelajaran - evaluasi pakai rubrik atau metode lainnya	TM-D,ASK	Zoom.us Google Slides Google class-room Kahoot/ Quizizz dll Video : Pemantik materi. Video : Integrasi islam dan sains sosial PPT (40 slides)

5. Sistem Penilaian dan Evaluasi	
Sistem Penilaian	Sistem penilaian yang digunakan adalah PAP (Penilaian Acuan Patokan) dengan rentang penilaian berikut : A : 3.65 A- : 3.50 A/B : 3.35 B+ : 3.20 B : 3.05 B- : 2.90 B/C : 2.75 C+ : 2.60 C : 2.45 C- : 2.30 C/D : 2.15 D : 2.00

5. Sistem Penilaian dan Evaluasi

Sistem Evaluasi

- setiap mahasiswa harus meraih nilai/predikat minimal **Nilai C** untuk masing-masing CPMK. Jika belum memenuhi maka mahasiswa wajib melakukan ujian/penugasan perbaikan untuk CPMK terkait.

No	Komponen	Bobot*			Tetap (A)	
1.	Tugas	25 %			25 %	
2.	Keaktifan	15 %			15 %	
3.	Presensi	10 %			10 %	
4.	UTS	20 %			20 %	
5.	UAS	30 %			30 %	
Total		100 %			100 %	

Tanggal :	Tanggal :	Tanggal :
Disahkan Oleh Ketua Program Studi	Diperiksa Oleh Koordinator Rumpun Bidang Studi	Disiapkan Oleh Dosen/ Koordinator Pengampu
		
Kaprodi	Koordinator Rumpun Bidang Ilmu	Dr. Nur Kholis

Buku Ajar

ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Islam Rahmatan Lil 'Alamin (IRLA) merupakan salah satu mata kuliah dalam Kurikulum Ulil Albab di Universitas Islam Indonesia (UII). Penerapan Kurikulum Ulil Albab di UII didasarkan pada Peraturan Rektor Nomor 11 Tahun 2017 dan Peraturan Rektor Nomor 7 Tahun 2018. Meski Silabi dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk mata kuliah IRLA telah disahkan, namun belum tersedia buku pegangan yang komprehensif untuk dosen dan mahasiswa. Untuk itu, buku ini hadir sebagai alternatif bahan bacaan. Urutan bab dalam buku ini disusun persis dengan Silabi dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) agar memudahkan dosen dan mahasiswa dalam menyelenggarakan pembelajaran dan sekaligus, memberikan standar komplet bagi seluruh mahasiswa di UII. Semoga kehadiran buku ini dapat menyempurnakan proses pembelajaran yang telah berjalan baik, serta dapat mengantarkan mahasiswa berkarakter rahmatan lil 'alamin.

978-602-450-869-2(PDF)

9 786024 508692

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA